

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK
DALAM KITAB *AT-TARGĪB WA AT-TARHĪB*
KARYA AL-MUNZIRI**



IAIN PURWOKERTO

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan (S.Pd)**

Oleh :



**MISBACUL MUNIR
NIM. 1617402027**
IAIN PURWOKERTO

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PURWOKERTO
2020**

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya :

Nama : Misbachul Munir

NIM : 1617402027

Jenjang : S-1

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi yang berjudul “**Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kitab *At-Targīb Wa At-Tarhīb* Karya Al-Munziri**” ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, bukan dibuatkan oleh orang lain, bukan saduran, juga bukan terjemahan. Hal-hal yang bukan karya saya yang dikutip dalam skripsi ini, diberi tanda citasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang telah saya peroleh.

Purwokerto, 12 Mei 2020

Saya yang menyatakan,

IAIN PURWOLI



Misbachul Munir

NIM. 1617402027

PENGESAHAN

Skripsi Berjudul:

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK
DALAM KITAB *AT-TARGHIB WA AT-TARHIB* KARYA
AL-MUNZIRI**

Yang disusun oleh saudara Misbachul Munir (NIM. 617402033) Program Studi Pendidikan Agama Islam, Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI), Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, telah diujikan pada hari Kamis, 4 Juni 2020 dan telah dinyatakan memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Pendidikan (S.Pd.)** pada sidang Dewan Penguji skripsi

Penguji I/Ketua sidang/Pembimbing,



Dr. H. Asdlori, M.Pd
NIP. 19630310 199103 1 003

Penguji II/Sekretaris Sidang,



Zuri Pamuji, MPd.I
NIP. 19830316 201503 1 005

Penguji Utama,



Dr. H. Siswadi, M.Ag
NIP. 19661222 199103 1 002

Mengetahui :
Dekan,



H. Suwito, M.Ag.
19710424 199903 1 002



IAIN.PWT/FTIK/05.02
Tanggal Terbit :
No. Revisi :

NOTA DINAS PEMBIMBING

Purwokerto, 12 Mei 2020

Hal : Pengajuan Munaqosah Skripsi Sdr. Misbachul Munir
Lampiran : 3 eksemplar

Kepada Yth.
Dekan FTIK IAIN
Purwokerto
di Purwokerto

Assalamu 'alaikum Wr. Wb

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan, dan koreksi, maka melalui surat ini saya sampaikan bahwa :

Nama : Misbachul Munir
NIM : 1617402027
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul : NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM KITAB *AT-TARĠĪB WA AT-TARĠĪB* KARYA AL-MUNZIRI

Sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Purwokerto untuk dimunaqosahkan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)

Demikian, atas perhatian Bapak, saya mengucapkan terimakasih.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing



Dr.H. Asdlori, M.Pd.I

NIP. 19630310 199103 1 003

MOTTO

“Ketinggian derajat pemuda tergantung pada keyakinannya. Setiap orang yang tidak mempunyai keyakinan maka sulit dia akan mendapatkan kemuliaan”¹

(Syaiikh Syarifudin Yahya al-‘Imrithi)



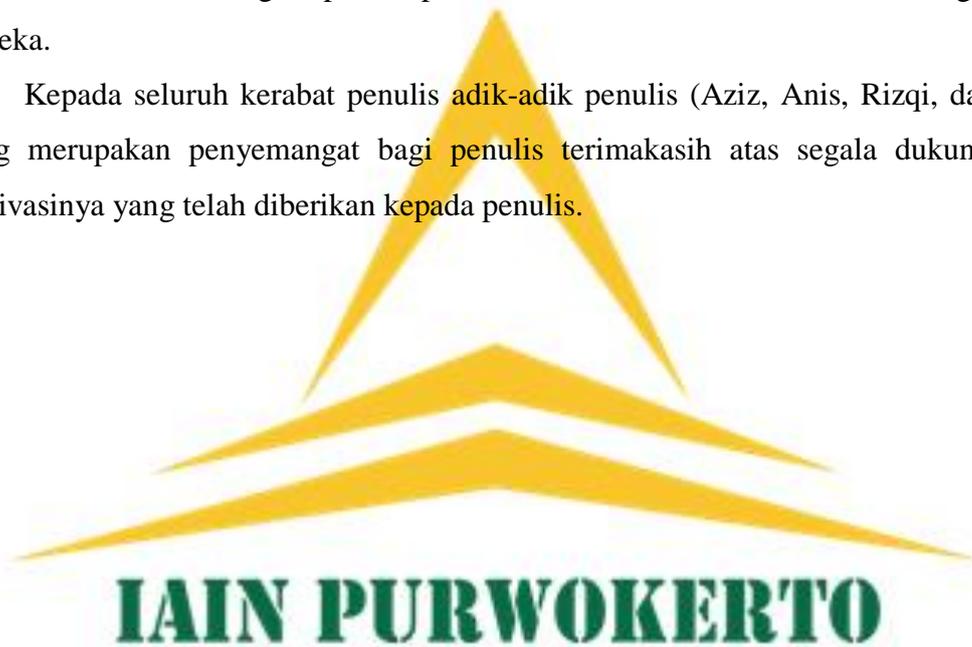
¹ M. Fathu Lillah, *Imrithi Terjemah dan Kajian*, (Kediri: Santri Salaf Press, 2017), hlm. 10.

PERSEMBAHAN

Jika skripsi ini pantas penulis persembahkan, maka dengan penuh rasa syukur dan ketulusan hati, penulis akan mempersembahkan skripsi ini kepada:

Yang tercinta Bapak dan Ibu yang tidak kenal lelah dan jenuh yang sekian lamanya selalu mengiringi penulis dengan penuh rasa sabar dan ikhlas mencurahkan seluruh dukungan dan motivasi baik moral, material, dan spiritual. Semoga Allah Swt membalas mereka dengan penuh pahala dan selalu memberikan kebahagiaan bagi mereka.

Kepada seluruh kerabat penulis adik-adik penulis (Aziz, Anis, Rizqi, dan Syifa) yang merupakan penyemangat bagi penulis terimakasih atas segala dukungan dan motivasinya yang telah diberikan kepada penulis.



**NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK
DALAM KITAB *AT-TARGĪB WA AT-TARHĪB*
KARYA AL-MUNZIRI**

Misbachul Munir

NIM. 1617402027

ABSTRAK

Sebagai mana kita ketahui Imam Al-Mundziri merupakan ulama hadits yang sangat terkenal. Beliau merasa bahwa sangat pentingnya sebuah pribadi yang memiliki keimanan yang kuat, kesempurnaan aqidah dan akhlak serta pendidikan yang berkualitas. Dengan adanya kepentingan akhlak yang harus dimiliki oleh masing-masing individu dalam rangka pembelajaran, pendidikan dan pembinaan akhlak, serta untuk mengembalikan kondisi generasi muda agar sesuai dengan tuntunan akhlak yang terdapat di dalam Al-Quran dan Al-Hadits. Maka perlu adanya rujukan yang digunakan sebagai media untuk memperoleh akhlak yang mulia. Pemilihan media tersebut dapat diperoleh dengan cara mengetahui nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung di dalamnya yang nantinya dengan nilai-nilai tersebut dapat diperoleh akhlak yang mulia. Salah satu media yang dapat kita gunakan adalah kitab karya ulama. Mengenai kepentingan tersebut banyak sekali ulama yang menyampaikan dalam kitabnya tentang pentingnya nilai-nilai pendidikan akhlak. Salah satunya Imam Al-Gazali menyebutkan bahwa nilai-nilai pendidikan akhlak haruslah diajarkan sejak dini. Selain itu, ulama lain juga menjelaskan bahwa kepentingan nilai-nilai pendidikan akhlak merupakan pondasi dasar sebagai upaya menuju kesempurnaan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah Swt.

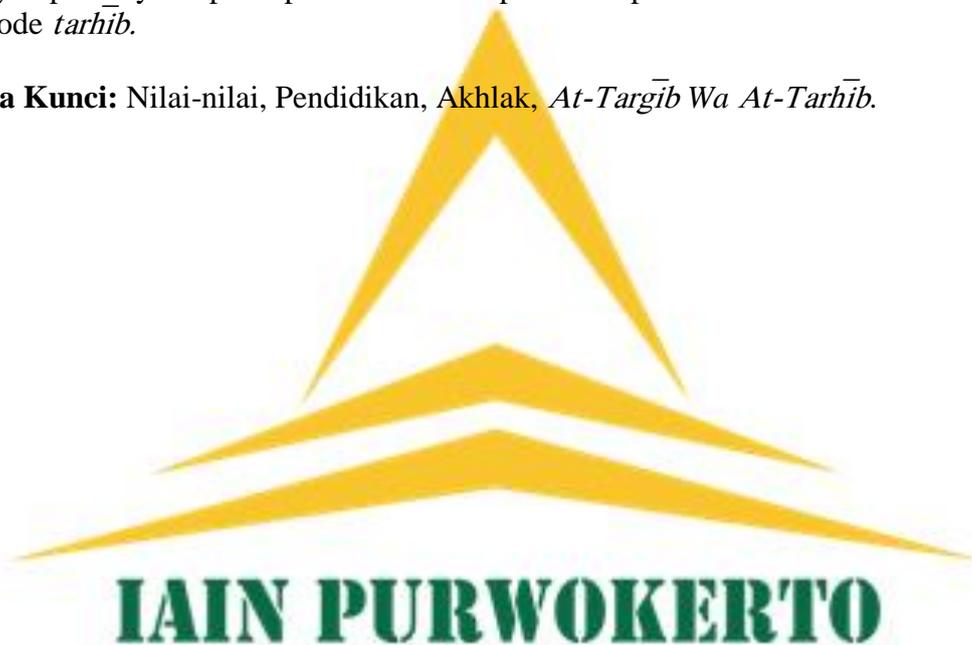
Nilai-nilai pendidikan akhlak adalah pengambilan nilai-nilai dalam pengetahuan yang dengan nilai-nilai tersebut digunakan sebagai proses perubahan tingkah laku individu atau seseorang agar menjadi orang yang berakhlak baik. Salah satu pengambilan nilai pengetahuan tersebut penulis menggunakan kitab *At-TargĪb Wa At-TarhĪb* Karya Al-Mundziri. Kitab *At-TargĪb Wa At-TarhĪb* adalah kitab yang menjelaskan seluruh aspek kehidupan mulai dari menuntut ilmu, muamalah, munakahat, jinayat, ibadah dan lain-lain. Meskipun demikian di dalamnya terdapat hadits yang dapat diambil nilai-nilai pendidikan akhlak. Makna dari kitab ini adalah sesuatu hal yang di anjurkan dan ancaman Allah. Kitab ini ditulis oleh Imam Al-Munziri. Beliau merupakan salah satu ulama besar dalam bidang hadits. Beliau dilahirkan pada tanggal kesepuluh pertama dalam bulan Sya'ban tahun 581 Hijriyah di kota Syam (Damaskus) dan wafat pada tahun 656 Hijriyah di Mesir.

Tujuan penelitian yang akan dikaji dalam penulisan ini adalah untuk mengetahui bagaimana nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam kitab *mukhtasār At-TargĪb Wa At-TarhĪb* karya Al-Munziri dan sebagai penambah khazanah keilmuan tentang nilai-nilai pendidikan akhlak. Dari hasil penelitian kemudian data dikumpulkan dan dianalisis, kemudian data tersebut direduksi, selanjutnya data disajikan dalam bentuk deskriptif dan penarikan kesimpulan. Adapun jenis penelitian yang penulis

gunakan merupakan penelitian kepustakaan (*library reseach*), sedangkan dalam pengumpulan datanya menggunakan metode deskriptif (pemaparan gambaran tertentu yang diteliti dalam bentuk uraian naratif) dan metode analisis datanya menggunakan analisis isi (*content analisys*). Dalam hal ini penulis mengkaji tentang nilai-nilai pendidikan akhlak yang terdapat dalam kitab *At-Targīb Wa At-Tarhib* karya Al-Munziri.

Hasil dari penelitian ini, penulis menyimpulkan bahwa nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam kitab tersebut terdapat di dalam masing-masing hadits per babnya. Kemudian terbagi menjadi dalam materi pendidikan akhlak yang berupa akhlak terpuji (*maḥmudah*) dan akhlak tercela (*mazmumah*) yang dikemas dalam beberapa ruang lingkup yaitu akhlak kepada Allah , kepada sesama, kepada diri sendiri, dan akhlak kepada lingkungan masyarakat. Yang dalam proses pembentukan dan penyampaiannya kepada peserta didik dapat disampaikan melalui metode *targīb* dan metode *tarhib*.

Kata Kunci: Nilai-nilai, Pendidikan, Akhlak, *At-Targīb Wa At-Tarhib*.



PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama antara Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba'	B	Be
ت	ta'	T	Te
ث	ša	š	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	ḥ	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha'	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Žal	Ž	za (dengan titik di atas)
ر	ra'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	šad	š	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ta'	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	za'	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	Koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	fa'	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi

ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	'el
م	Mim	M	'em
ن	Nun	N	'en
و	Waw	W	W
ه	ha'	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	ya'	Y	Ye

Konsonan Rangkap karena *Syaddah* ditulis rangkap

متعددة	Ditulis	<i>Muta'addidah</i>
عدة	Ditulis	<i>'iddah</i>

Ta'marbutah di akhir kata Bila dimatikan tulis *h*

حكمة	Ditulis	<i>Hikmah</i>
جزية	Ditulis	<i>Jizyah</i>

(ketentuan ini tidak diperlukan apada kata-kata arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti zakat, salat, dan sebagainya, kecuali, bila dikehendaki lafal aslinya)

- a. Bila diketahui dengan kata sandang “*al*” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan *h*.

كرامة الأولياء	Ditulis	<i>Karāmah al-auliyā</i>
----------------	---------	--------------------------

- b. Bila *ta'marbutah* hidup atau dengan harakat, *fathah* atau *kasrah* atau *dammah* ditulis dengan *t*.

زكاة الفطر	Ditulis	<i>Zakāt al-fitr</i>
------------	---------	----------------------

B. Vokal Pendek

َ	Fathah	Ditulis	A
---	--------	---------	---

◌ِ	Kasrah	Ditulis	I
◌ُ	d'ammah	Ditulis	U

C. Vokal Panjang

1.	Fathah + alif	Ditulis	Ā
	جاهلية	Ditulis	<i>Jāhiliyah</i>
2.	Fathah + ya'mati	Ditulis	Ā
	تنسى	Ditulis	<i>Tansā</i>
3.	Kasrah + ya'mati	Ditulis	I
	كريم	Ditulis	<i>Karim</i>
4.	Dammah + wawu mati	Ditulis	Ū
	فروض	Ditulis	<i>Furūd</i>

D. Vokal Rangkap

1.	Fathah + ya'mati	Ditulis	Ai
	بينكم	Ditulis	<i>Bainakum</i>
2.	Fathah + wawu mati	Ditulis	Au
	قول	Ditulis	<i>Qaul</i>

E. Vokal Pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof

أنتم	Ditulis	<i>a'antum</i>
أعدت	Ditulis	<i>u'iddat</i>
لننشكرتم	Ditulis	<i>la'in syakartum</i>

F. Kata Sandang Alif + Lam

a. Bila diikuti huruf *Qamariyyah*

القرآن	Ditulis	<i>al-Qur'ān</i>
القياس	Ditulis	<i>al-Qiyās</i>

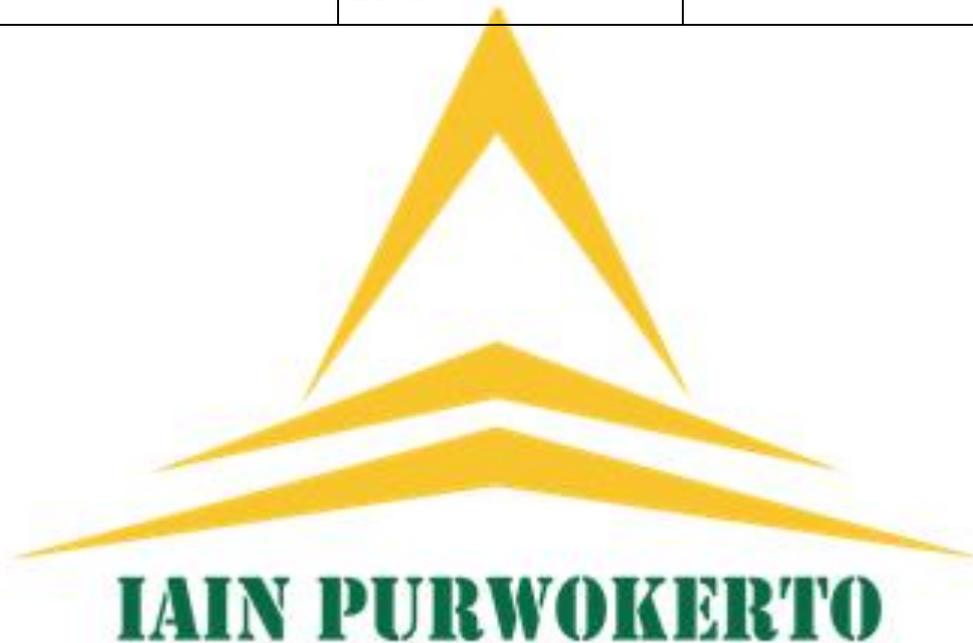
- b. Bila diikuti huruf syamsiyyah ditulis dengan menggunakan huruf Syamsiyyah yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf / (el)nya.

السماء	Ditulis	<i>as-Samā</i>
الشمس	Ditulis	<i>asy-Syams</i>

G. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat

Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya

ذوالفروض	Ditulis	<i>zawi al- furūd</i>
أهل السنة	Ditulis	<i>ahl as-Sunnah</i>



KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirobbil'alamin, puji syukur kehadiran Allah Swt yang telah memberikan nikmat, karunia dan *rida-Nya* yang tiada terhingga kepada kita semua. Shalawat serta salam selalu kita curahkan kepada Nabi Muhammad Saw yang selalu kita nanti-nantikan syafa'atnya besok di *yaumul qiyamah* dan kita semoga tergolong sebagai umat beliau. Amiin

Penulisan skripsi ini adalah hasil penelitian tentang Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kitab *At-Targīb Wa At-Tarhīb* Karya Al-Munziri. Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini telah selesai tiada lain hanya karena pertolongan Allah Swt. Disamping itu, penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan, bimbingan dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati, penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Dr. H. Suwito, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) IAIN Purwokerto.
2. Dr. Suparjo, MA., selaku Wakil Dekan 1 Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) IAIN Purwokerto.
3. Dr. H . M. Slamet Yahya, MA., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) IAIN Purwokerto.
4. Dr. H. Asdlori, M.Pd.I., selaku Dosen Pembimbing terbaik yang telah membimbing saya dengan penuh kesabaran, sehingga skripsi saya dapat terselesaikan.
5. Segenap dosen Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) IAIN Purwokerto yang telah memberikan bekal ilmu kepada saya dalam menuntut ilmu. Semoga ilmu yang diperoleh dapat bermanfaat di dunia sampai dengan akhirat.
6. Seluruh civitas akademik Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto.

7. Keluarga tercinta (Alm. Bpk.Rasmingan dan Ibu Suryati) yang tiada hentinya memberikan doa dan dukungan kepada saya baik moral, material dan spiritual dan adik-adik saya (Ahmad Aziz, Anisatus Zahro, Vika Rizqi Ramadhani, dan Syifaul Jannah) yang selalu memberikan semangat kepada saya.
8. Seluruh kerabat (kakek, nenek, paman, dan bibi) yang telah memberikan dukungan dan motivasinya kepada saya.
9. Ibu Nyai Dra. Hj. Naḍiroh Noeris selaku pengasuh Pondok Pesantren Al-Hidayah Karangsucu Purwokerto yang telah mendoakan dan mendidik kami yang selalu kami harapkan barokah ilmunya
10. Agus Ahmad Arief Noeris selaku *zurriyah* Bani Askandar yang selalu memberikan bimbingan kepada saya tentang arti sebuah kepemimpinan.
11. K.H. Muhklis Tsufyan selaku pengasuh Pondok Pesantren Mifathul Huda Cigaru Majenang dan seluruh *masyayikh* yang telah mengantarkan saya untuk belajar di IAIN Purwokerto.
12. Seluruh dewan *Asatiz̄* pondok pesantren Al-Hidayah Karangsucu Purwokerto.
13. Kawan-kawan seperjuangan Prodi Pendidikan Agama Islam angkatan 2016 khususnya kelas PAI A, terimakasih atas kebersamaannya baik suka maupun duka semoga tidak akan pernah terlupakan.
14. Seluruh santri Al-Hidayah Karangsucu Purwokerto khususnya kamar LPBA Arab 2 (Burhan, Saman, Bagus, Khafidz, Cahyo, Udin, dan Arif) semoga kita selalu diberikan semangat dan *istiqāmah* dalam menuntut ilmu.
15. Seluruh teman-teman pengurus Pondok Pesantren Al-Hidayah Karangsucu Purwokerto periode 2019/2020.
16. Sahabat dan semoga menjadi pendamping hidup (LP) yang selalu memberikan semangat dan motivasi kepada saya.

17. Semua pihak yang telah berjasa dalam penyusunan skripsi ini yang tidak bisa saya sebutkan satu per satu.

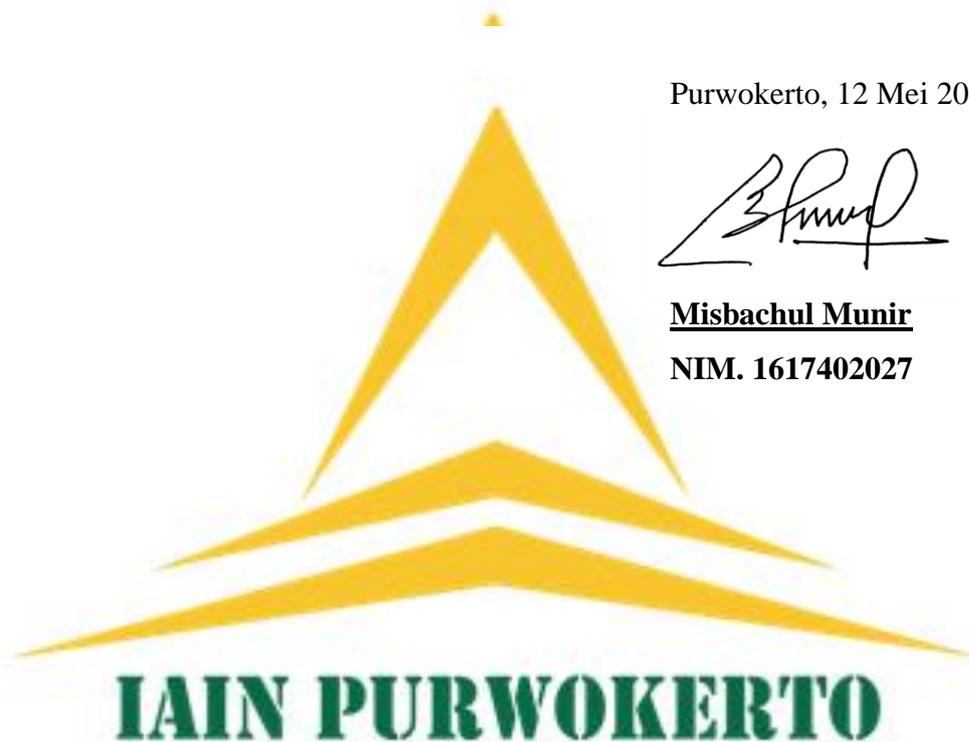
Pada akhirnya, penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi pembaca pada umumnya. Semoga Allah meridai jalan kita semua. Amiin.

Purwokerto, 12 Mei 2020



Misbachul Munir

NIM. 1617402027



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN NOTA DINAS PEMBIMBING	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI	ix
KATA PENGANTAR	xiii
DAFTAR ISI	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xix
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Kajian.....	10
C. Definisi Konseptual	10
D. Rumusan Masalah	15
E. Tujuan dan Manfaat Penelitian	15
F. Kajian Pustaka	16
G. Metode Penelitian	17
H. Sistematika Pembahasan	20
BAB II : LANDASAN TEORI	
A. Nilai-nilai Pendidikan Akhlak.....	21
1. Pengertian Nilai.....	21
2. Pendidikan Akhlak	24
B. Dasar Pendidikan Akhlak.....	31
C. Ciri-ciri Akhlak	32
D. Ruang Lingkup Pendidikan Akhlak	34
1. Pola Hubungan Manusia dengan Allah Swt.....	35
2. Pola Hubungan Manusia Dengan Rasulullah Saw.....	36

3. Pola Hubungan Manusia dengan Dirinya Sendiri	36
4. Pola Hubungan dengan Keluarga	38
5. Pola Hubungan dengan Masyarakat	38
6. Pola Hubungan dengan Lingkungan	39
E. Materi Pendidikan Akhlak	41
1. Materi Pendidikan Akhlak yang Menyangkut Hubungan antar Manusia dengan Allah Swt	41
2. Materi Pendidikan Akhlak yang Menyangkut antara Manusia dengan Manusia	44
3. Materi Pendidikan Akhlak yang Menyangkut Hubungan Manusia dengan Lingkungan	45
F. Metode Pendidikan Akhlak	46
1. Metode <i>Takhliliyah</i> (Pengosongan) dan <i>Tahliliyah</i> (Menghias Diri)	47
2. Mengaktifkan dan Menyertakan Anak dalam Berbuat Baik dan <i>al-Bir</i>	48
3. Metode Pelatihan dan Pembiasaan	48
4. Memberikan Gambaran Akhlak yang Buruk tentang Akhlak Tercela	49
5. Menunjukkan Buah yang Baik Berkait Akhlak yang Baik	49
G. Tujuan Pendidikan Akhlak	50

BAB III : BIOGRAFI AL-MUNZIRI DAN DESKRIPSI KITAB *AT-TARGĪB WA AT-TARHĪB*

A. Riwayat Hidup Al-Munziri	52
1. Nama Lengkap dan Keturunannya	52
2. Masa Belajar dan Guru-guru Al-Munziri	53
3. Buah Karya dan Murid-murid Al-Munziri	54
4. Pribadi Al-Munziri	54
B. Gambaran Kitab <i>At-Targīb Wa At-Tarhīb</i>	55

**BAB IV : ANALISIS NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM
KITAB *AT-TARGĪB WA AT-TARHĪB* KARYA AL-
MUNẒIRI**

A. Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kitab <i>At-Targīb Wa At-Tarhīb</i>	59
B. Tujuan Pendidikan Akhlak Dalam Kitab <i>At-Targīb Wa At-Tarhīb</i>	64
C. Ruang Lingkup Pendidikan Akhlak Dalam Kitab <i>At- Targīb Wa At-Tarhīb</i>	67
D. Materi Pendidikan Akhlak Dalam Kitab <i>At-Targīb Wa At-Tarhīb</i>	90
E. Metode Pendidikan Akhlak Dalam Kitab <i>At-Targīb Wa At-Tarhīb</i>	95

BAB V : PENUTUP

A. Kesimpulan.....	97
B. Saran.....	98
C. Kata Penutup.....	98

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Gambar Kitab <i>Al-Targīb Wa At-Tarhib</i>
Lampiran 2	Daftar Riwayat Hidup



**NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK
DALAM KITAB *AT-TARGĪB WA AT-TARHĪB*
KARYA AL-MUNZĪRI**

A. Latar Belakang Masalah

Di zaman modern ini banyak sekali rujukan yang digunakan umat muslim dalam rangka pembelajaran, pembentukan, dan pembinaan akhlak yang mulia selain Al-Quran. Salah satunya yaitu karya-karya ulama muslim yang dapat dijadikan sebagai sumber pembelajaran yang di dalamnya terdapat nukilan dari Al-Quran ataupun Hadits Nabi Saw seperti buku akhlak, kitab-kitab kuning dan sumber lain yang berhubungan dengan akhlak. Salah satunya adalah kitab Hadits *At-Targīb Wa At-Tarhīb* karya Al-Munziri yang menjelaskan tentang bab dalam fiqih yang di dalamnya terdapat ancaman dan janji Allah Swt ketika seorang hamba melakukan dan atau tidak melaksanakan perbuatan *amar ma'ruf nahi munkar*. Anjuran dan perintah *amar ma'ruf nahi munkar* merupakan tuntunan yang diturunkan oleh Allah dalam kitab-kitab-Nya disampaikan oleh rasul-rasul-Nya dan merupakan dari syariat Islam.² Perintah ini juga disampaikan oleh Allah kepada para Rasul agar mengerjakan perbuatan yang baik dan menjauhi perbuatan yang mungkar.³

Kitab ini menarik karena hadits tersebut berisi *amar ma'ruf nahi munkar* yang terdapat dalam bab fikih dan menurut penulis hadits-hadits yang terkandung di dalamnya dapat dijadikan sebagai *Faḍāil al-a'mal* (keutamaan-keutamaan amal dalam kehidupan sehari-hari). Meskipun terkandung dalam bab fikih, akan tetapi dalam hadis tersebut disajikan berupa anjuran (*targīb*) dan ancaman (*tarhīb*) yang nantinya akan diambil nilai-nilai akhlak yang terkandung dalam masing-masing hadits. Selain itu, menurut penerjemah kitab ini, isi yang terkandung didalamnya merupakan pelajaran wajib yang

²Ibnu Taimiyyah, *Etika Amar Ma'ruf Nahi Munkar*, (Jakarta: GEMA INSANI PRESS, 2001), hlm. 15.

³Hamzah Ya'qub, *Etika Islam Pembinaan Akhlakul Karimah*, (Bandung: CV DIPONEGORO, 1996), hlm. 33.

diajarkan di madrasah-madrasah dan pondok-pondok pesantren ketika santri mulai belajar.⁴ Hal ini tentunya sangat sejalan dengan adanya pendidikan akhlak yang harus diberikan sejak dini untuk anak. Hadis yang terdapat dalam kitab ini di nukil dari kitab-kitab masyhur seperti kitab *Zaujari* karya Ibnu Hajar, kitab *Kasyf al-Ghummah* karya Syekh Abdul Wahhab, dan kitab *Ihyā al-Ulumudīn* karya Imam Al-Gazali.⁵

Dalam kitab *At-Targīb Wa At-Tarhīb* melalui hadits yang ada dijelaskan tentang janji-janji Allah Swt terhadap orang yang taat kepada-Nya dan ancaman-ancaman Allah terhadap orang yang tidak taat kepada-Nya. Hal ini membuktikan bahwa hadits yang ada dapat dijadikan pembelajaran bagi seseorang yang mempelajarinya baik itu ancaman dan janji Allah Swt agar selalu melakukan perbuatan yang memerintahkan kepada kebaikan dan mencegah terhadap keburukan.

Al-Munziri dalam kitab ini menjelaskan kepada umat muslim seberapa penting beribadah dan amalan-amalan lain yang sesuai dengan ketentuan yang ada di dalam hadits tersebut. Untuk itu, pada kitab ini menjelaskan keutamaan-keutamaan perbuatan dengan memberikan penghargaan berupa pahala bagi orang yang taat pada ajaran syariat Islam dan memberi hukuman yang melanggar ajaran syariat Islam berupa siksa kelak di akhirat. Hal ini dapat dijadikan motivasi seorang muslim agar bertindak dan berperilaku yang sesuai dengan ajaran dan ketentuan yang telah diatur dalam syariat Islam itu sendiri. Oleh sebab itu, kitab *At-Targīb Wa At-Tarhīb* sangat penting dan perlu digali lebih dalam untuk dijadikan rujukan dan pedoman bagi umat muslim dalam rangka pembelajaran, pembentukan serta pembinaan akhlak yang mulia.

Disisi lain, akhlak dalam kehidupan manusia yang bermartabat merupakan sebuah unsur utama yang sangat penting. Kepentingam tersebut menjadikan akhlak sebagai bagian terpenting dalam upaya terciptanya suatu hubungan, baik itu hubungan antara manusia dengan sang *khāliq* (pencipta)

⁴Achmad Sunarto, *Terjemah Kitab At-Targīb Wa At-Tarhīb Makna Jawa Pegon dan Terjemahan Indonesia*, (Surabaya: AL-MIFTAH, 2012), hlm. 3.

⁵Kitab *At-Targīb wa At-Tarhīb* karya Imam Al-Mundziri, hlm.2.

ataupun hubungan dengan makhluk (yang diciptakan). Akhlak disini mengandung makna lahir dan batin manusia. Manusia memiliki citra lahiriah yang disebut dengan *khalq*, dan citra batiniah yang disebut *khulq*.⁶ Berdasarkan kategori ini, maka *khulq* memiliki arti gambaran atau kondisi kejiwaan seseorang. Dari sini *khulq* berhubungan erat dengan *Khāliq* dan *makhlūq*. Makna ini berimplikasi bahwa akhlak mempunyai kaitan dengan Tuhan pencipta yang menciptakan perangai manusia, luar dan dalam. Sehingga tuntutan akhlak harus sesuai dari sang *Khāliq*. Akhlak juga harus ada persesuaian dengan makhluk yang mengisyaratkan adanya sumber akhlak dari ketetapan manusia bersama berdasarkan ‘*urf*’ (kebiasaan). Artinya dalam kehidupan manusia harus berakhlak yang mulia, baik menurut ukuran Allah maupun ukuran manusia.

Akhlak dalam kehidupan sosial menjadi tolak ukur penilaian seseorang, dimana seseorang yang mempunyai akhlak yang baik kehidupannya pun akan penuh dengan amal shaleh. Namun dalam prosesnya, akhlak *maḥmudah* tidaklah terlahir dari sifat *genetik* (keturunan) maupun terjadi secara spontan. Akan tetapi, dalam menumbuhkan dan menciptakan akhlak mulia tersebut membutuhkan waktu yang lama dan proses yang panjang. Salah satu usaha yang dapat dilakukan adalah dengan pendidikan akhlak, latihan, pembinaan dan perjuangan yang sungguh-sungguh.

Akhlak mulia termasuk unsur yang dapat mengabadikan umat yang kuat dan berwibawa. Hal ini dikarenakan di atas akhlak yang terpuji berdiri segala macam perintah Allah yang ditujukan kepada jiwa manusia. Oleh karena itu, apabila jiwa manusia dilatih berakhlak mulia dan bertingkah laku lurus, niscaya jiwa tersebut selalu bersemangat untuk menyemarakkan syiar Allah dan untuk berpegang teguh kepada aturan-Nya. Akhlak mulia adalah tulang punggung syariat dan intisari agama yang dengannya Allah mengutus Nabi Muhammad Saw sebagai pembawa kabar gembira dan ancaman serta sebagai da'i kepada Allah dengan izin-Nya dan sebagai pelita yang

⁶Damanhuri, *Akhlak Perspektif Tasawuf Syeikh Abdurrauf As-Singkili*, (Jakarta: LECTURA PRESS, 2014), hlm. 43.

bercahaya.⁷ Oleh karena itu, akhlak haruslah diwujudkan dalam jiwa-jiwa manusia sebagai orang mukmin hingga ia berbahagia dan sukses dalam menjalankan perintah Allah.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, akhlak diartikan sebagai budi pekerti, atau kelakuan. Sedangkan dalam Bahasa Arab, kata akhlak diartikan sebagai tabiat, perangai, kebiasaan, bahkan agama.⁸ Menurut Ibnu Maskawaih akhlak didefinisikan sebagai keadaan yang melekat pada jiwa manusia, yang berbuat dengan mudah tanpa melalui proses pemikiran dan pertimbangan pikiran.⁹ Sedangkan Imam al-Ghāzali mendefinisikan akhlak sebagai sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan bermacam-macam perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.¹⁰ Imam al-Ghāzali menafsirkan tanpa melalui pertimbangan pikiran tersebut bukan berarti bahwa perbuatan tersebut dilakukan tidak sengaja, akan tetapi perbuatan yang telah meresap pada jiwa manusia dan dilakukan secara terus menerus sehingga menjadi kebiasaan dan menjadi kepribadian pada diri manusia itu sendiri.

Dalam merumuskan pendidikan akhlak, Imam al-Ghāzali berpendapat bahwa pendidikan akhlak harus sudah mulai semenjak anak-anak baru dilahirkan.¹¹ Hal ini membuktikan bahwasannya pendidikan akhlak sangatlah penting dilakukan sejak dini dimulai dari pendidikan di keluarga. Pendidikan akhlak dalam keluarga dilaksanakan dengan contoh dan teladan dari orang tua terhadap anak-anaknya, dan perlakuan orang tua kepada orang lain di dalam lingkungan keluarga dan masyarakat akan menjadi teladan bagi anak-anaknya pula.¹² Salah satu bentuk pendidikan akhlak yang diberikan orang tua kepada anaknya untuk mewujudkan akhlak yang baik itu adalah dengan

⁷Salim bin Ied al-Hilali, *Khusyuk Sebagai Pola Hidup Akhlakul Karimah*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2001), hlm.7.

⁸Achmad Mubarak, *Akhlak Mulia Sebagai Konsep Pembangunan Karakter*, (Jakarta: GMPAM- YPC- WAP, 2009), hlm. 89.

⁹Nasrul HS, *Akhlak Tasawuf*,(Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2015), hlm. 2.

¹⁰Nasrul HS, *Akhlak Tasawuf*,...hlm. 2.

¹¹Nasrul HS, *Akhlak Tasawuf*,...hlm.16.

¹²Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, (Jakarta: Ruhama,1995), hlm. 60.

menyuruh anak-anaknya agar berteman dengan orang yang baik pula. Hal ini dikarenakan pergaulan seseorang merupakan salah satu unsur lingkungan yang turut serta mendidik seseorang.¹³ Hal ini dicontohkan oleh Syaikh ‘Alqamah al-‘Atharidī dikala menjelang wafatnya yang berpesan kepada anaknya. Salah satu bentuk wasiat tersebut yaitu bahwa anaknya disuruh berteman dengan teman yang senantiasa menjaga dan menghormati diri kita dan selalu bersedia menanggung dan membantu kerepotan ketika kita sedang menghadapi kesulitan.¹⁴

Anggapan tentang seorang ibu merupakan *madrāsah al-ūla lī al-walad* sangat sejalan dengan pemikiran Imam al-Ghazali tersebut. Dengan adanya pendidikan akhlak didalam keluarga, menjadikan salah satu upaya dalam menciptakan generasi yang mempunyai watak yang baik dan dapat menjadikan anak mempunyai kecerdasan spiritual yang baik.¹⁵ Sedangkan Ibnu Maskawaih menyebutkan bahwa pendidikan akhlak merupakan usaha dalam mewujudkan sikap batin yang mampu mendorong secara spontan lahirnya perbuatan-perbuatan baik dari seseorang.¹⁶ Tentunya, dalam mewujudkan sikap tersebut, diperlukan sebuah perangkat yang dapat mempercepat dan merealisasikan sikap dan tabiat seseorang agar tercipta insan yang bermoral dan berakhlakul karimah. Sesuai dengan pernyataan penulis di paragraf sebelumnya yaitu perlu adanya bimbingan dan sebuah pelatihan yang mewadahnya.

Di sisi lain, kehadiran agama Islam juga sebagai rahmat bagi seluruh alam yang di dalamnya mengandung semua aspek kehidupan yang mempunyai sistem untuk mengatur hal-hal yang baik. Sebagai tolak ukur perbuatan baik dan buruknya tentunya harus merujuk kepada ketentuan Allah Swt (Al-Qur’an) dan ketentuan Rasul-Nya (Al-Hadits) dan menjalankan

¹³Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2017), hlm. 63.

¹⁴A. Mudjab Mahali, *Pembinaan Moral di Mata Al-Ghazali*, (Yogyakarta: BPFE, 1984), hlm. 296.

¹⁵Wahyudi Siswanto, *Membentuk Kecerdasan Spiritual Anak*, (Jakarta: AMZAH, 2010), hlm. 13.

¹⁶Ahmad Tafsir, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 10.

segala sesuatu yang diperintahkan dan menjauhi segala sesuatu yang dilarang. Hal ini membuktikan bukti ketaqwaan seseorang dengan istilah penulis disebut sebagai *akhlak al-kārimah fī al-islam*. Karena sesungguhnya ketaqwaanlah yang dapat membentuk dan menyuburkan akhlak terpuji, sehingga dapat dilihat dari diri orang-orang mukmin yang mampu membentengi dari hal-hal yang diharamkan Allah dan mampu mendorongnya agar hatinya selalu mengagungkan syiar-syiar Allah swt.¹⁷

Nabi Muhammad Saw sebagai Rasul akhir zaman yang diutus oleh Allah Swt untuk menyebarkan agama Islam juga dibekali senjata ampuh untuk mewujudkan misinya. Sebuah senjata yang mampu membawa peradaban dunia yang maju dan mulia. Senjata yang mampu membawa dunia pada perdamaian bukan kekacauan. Senjata yang mampu membumikan Islam hingga seluruh penjuru dunia. Senjata yang mampu membuktikan bahwa Islam adalah agama yang *rahmah li al-‘ālamīn*. Senjata tersebut bukanlah meriam, bukan pistol apalagi bom, akan tetapi senjata ampuh tidaklah lain adalah *akhlaq al-kārimah* yang digunakan untuk menyempurnakan akhlak manusia dan menjadi sosok yang mampu menjadi suri tauladan yang baik di bumi yang mencakup semua aspek kehidupan tanpa melihat suku dan bangsanya.¹⁸

Hal ini merupakan misi Rasulullah karena pada saat itu Nabi diutus di tengah-tengah masyarakat jahiliyah yang mempunyai perilaku sangat biadab dan banyak sekali kaum yang menyembah berhala. Banyak sekali di dalam Al-Quran yang menjelaskan tentang keagungan akhlak Nabi Saw yang patut kita teladani. Nabi Muhammad dalam mengajarkan akhlak yang baik kepada pengikutnya tidak hanya mengajarkannya dalam bentuk kata-kata, melainkan dalam bentuk keteladanan (*uswah al-ḥasanah*).¹⁹ Melalui sistem pendidikan akhlak dalam upaya penyebaran agama Islam di bumi yang dilakukan oleh Rasulullah Saw telah menciptakan banyak sekali sahabat yang mempunyai

¹⁷Salim bin Ied al-Hilali, *Khusyuk Sebagai Pola Hidup Akhlakul Karimah*,...hlm. 12.

¹⁸Agus Hakim Amrulloh dkk, *Akhlake Kang! Wasilah Menjadi Insan Mulia*, (Kediri: Lirboyo Press, 2016), hlm. 5.

¹⁹Fahri Hidayat, *Islamic Building*, (Yogyakarta: Pustaka Senja, 2018), hlm. 99.

kemuliaan dihadapan umat lain serta tercipta akhlak mulia dihadapan Allah Swt dan para *warāsah al-anbiya* yang berusaha untuk menyebarkan agama Islam.

Tidak berhenti pada Rasulullah Saw, para penerusnya termasuk Walisongo yang menyebarkan agama Islam di nusantara juga berbekal pada *akhlaq al-kārimah*. Dengan bekal ini para Walisongo berhasil menarik simpati masyarakat nusantara hingga mayoritas mereka bisa merasakan cahaya hidayah dalam naungan agama Islam. Keberhasilan dakwah mereka yang diperjuangkan dengan berbekal *akhlaq al-kārimah* menunjukkan akhlak merupakan elemen hidup yang harus kita jaga sebagai generasi penerus pejuang Islam. Tidaklah mengherankan jika Imam ‘Abdurrahman bin Qosim, salah satu seorang santri Imam Malik pernah mengatakan:

“aku telah belajar dengan Imam Malik selama 20 tahun, 2 tahun untuk belajar ilmu, sedangkan yang 18 tahun untuk belajar adab, sungguh aku menyesal, mengapa tidak semuanya saja aku gunakan untuk belajar adab”.²⁰

Namun yang sangat disayangkan, banyak diantara kita yang justru tidak menyadari karunia besar ini, lebih-lebih mengamalkannya dalam kehidupan sehari-sehari. Padahal akhlak yang diajarkan Nabi, tidak hanya berperan penting untuk mengangkat derajat seorang hamba dihadapan Allah, melainkan juga menjadi pengantar untuk menciptakan kehidupan di dunia yang sejahtera dan membawa kemaslahatan di masyarakat.

Selanjutnya, dalam upaya menciptakan sistem peradaban manusia di bumi yang baik dan sesuai dengan nilai-nilai Islam maka pendidikan akhlak sangatlah penting. Baik itu dilakukan di lingkungan keluarga, masyarakat ataupun lingkungan sekolah bahkan dilingkup negara dan bangsa. Hal ini dikarenakan akhlak merupakan sebuah poros yang dapat membangun seluruh aspek kehidupan yang mengatur tingkah laku manusia. Selain itu, akhlak dalam kehidupan manusia juga menempati posisi yang penting sekali, baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat dan bangsa. Sebab jatuh bangunnya, jaya hancurnya, sejahtera rusaknya suatu bangsa dan

²⁰Agus Hakim Amrulloh dkk, *Akhlake Kang! Wasilah Menjadi Insan Mulia*,...hlm. 6.

masyarakat tergantung pada bagaimana akhlaknya. Apabila akhlaknya baik akan sejahteralah lahir batinnya, akan tetapi apabila akhlaknya buruk rusaklah lahir batinnya.²¹

Sebagaimana kita ketahui akhir-akhir ini melalui media komunikasi, baik media cetak ataupun elektronik memperlihatkan begitu banyak fenomena yang menggambarkan betapa rusaknya akhlak generasi sekarang yang tentunya menyimpang dari ajaran agama (Al-Quran dan As-Sunnah). Kemerosotan akhlak ini tidak hanya terjadi pada anak saja, melainkan dikalangan orang dewasa juga mengalaminya. Kemerosotan akhlak yang dilakukan oleh anak atau siswa sering kita jumpai seperti kekerasan antar pelajar, tawuran, mabuk-mabukan, durhaka kepada orang tua, dan berzina. Selain itu, akhir-akhir ini kenakalan remaja juga menjadi hal yang tidak asing kita dengar sebagai bentuk kemrosotan akhlak tersebut.

Menurut keputusan Menteri Sosial bahwa yang dimaksud dengan anak nakal (kenakalan remaja) yaitu anak yang berperilaku menyimpang dari norma-norma social, moral dan agama, merugikan keselamatan dirinya, mengganggu dan meresahkan ketentraman dan ketertiban masyarakat serta kehidupan keluarga dan masyarakat.²² Mengenai jenis kenakalan yang dikumpulkan pemerintah melalui Bakolak Inpres No.6/1971, tentang *Pola Penanggulangan Kenakalan Remaja* ialah sebagai berikut: pencurian, penipuan, perkelahian, perusakan, penganiayaan, perampokan, narkoba, pelanggaran susila, pelanggaran, pembunuhan, dan kejahatan lain.²³ Begitu juga dikalangan orang dewasa tidak jauh berbeda dari kemrosotan akhlak anak-anak dan remaja. Bukti yang sudah nyata yaitu adanya pembunuhan dan pencurian.

Kita tahu bahwasannya kekuatan bangsa itu sangat dipengaruhi oleh kekuatan moral atau akhlak anak bangsanya. Kejayaan seseorang,

²¹Rachmat Djatnika, *Sistem Ethika Islami (Akhlak Mulia)*, (Jakarta: PUSTAKA PANJIMAS, 1996), hlm. 11.

²²Imam Alfi dkk, *Pendekatan Pekerjaan Sosial Pada Kenakalan Remaja*, (Purwokerto: Stain Press, 2016), hlm. 14.

²³Sofyan S.Willis, *Remaja dan Masalahnya*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm. 91.

masyarakat, dan bangsa disebabkan akhlaknya yang baik. Sedangkan jatuhnya nasib seseorang, masyarakat dan bangsa adalah karena kehilangan akhlak yang baik atau jatuhnya akhlak. Oleh sebab itu, akhlak merupakan hal yang pokok yang akan menentukan peradaban disuatu bangsa. Dengan akhlak tersebut dapat ditentukan sumber daya manusia yang baik ataupun tidak. Selain itu, pendidikan akhlak sejak dini juga sangat membantu dalam upaya pembentukan watak seseorang. Kemungkinan besar apabila mulai dari anak-anak akhlaknya sudah baik, ketika tumbuh dewasa akan tumbuh menjadi insan yang bermartabat dan berakhlak yang mulia. Begitu juga sebaliknya, ketika anak-anak saja mempunyai akhlak yang buruk, ketika tumbuh dewasa pun akan sangat sedikit peluang tercipta manusia yang bermartabat dan berakhlak yang baik.

Oleh karena itu, mengenai pentingnya akhlak dalam kehidupan kita dan untuk memurnikan dan mengembalikan kembali kondisi yang tidak sesuai dengan ajaran Islam tadi, salah satu upaya yang dilakukan adalah dengan kembali kepada nilai-nilai yang sudah terkandung di dalam Al-Quran dan As-Sunnah yaitu dengan pendidikan akhlak yang sesuai dengan ajaran-ajaran dan ketentuan yang telah ditetapkan oleh Allah Swt. Menurut penulis, sekiranya kitab *At-Targīb Wa At-Tarhīb* dapat dijadikan sebagai rujukan dalam upaya pembentukan akhlak manusia yang baik. Hal ini sesuai dengan kitab yang penulis teliti, dijelaskan bahwa hadits-hadits yang terdapat dalam kitab tersebut berisi tentang hadits fiqih yang didalamnya terdapat anjuran dan ancaman yang dapat diambil nilai-nilai pendidikan akhlak pada masing-masing hadits dan perlu diajarkan sebagai pelajaran yang penting dalam madrasah.²⁴

Berdasarkan pernyataan diatas, penulis tertarik untuk menggali, membahas dan mendalami lebih jauh tentang karya tersebut sebagai penulisan skripsi. Khususnya nilai-nilai pendidikan akhlak yang ada dalam kitab *At-Targīb Wa At-Tarhīb* agar dapat mengambil pelajaran dan nilai-nilai pendidikan akhlak yang tercantum dari masing-masing hadits fiqih tersebut.

²⁴Achmad Sunarto, *Terjemah Kitab At-Targīb Wa At-Tarhīb*,... hlm. 3.

B. Fokus Kajian

Fokus kajian skripsi ini adalah tentang Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak yang ada dalam kitab *At-Targīb Wa At-Tarhīb* karya Al-Munziri yang berupa *mukhtasar* hadits fiqih yang di dalamnya terdapat 152 sub bab hadits yang berisi anjuran dan ancaman Allah Swt yang dapat diambil nilai-nilai pendidikan akhlak dalam masing-masing hadits tersebut. Hal ini dikarenakan, kitab *mukhtasar* tersebut lebih terfokus dalam satu kajian bab fiqih yang di dalamnya terdapat hadits-hadits yang dapat diambil nilai-nilai pendidikan akhlak. Selain itu melalui hadits tersebut juga dapat dijadikan sebagai acuan untuk pembaca dalam melaksanakan *amar ma'ruf nahi munkar* dalam kehidupan sehari-hari.

C. Definisi Konseptual

Dalam rangka memberikan penjelasan, pengertian, dan penegasan yang terdapat dalam skripsi ini, maka penulis menyertakan definisi konseptual (istilah) yang dimaksudkan untuk memudahkan pembaca dalam memahami dan menghindari kesalahan pemahaman terhadap judul di atas. Istilah tersebut adalah sebagai berikut:

1. Pengertian Nilai

Nilai disebut juga sebagai *value*. Dalam kehidupan sehari-hari nilai merupakan sesuatu yang berharga, bermutu, dan berguna bagi manusia. Dalam pembahasan ini nilai yang dimaksud adalah nilai yang berbasis moral.

Nilai adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan tingkah laku manusia mengenai baik dan buruk yang diukur oleh agama, tradisi, etika, moral dan kebudayaan yang berlaku dalam masyarakat.²⁵ Sedangkan Shaver berpendapat bahwa nilai adalah standar-standar atau prinsip-

²⁵Mohamad Najib, *Pendidikan Nilai*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2014) hlm. 14.

prinsip untuk menimbang harga atau kegunaan sesuatu.²⁶ Menurutnya, ada tiga elemen nilai yaitu :²⁷

- a. Nilai adalah konsep atau ide bukan perasaan sehingga nilai dapat didefinisikan, dianalisis atau dibandingkan dengan nilai-nilai lain.
- b. Nilai berada dalam *mind* seseorang secara bebas dari kesadaran diri maupun afirmasi masyarakat.
- c. Nilai lebih terkait dengan sesuatu yang dapat diukur dari pada kategori absolut.

2. Pendidikan Akhlak

Dalam bahasa Inggris istilah pendidikan sering disebut dengan *education*, sedangkan dalam bahasa Arab, pendidikan berarti *at-ta'lim* (penyampaian pengetahuan), *at-tarbiyah* (mengasuh, mendidik, dan memelihara) dan *at-ta'dib* (pembinaan akhlak).²⁸ Istilah *at-tarbiyah* menunjukkan istilah pendidikan, sedangkan istilah *al-ta'lim* mengarahkan pada arti pengajaran.²⁹ Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia pendidikan diartikan sebagai proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.³⁰

Imam Al-Ghazali mendefinisikan pendidikan sebagai satu-satunya jalan untuk menyebarkan keutamaan, mengangkat harkat dan martabat manusia, dan menanamkan nilai kemanusiaan.³¹ Pengertian lain menjelaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan atau latihan bagi peranannya di masa yang akan datang.³² Pendidikan harus berjalan dengan baik agar diperoleh tujuan pendidikan yang diinginkan. Dalam

²⁶Hartono, *Pendidikan Integratif*, (Purbalingga: Kaldera Institute, 2016), hlm. 41.

²⁷Hartono, *Pendidikan Integratif*, ...hlm, 42.

²⁸Anshori LAL, *Pendidikan Islam Transformatif*, (Jakarta: Referensi, 2012), hlm. 8.

²⁹Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: PT.LKis Pelangi Aksara, 2016), hlm.

14.

³⁰Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT LOGOS Wacana Ilmu, 1999), hlm.

2.

³¹Abidin Ibnu Rusn, *Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), hlm. 55.

³²Binti Maunah, *Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: TERAS, 2009), hal. 6.

hubungannya dengan akhlak, maka pendidikan yang sesuai adalah pendidikan Islam. Hal ini dikarenakan tujuan pendidikan Islam tidak terlepas dari tujuan hidup manusia dalam Islam yaitu menciptakan pribadi hamba yang Allah yang selalu bertakwa kepada-Nya dan dapat mencapai kehidupan bahagia di dunia dan akhirat.³³

Secara lebih rinci, Yusuf Al-Qardawi memberikan pengertian pendidikan Islam sebagai pendidikan manusia seutuhnya, akal dan hatinya, rohani dan jasmaninya, akhlak dan keterampilannya.³⁴ Berdasarkan konsep tersebut dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam adalah usaha berproses yang dilakukan manusia secara sadar dalam membimbing manusia menuju kesempurnaannya berdasarkan Islam.³⁵

Adapaun akhlak secara etimologis berasal Bahasa Arab, merupakan bentuk jamak dari *Khulūqun* yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku, dan tabiat.³⁶ Menurut Al-Ġazali akhlak adalah sifat yang melekat dalam jiwa seseorang yang menimbulkan perbuatan-perbuatan dengan gampang dan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.³⁷ Sebagian ulama mendefinisikan akhlak merupakan tingkah laku jiwa yang diekspresikan dalam bentuk perbuatan-perbuatan. Kalau perbuatan itu baik, tentu akhlaknya baik dan kalau perbuatannya jelek, tentu akhlaknya pun jelek.³⁸ Sedangkan ulama yang lain mengatakan akhlak itu adalah suatu sifat yang tertanam di dalam jiwa seseorang dan sifat itu timbul disetiap ia bertindak tanpa merasa sulit (timbul dengan mudah) karena sudah menjadi budaya sehari-hari.³⁹ Jika dilihat dari sifatnya, akhlak dibagi menjadi dua yaitu, akhlak *maḥmudah* (baik) seperti sabar,

³³Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*, (Jakarta: PRENADA MEDIA GRUP, 2012), hlm. 8.

³⁴Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*, ...hlm. 6.

³⁵Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, ...hlm. 13.

³⁶Hamzah Ya'qub, *Etika Islam Pembinaan Akhlakul Karimah*, ...hlm. 11.

³⁷Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlaq*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2001), hlm. 2.

³⁸Sayid Sabiq, *Unsur-Unsur Dinamika Dalam Islam*, (Jakarta: PT Djaya Pirusa, 1981), hlm. 42.

³⁹Syarifah Habibah, *Akhlak dan Etika Dalam Islam*, *Jurnal Pesona Dasar*, Universitas Syiah Kuala Lumpur Vol. 1 No. 4, Oktober 2015, hlm. 73-74.

jujur, taqwa, dan akhlak *mazmumah* (buruk) seperti kufur, syirik, dan takabur.

Sebagaimana sudah penulis jelaskan di dalam latar belakang masalah, dalam kitab *At-Targīb Wa At-Tarhīb* di dalamnya terdapat beberapa hadits menjelaskan ancaman bagi seseorang yang tidak taat dan beribadah kepada Allah Swt juga hadits yang menjelaskan tentang janji-janji Allah Swt terhadap seseorang yang melakukan perbuatan-perbuatan yang ada pada hadits tersebut. Jika membicarakan tentang janji dan ancaman Allah Swt, hal tersebut tidaklah pantas dipertanyakan lagi baik dan buruknya nilai-nilai yang disampaikan dalam hadits tersebut. Oleh sebab itu, penulisan skripsi ini pembahasan akhlak hanya dibatasi pada akhlak *maḥmudah* (mulia) saja. Hal tersebut dikarenakan nilai-nilai yang ada di dalam hadits tersebut merupakan motivasi dan anjuran kepada para pembaca untuk selalu berbuat dan melakukan amal (*amar ma'ruf nahi munkar*) yang sesuai dengan ketentuan Allah Swt dan Rasulullah Saw.

Jadi dapat disimpulkan nilai-nilai pendidikan akhlak disini adalah makna, atau pesan mulia yang menjadi dasar dan patokan dalam membiasakan seseorang agar melakukan perbuatan-perbuatan yang sesuai dengan nilai-nilai yang ada dalam hadits yang ada dalam kitab *At-Targīb Wa At-Tarhīb*.

3. Kitab *At-Targīb Wa At-Tarhīb* Karya Al-Munziri

Kitab *At-Targīb Wa At-Tarhīb* merupakan sebuah kitab yang terdiri dari beberapa hadits yang berupa ancaman dan janji Allah Swt. Banyak sekali hadits yang ada yang memberikan motivasi kepada kita untuk selalu berjalan di jalan yang benar dan memotivasi kita untuk selalu berbuat dalam kebaikan. Isi dari keseluruhan pembahasan dalam kitab ini, tidak menjelaskan secara khusus mengenai pendidikan secara umumnya, hanya beberapa hadits yang menjelaskan tentang pendidikan. Namun, metode yang digunakan sesuai dengan metode pendidikan atau proses belajar mengajar, baik secara formal ataupun non formal. Imam

Al-Munziri dalam kitab ini berusaha untuk menjelaskan kepada umat Islam tentang seberapa penting beribadah yang sesuai dengan ketentuan yang ada dalam hadis nabi, sehingga ibadah itu menjadi ibadah yang tertib dan dapat merubah dan mempengaruhi perilaku kehidupan umat Islam sehari-hari.

Kitab ini terdiri dari enam jilid. Namun ada yang lebih ringkas dalam bentuk kitab *matan* yang terdiri dari 128 halaman. Bahkan ada yang sudah diterjemahkan dalam Bahasa Indonesia oleh Achmad Sunarto dengan judul “Hadits *Amar Ma’ruf Nahi Munkar Terjemahan At-Targīb Wa At-Tarhīb Makna Jawa Pegon dan Indonesia*, yang diterbitkan oleh Al-Miftah Surabaya. Kitab *At-Targīb Wa At-Tarhīb* ini memiliki beberapa pokok bahasan diantaranya yaitu: kitab tentang ilmu, kitab tentang thaharah, kitab tentang shalat, kitab tentang shalat sunah, kitab tentang shalat jumat, kitab tentang zakat, kitab tentang puasa, kitab tentang haji, kitab tentang adab, kitab tentang jual beli dan lainnya, kitab tentang nikah dan sesuatu yang berhubungan dengannya, kitab tentang ‘iddah, kitab tentang hudud, kitab tentang jihad, kitab tentang sembelihan-sembelihan, kitab tentang melempar dan perlombaan, dan kitab tentang pemutusan perkara dan persaksian-persaksian.

Kalau ditelaah lebih rinci, pokok pembahasan dalam kitab ini terdiri dari lima pokok bahasan yaitu, tentang ilmu, ibadah, muamalah, dan jinayah. Meskipun dalam bab tersebut tidak tertera pembahasan akhlak, akan tetapi dalam pembahasan yang ada terdapat nilai-nilai pendidikan akhlak yang dapat diambil dari masing-masing bab yaitu dengan adanya hadits yang berisi anjuran untuk melakukan sesuatu yang baik dan ancaman yang diberikan apabila tidak melakukan. Selain itu, terdapat juga perintah untuk *amar ma’ruf nahi munkar*.

4. Al-Munziri

Nama lengkap beliau adalah Imam Al-Hafiz Zakiyuddin Abdul-‘Azim bin Abdul Qowi Al-Munziri, bekebangsaan Syam kemudian pindah ke Mesir. Beliau dilahirkan pada awal bulan Sya’ban tahun 581

H. Seorang Imam besar ahli fiqih dan hadits, yang banyak menimba ilmu fiqih dari Imam Abu Qosim Abdurrahman bin Muhammad, seorang juru tulis bangsa Quraisy.⁴⁰

Mendapatkan hadits dari Abi ‘Abdillah Al-Aryaḥi, ‘Abdil Mujib bin Zuhair, Muhammad bin Sa’id Al-Ma’muni, Al-Muṭāhar bin Abi Bakar Al-Baihaqi, Ruba’i Al-Yaman Al-Hafiz dan *mentahrij* hadits pada Ali Ibn al-Faḍil Al-Muqoddas. Beliau melakukan perjalanan jauh ke berbagai kota untuk mencari hadis dari beberapa ulama yang lain, diantaranya di Mekah beliau mendengarkan hadis dari Abi ‘Abdillah bin Al-Bana’ dan ulama-ulama seangkatan dengan Al-Bana’. Kemudian pergi ke Damaskus mendapat hadits dari Umar bin Ṭabrazad, Muhammad bin Wahab bin Asy-Syarif, Haḍar bin Kamil dan Al-Yaman Al-Kindi juga dari daerah lainnya diantaranya Raha, Iskandariyah dan sebagainya.⁴¹

Imam Al-Hafiz Al-Munziri meninggal pada tanggal 4 Dūlhijjah 656 H. Meninggalkan beberapa karya diantaranya, *Mukhtaṣar Ṣahih Muslim*, *Mukhtaṣar Sunan Abi Daud* dan *At-Targīb Wa At-Tarhīb*.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimana Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak yang terdapat dalam Kitab *At-Targīb Wa At-Tarhīb* karya Al- Munziri?

E. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui nilai- nilai pendidikan akhlak yang ada di dalam kitab *At-Targīb Wa At-Tarhīb* karya Al- Munziri dan untuk menambah

⁴⁰Sugito, “Deskripsi Kitab *At-Targīb wa At-Tarhīb*”, http://library.walisongo.ac.id/digilib/files/disk1/14/jtptiain-gdl-s1-2004-sugito3199-699-BAB3_319-9.pdf diakses pada tanggal 29 Oktober 2019 Pukul 23.07 WIB.

⁴¹Salam, Abdul, “Studi Tentang *Kedudukan Hadits Al-Targīb Wa At-Tarhīb Buah Karya Al-Munziri*,”. Surabaya: IAIN Sunan Ampel Surabaya, 1986, hlm. 41.

ḥasanah keilmuan tentang nilai-nilai pendidikan akhlak yang terdapat dalam kitab *At-Targīb Wa At-Tarhīb* karya Al- Munziri.

2. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini antara lain :

a. Manfaat penelitian secara teoritis

Penelitian ini bisa menambah khasanah keilmuan bagi peneliti.

b. Manfaat penelitian secara praktis antara lain mampu memberikan kegunaan bagi :

1) Peneliti

Dapat mengetahui pesan moral yang membuat peneliti sadar akan pentingnya Pendidikan Akhlak.

2) Lembaga

Menambah dan memperkaya khasanah kepustakaan bagi IAIN Purwokerto, berupa hasil penelitian di bidang pendidikan akhlak.

3) Guru

Dapat memberikan faedah dan pelajaran dari kitab tersebut, bahwasannya kitab tersebut dapat dijadikan sumber pembelajaran khususnya dibidang akhlak.

4) Masyarakat

Diharapkan supaya masyarakat umum bisa memiliki akhlak yang sesuai dengan ajaran Allah Swt dan Nabi Saw.

F. Kajian Pustaka

Dalam kajian pustaka ini penulis berusaha memaparkan mengenai penelaahan terhadap penelitian-penelitian yang penulis anggap relevan serta mengemukakan teori-teori yang relevan dengan masalah yang penulis teliti, dengan kata lain penulis menggunakan buku-buku sebagai kerangka teori yang menjadi landasan dalam penyusunan penelitian ini.

Penelitian yang dilakukan oleh penulis ini, bukanlah yang pertama kali dilakukan. Berbagai penelitian atau kajian tentang akhlak atau nilai-nilai

pendidikan akhlak sebelumnya sudah pernah dilakukan. Beberapa penelitian tersebut dapat diperoleh informasi sebagai berikut :

1. “*Nilai- nilai Pendidikan Akhlak Dalam Sirah Nabawiyah Pada Kitab Ar-Rāhiq Al-Mukhtum Karya Ṣafiyurrahman Al-Mubārakfuri*” yang ditulis oleh Inas Nuur Kosmeini (1123301109) Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto. Dalam Skripsinya membahas tentang esensi pendidikan akhlak berdasarkan perjalanan Rasulullah SAW di dalam kitab *Ar-Rahiq Al- Mukhtum*.⁴²
2. “*Nilai- nilai Pendidikan Akhlak Dalam Ibadah Puasa*”, yang ditulis oleh Yuni Ernawati (072331180) Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto. Dalam skripsinya disampaikan tentang pendidikan akhlak yang ada dalam ibadah puasa.⁴³
3. “*Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Al-Quran (Kajian Tafsir Surat al-Hujurat Ayat 11- 13)*” yang ditulis oleh Siti Ngaisah (1423301202) Program studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah IAIN Purwokerto. Dalam skripsinya disampaikan tentang esensi pendidikan akhlak dalam ayat Al-Quran surat al-Hujurat ayat 11-13.⁴⁴
4. “*Studi Tentang Kedudukan Kitab Hadits At-Targīb Wa At-Tarhīb Buah Karya Al-Munziri*” yang ditulis oleh Abd. Salam (1639) Program Studi Ilmu Syariah IAIN Sunan Ampel Surabaya. Dalam skripsinya disampaikan tentang kedudukan hadist dan penjelasan hadist yang terdapat dalam kitab *At-Targīb Wa At-Tarhīb* Karya Al-Munziri.⁴⁵

Demikian perbedaan penelitian yang sudah dilakukan. Hal ini tidak adanya persamaan dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Oleh karena itu,

⁴²Innas Nuur Kosmeini, “*Nilai- nilai Pendidikan Akhlak Dalam Sirah Nabawiyah Pada Kitab Ar-Rāhiq Al-Mukhtum Karya Ṣafiyurrahman Al-Mubārakfuri*”, IAIN Purwokerto, 2015, hlm. 98.

⁴³ Yuni Ernawati, *Nilai- Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Ibadah Puasa*, IAIN Purwokerto, 2017, hlm. 110.

⁴⁴Siti Ngaisah, “*Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Al-Quran (Kajian Tafsir Surat al-Hujurat Ayat 11- 13)*”, IAIN Purwokerto, 2014, hlm. 27-30.

⁴⁵Abd. Salam, “*Studi Tentang Kedudukan Kitab Hadits At-Targīb Wa At-Tarhīb Buah Karya Al-Munziri*”, 1986. hlm. 81.

penulis meneliti tentang Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Kitab *At-Targīb Wa At-Tarhīb* karya Al- Munziri.

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan adalah *library research* yang dilakukan di perpustakaan untuk memperoleh informasi dan data dari koran, buku, dokumen, jurnal, dan karya tulis ilmiah. Hal ini dilakukan dengan menggunakan literatur (kepustakaan) yang berupa buku, laporan dan penelitian terdahulu. Jenis penelitian membatasi kegiatannya hanya pada bahan-bahan koleksi perpustakaan saja tanpa memerlukan riset lapangan.

2. Sumber Data

Sumber data yang diperoleh terdiri dari dua yaitu:

- a. Sumber data primer, yaitu data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Dalam hal ini sumber data primer penulis menggunakan kitab *mukhtaṣar At-Targīb Wa At-Tarhīb* karya Al-Munziri dan terjemahan kitab tersebut yaitu *Hadits Amar Ma'ruf Nahi Munkar Tarjamah At-Targīb Wa At-Tarhīb Makna Jawa Pegon dan Terjemahan Indonesia*, karya Achmad Sunarto (2012) yang diterbitkan oleh Al-Miftah, Surabaya yang keduanya merupakan *mukhtaṣhar* (ringkasan) kitab yang berisi tentang bab-bab fiqih yang di dalamnya terdapat nilai-nilai pendidikan akhlak.
- b. Sumber data sekunder, yaitu data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data. Diantaranya adalah buku "*Akhlak Mulia sebagai Konsep Pembangunan Karakter*" karya Achmad Mubarok (2009) yang diterbitkan oleh GMPAM- YPC -WAP, buku "*Akhlak Tasawuf*" karya Nasrul HS (2015) yang diterbitkan oleh Aswaja Pressindo, buku "*Kuliah Akhlaq*" karya Yunahar Ilyas (2001) yang diterbitkan oleh LPPI, buku "*Pemikiran Al-Gazali Tentang Pendidikan*" karya Abidin Ibnu Rusn (1998) yang diterbitkan oleh

CV Pustaka Pelajar, buku “*Ilmu Pendidikan*” karya Binti Maunah (2009) yang diterbitkan oleh TERAS, buku “*Ilmu Pendidikan Islam Transformatif*” karya H. Anshori (2012) yang diterbitkan oleh REFERENSI, buku “*Ilmu Pendidikan Islam*” karya Hery Noer Aly (1999) yang diterbitkan oleh PT Logos Wacana Ilmu, dan buku-buku tentang akhlak dan pendidikan akhlak serta jurnal-jurnal yang mendukung tentang materi penelitian dan internet.

3. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang dilakukan oleh penulis dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode dokumentasi, yaitu untuk mencari dan mengumpulkan data melalui penelusuran dan penelaahan terhadap sumber-sumber yang telah disebutkan di atas, baik data primer maupun data sekunder.

4. Metode Analisis Data

Dalam analisis data, penulis menggunakan metode deskriptif dan metode analisis isi yaitu:

a. Metode Deskriptif

Metode deskriptif merupakan metode yang memaparkan gambaran mengenai hal tertentu yang diteliti dalam bentuk uraian naratif. Dengan kata lain metode deskriptif yaitu metode yang berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa atau kejadian yang terjadi pada saat sekarang.⁴⁶ Metode ini digunakan untuk mendeskripsikan Kitab *At-Targīb Wa At-Tarhīb* karya Al-Munziri.

b. Metode Analisis Isi

Metode ini merupakan teknik penelitian yang bersifat pembahasan mendalam terhadap isi suatu informasi tertulis atau cetak

⁴⁶Tjutju Soendari, “Metode Penelitian Deskriptif”, [http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR._PEND._LUAR_BIASA/195602141980032-TJUTJU_SOENDARI/Power_Point_Perkuliahan/Metode_PPkKh/Penelitian_Deskriptif.ppt %5BCompatibility Mode%5D.pdf](http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR._PEND._LUAR_BIASA/195602141980032-TJUTJU_SOENDARI/Power_Point_Perkuliahan/Metode_PPkKh/Penelitian_Deskriptif.ppt%5BCompatibility_Mode%5D.pdf), diakses pada tanggal 01 November 2019 Pukul 01.35 WIB.

dalam media massa.⁴⁷ Dalam hal ini analisis terhadap kitab *mukhtasar At-Targīb Wa At-Tarhīb* agar diperoleh isi yang terkandung di dalamnya.

H. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah dalam mempelajari dan memahami skripsi isi, maka penulisan skripsi ini akan menggunakan sistematika pembahasan sebagai berikut :

Bab I : Pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, fokus kajian, definisi konseptual, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, metode penelitian, dan sistematika pembahasan atau penulisan skripsi.

Bab II : bab ini menguraikan tentang landasan teori yang di dalamnya penulis sajikan teori- teori terkait Nilai-nilai Pendidikan Akhlak yang nantinya digunakan dalam menganalisis data..

Bab III : bab ini menguraikan tentang profile buku yang berisi berkaitan dengan identitas kitab *At-Targīb Wa At-Tarhīb*, pengarangnya, dan deskripsi tentang struktur dan isi kitab *At-Targīb Wa At-Tarhīb* .

Bab IV : Setelah data terkumpul, kemudian penulis menganalisis dan menyampaikan hasil penelitian mengenai nilai- nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam kitab *At-Targīb Wa At-Tarhīb*.

Bab V: bab ini adalah penutup yang berisi tentang kesimpulan yang diperoleh dari hasil penelitian, keterbatasan penelitian saran dari penulis, daftar pustaka, lampiran- lampiran dan daftar riwayat hidup.

⁴⁷Cokroaminoto, "Analisi Isi (Content Analysis) dalam Penelitian Kualitatif", <http://www.menulisproposalpenelitian.com/2011/01/analisis-isi-content-analysis-dalam.html?m=1>, diakses tanggal 01 November 2019 pukul 01.13 WIB.

BAB II

PENDIDIKAN AKHLAK

A. Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak

1. Pengertian Nilai

Nilai disebut juga dengan *value*. Secara bahasa nilai berasal dari bahasa latin yaitu *Vale're* yang artinya berguna, mampu akan, berdaya, berlaku, sehingga nilai diartikan sebagai sesuatu yang dipandang baik, bermanfaat dan paling benar menurut keyakinan seseorang atau kelompok orang.⁴⁸ Nilai akan selalu berhubungan dengan kebaikan, kebajikan dan keluhuran budi pekerti serta akan menjadi sesuatu yang dihargai dan dijunjung tinggi serta dikejar oleh seseorang sehingga ia merasakan adanya suatu kepuasan dan ia merasa menjadi manusia yang sebenarnya.

Nilai adalah ukuran untuk menghukum atau memilih tindakan dan tujuan tertentu.⁴⁹ Dengan kata lain nilai berarti suatu perangkat keyakinan atau perasaan yang diyakini sebagai suatu identitas yang memberikan corak yang khusus kepada pola pemikiran, perasaan, keterikatan maupun perilaku.⁵⁰ Oleh karena itu sistem nilai dapat merupakan standar umum yang diyakini, yang diserap dari keadaan objektif maupun diangkat dari keyakinan, sintemen (perasaan umum) maupun identitas yang diberikan atau diwahyukan oleh Allah Swt, yang pada gilirannya merupakan sintemen (perasaan umum), kejadian umum, identitas umum yang oleh karenanya menjadi syariat umum.

Menurut Gordon Allport seorang ahli psikologi kepribadian, nilai adalah keyakinan yang membuat seseorang bertindak atas dasar pilihannya.⁵¹ Sedangkan menurut Hoffmeister, nilai adalah implikasi hubungan yang diadakan oleh manusia yang sedang memberi nilai antara

⁴⁸ Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai Karakter*, (Jakarta: PT Grafindo Persada, 2012), hlm.56.

⁴⁹ Khoirun Rasyadi, *Pendidikan Profetik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2004), hlm. 114.

⁵⁰ Abu Ahmadi, *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara,2004), hlm. 202.

⁵¹ Rohmat Mulyana, *Pendidikan Nilai*, (Bandung: Alfabeta, 2011), hlm. 9.

satu benda dengan satu ukuran.⁵² Suatu barang bernilai kalau barang itu berharga bagi kita. Bagi orang lain yang tidak menghargainya ia tidak bernilai. Nilai itu bertingkat-tingkat. Scheler menyusun struktur atau tingkatan tersebut sebagai berikut:⁵³

a. Nilai yang menyangkut kesenangan dan ketidaksenangan

Nilai ini merupakan nilai yang paling rendah tingkatannya. Nilai ini berkaitan dengan fungsi-fungsi panca indera karena menyangkut kesenangan dan ketidaksenangan.

b. Nilai yang berhubungan dengan vitalis

Nilai ini lebih tinggi daripada nilai-nilai yang menyangkut kesenangan dan ketidaksenangan. Nilai ini utuh karena tidak dapat direduksi ke dalam nilai kesenangan dan ketidaksenangan atau nilai rohani.

c. Nilai rohani

Nilai ini menyangkut nilai baik dan buruk yang menyangkut nilai-nilai estetis, nilai benar dan salah yang menjadi tatanan kebenaran dan nilai pengetahuan murni seperti tampak dalam filsafat.

d. Nilai yang kudus dan tidak kudus

Nilai-nilai ini menyangkut objek-objek absolut seperti keimanan, kepercayaan kepada hal-hal yang ghaib, magis dan lain-lain. Agama Islam datang juga mempunyai struktur nilai yang memberikan lebih banyak ruang gerak kepada umat muslim dalam pilihan perilaku dan perbuatannya. Nilai-nilai dalam Islam mengandung dua kategori yaitu dilihat dari sudut pandang normatif berupa pertimbangan baik dan buruk, benar salah, *haq* dan *batil* dan *ridai* atau dikutuk oleh Allah Swt. Sedangkan dilihat dari sudut pandang operatif nilai itu mengandung lima pengertian kategori yaitu wajib (sesuatu yang mutlak diperintahkan, nilainya baik), sunah (sesuatu yang dianjurkan untuk dikerjakan, nilainya setengah baik), mubah (sesuatu yang

⁵² Khoirun Rasyadi, *Pendidikan Profetik, ...* hlm. 115.

⁵³ Khoirun Rasyadi, *Pendidikan Profetik, ...* hlm. 117.

disuruh tidak dan dilarang pun tidak, nilainya tidak ada), makruh (sesuatu hal yang dianjurkan untuk di jauhi, nilainya setengah buruk), dan haram (sesuatu hal yang mutlak untuk di jauhi, nilainya buruk).

Adapun macam-macam nilai itu dibagi menjadi 7 yaitu:⁵⁴

1. Nilai sosial yaitu interaksi antar pribadi dan manusia berkisar sekitar nilai baik-buruk, pantas-tak pantas, semestinya-tak semestinya, sopan santun-kurang ajar dan lain-lain.
2. Nilai ekonomi yaitu hubungan manusia dengan benda. Benda diperlukan karena kegunaannya. Nilai ekonomi menyangkut nilai guna.
3. Nilai politik yaitu nilai yang menyangkut nilai kekuasaan.
4. Nilai pengetahuan yaitu nilai yang menyangkut nilai kebenaran.
5. Nilai seni yaitu nilai yang menyangkut nilai-nilai bentuk yang menyenangkan secara estetik.
6. Nilai filsafat yaitu nilai yang menyangkut nilai hakikat kebenaran dan nilai-nilai itu sendiri.
7. Nilai agama yaitu nilai yang menyangkut nilai ketuhanan (nilai kepercayaan, ibadah, ajaran, pandangan dan sikap hidup dan amal), yang terbagi dalam baik dan buruk.

Nilai dalam pendidikan Islam erat kaitannya dengan akhlak dan kedudukan nilai akhlak dalam Islam sangat dijunjung tinggi. Hal ini dikarenakan akhlak merupakan elemen penting dalam membentuk peradaban. Pengutusan nabi Muhammad Saw sendiri salah satunya adalah untuk menyampaikan nilai-nilai akhlak kepada manusia di bumi. Sumber nilai dalam Islam digolongkan menjadi dua yaitu:⁵⁵

b. Nilai *Ilāhiyah*

Nilai ini merupakan nilai yang diberikan oleh Allah melalui para Nabi dan Rasul-Nya yang membentuk iman, taqwa, dan adil yang diabadikan. Dalam bahasa Al-Quran nilai Ilahi juga disebut

⁵⁴ Khoirun Rasyadi, *Pendidikan Profetik, ...* hlm. 123.

⁵⁵ Abdul Majid dan Dian andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 93-95.

sebagai jiwa *rabbānīyah* atau *ribbīyah*. Nilai *Ilāhīyah* selamanya tidak mengalami perubahan dan bersifat fundamental mengandung kemutlakan bagi kehidupan manusia selaku pribadi dan selaku anggota masyarakat, serta tidak berkecenderungan untuk berubah mengikuti selera hawa nafsu manusia dan berubah sesuai dengan tuntutan perubahan individual dan sosial. Nilai-nilai *Ilāhīyah* yang mendasar dalam konteks ini berupa Iman, Islam, Ihsan, Taqwa, Ikhlas, Tawakal, Syukur, dan Tawakal.

c. Nilai *Insānīyah*

Nilai *insānīyah* adalah sebuah nilai yang tumbuh atas kesepakatan manusia serta hidup dan berkembang dari peradaban manusia. Nilai-nilai *insānīyah* kemudian melembaga menjadi tradisi yang diwariskan turun temurun dan mengikat anggota masyarakat yang mendukungnya. Nilai *insānīyah* dalam konteks ini seperti *silāturahmi*, *al-ukhūwah*, *husnuzān*, *tawādu*, dan *‘iffah*.

Adapun nilai yang dimaksud dalam pembahasan ini adalah nilai yang berbasis moral yaitu berupa ketentuan baik atau buruk, benar atau salah. Jika dalam kehidupan sehari-hari dikatakan seseorang sebagai orang yang bermoral, maka yang dimaksud adalah bahwa orang tersebut mempunyai nilai (ketentuan) dalam bertingkah laku yang baik pula. Atau dengan kata lain nilai merupakan rujukan bagi seseorang untuk bertindak/melakukan sesuatu yang digunakan sebagai standar untuk mempertimbangkan dan meraih perilaku tentang baik dan buruk.

2. Pendidikan Akhlak

Kata pendidikan berasal dari kata didik. Dalam Bahasa Inggris kata pendidikan berasal dari kata “*to educate*”, dan kata “*education*”. Kata “*to educate*” yang berbentuk kata kerja dalam arti sempit adalah “*to teach or the help someone learn*”, yang berarti mengajar atau

menolong seseorang belajar.⁵⁶ Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, pendidikan berarti proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.⁵⁷ Dalam pengertian kamus terlihat bahwa melalui pendidikan, seseorang dapat mengalami perubahan sikap dan tingkah laku, seseorang dapat berproses menjadi dewasa, menjadi matang dalam sikap atau tingkah laku, dan seseorang dapat mengalami proses pendewasaan yang dilakukan dengan upaya pengajaran dan pelatihan.⁵⁸ Pendidikan berkenaan dengan perkembangan dan perubahan kelakuan peserta didik. Pendidikan bertalian dengan transmisi pengetahuan, sikap, kepercayaan, keterampilan, dan aspek-aspek kelakuan lainnya kepada generasi muda. Pendidikan adalah proses mengajar dan belajar pola-pola kelakuan manusia menurut apa yang diharapkan oleh masyarakat.⁵⁹ Dalam pengertian yang lebih luas, pendidikan dapat diartikan sebagai suatu proses pembelajaran kepada peserta didik (manusia) dalam upaya mencerdaskan dan mendewasakan peserta didik tersebut.⁶⁰

Dalam khazanah Islam terdapat sejumlah istilah yang merujuk kepada pengertian pendidikan seperti *at-tarbiyah* (megasuh, mendidik, dan memelihara), *at-ta'lim* (penyampaian pengetahuan), dan *at-ta'dib* (pembinaan akhlak).⁶¹ Istilah *at-tarbiyah* menunjukkan kepada pendidikan dan *at-ta'lim* menunjukkan kepada arti pengajaran. Perbedaan pendidikan dengan pengajaran terletak pada penekanan pendidikan terhadap pembentukan kesadaran dan kepribadian peserta

⁵⁶ Iskandar Engku, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA, 2014), hlm. 2.

⁵⁷ Tim Penyusun Kamus, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka), hlm. 232.

⁵⁸ Damsar, *Pengantar Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta: PRENADAMEDIA GROUP, 2019), hlm. 8.

⁵⁹ S. Nasution, *Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2016), hlm. 10.

⁶⁰ A. Susanto, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Jakarta: AMZAH, 2009), hlm. 1.

⁶¹ Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam*, ... hlm. 14.

didik disamping transfer ilmu dan keahlian.⁶² Dengan proses semacam ini suatu bangsa atau negara dapat mewariskan nilai-nilai keagamaan, kebudayaan, pemikiran dan keahlian kepada generasi mudanya sehingga mereka siap menyongsong kehidupan.

Sedangkan menurut istilah, pengertian pendidikan dapat dilihat dari penjelasan beberapa tokoh di bawah ini:

- a. Syed Muhammad al-Naquib al-Attas menjelaskan bahwa istilah *at-ta'dib* dan istilah *at-tarbiyah* yang digunakan dalam menjelaskan pendidikan yaitu istilah *at-ta'dib*. Hal ini dikarenakan dalam struktur konseptualnya *at-ta'dib* sudah mencakup unsur-unsur pengetahuan (ilmu), pengajaran (*at-ta'tim*), dan pengasuhan yang baik (*at-tarbiyah*).⁶³
- b. Ahmad D. Marimba, menjelaskan bahwa pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani anak didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.⁶⁴ Definisi ini cukup lengkap mengingat definisi itu mencakup proses, subjek, objek, dan tujuan dari pendidikan itu sendiri.
- c. Ki Hajar Dewantara, tokoh pendidikan nasional Indonesia, menyatakan bahwa pendidikan adalah daya upaya untuk memajukan budi pekerti (kekuatan batin), pikiran (intelekt), dan jasmani anak-anak, selaras dengan alam dan masyarakat.⁶⁵

Muhammad Natsir, dalam tulisan *Ideologi Didikan Islam* menyatakan bahwa pendidikan adalah suatu pimpinan jasmani dan rohani menuju kesempurnaan dan kelengkapan arti kemanusiaan

⁶² Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Di Tengah Tantangan Millenial*, (Jakarta: KENCANA PRENADA MEDIA GROUP, 2012), hlm. 5.

⁶³ Iskandar Engku, *Sejarah Pendidikan Islam*, ...hlm. 4.

⁶⁴ Ali Anwar, *Pembaruan Pendidikan di Pesantren Lirboyo Kediri*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hlm. 21.

⁶⁵ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Di Tengah Tantangan Millenial*, ...hlm. 5.

dengan arti yang sesungguhnya.⁶⁶ Jadi dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah suatu proses pengubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau sekelompok orang (peserta didik) dalam usaha mendewasakan manusia (peserta didik) melalui upaya pengajaran dan latihan, proses, perbuatan dan cara mendidik.

Adapun kata akhlak berasal berasal dari kata *khalaqa* dengan akar kata *khulūqun* yang berarti perangai, tabi'at, dan adat. Atau dari kata *khalqun* yang berarti kejadian, buatan, atau ciptaan. Jadi secara etimologis akhlak berarti perangai, adat, tabi'at, atau sistem perilaku yang dibuat.⁶⁷ Berdasarkan makna ini, bahwa apa yang konkrit dari setiap aktivitas sangat ditentukan oleh kondisi jiwa pelakunya yang berupa perangai, tabi'at dan watak. Dengan demikian secara kebahasaan akhlak dapat berupa baik dan berupa buruk, tergantung kepada tata nilai yang dijadikan landasan atau tolak ukurnya. Baik dalam istilah Islam sering disebut dengan istilah *ṣālih* (baik, perbuatan baik), sedangkan buruk dalam istilah Islam sering disebut sebagai *sayyiah* (membuat kejahatan).⁶⁸ Di Indonesia, kata akhlak selalu berkonotasi positif. Orang yang baik seringkali disebut orang yang berakhlak, sementara orang yang tidak berbuat baik seringkali disebut orang yang tidak berakhlak. Jadi dapat disimpulkan bahwa akhlak adalah sistem nilai yang mengatur pola sikap dan tindakan manusia di atas bumi. Sistem nilai yang dimaksud adalah ajaran Islam dengan Al-Quran dan As-Sunah Rasul sebagai sumber nilainya serta ijtihad sebagai metode berfikir Islami. Pola sikap dan tindakan yang dimaksud mencakup pola-pola hubungan dengan Allah, hubungan dengan sesama manusia, dan hubungan dengan alam.

⁶⁶ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Di Tengah Tantangan Millenial*, ... hlm. 5.

⁶⁷ Syahidin dkk, *Moral dan Kognisi Islam*, (Bandung: CV ALFABETA, 2009), hlm. 235.

⁶⁸ Toshiko Izutsu, *Etika Beragama Dalam Al-Quran*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1996), hlm. 232.

Beberapa terminologi pengertian akhlak yang diungkapkan oleh beberapa tokoh diantaranya:

- a. Imam Al-Ghazali mendefinisikan akhlak sebagai kondisi jiwa yang tertanam dalam hati kemudian melahirkan aktivitas horizontal dengan mudah sekali tanpa pemikiran yang panjang.⁶⁹
- b. Ibnu Maskawaih mendefinisikan akhlak sebagai keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa pertimbangan terlebih dahulu.⁷⁰
- c. Muhyidin Ibnu Arabi dalam Rosihan Anwar, akhlak adalah keadaan jiwa seseorang yang mendorong manusia untuk berbuat tanpa melalui pertimbangan dan pilihan terlebih dahulu.⁷¹
- d. Ibrahim Anis, dalam kitab *Mu'jam al-Wasit* menyatakan bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa, yang dengannya lahiriah macam-macam perbuatan, baik atau buruk, tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan.⁷²

Definisi akhlak tersebut secara substansial tampak saling melengkapi, dan darinya kita dapat melihat lima ciri yang terdapat dalam perbuatan akhlak, yaitu:

Pertama, perbuatan akhlak adalah perbuatan yang telah tertanam kuat dalam jiwa seseorang, sehingga telah menjadi kepribadiannya. *Kedua*, perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan mudah dan tanpa pemikiran. *Ketiga*, bahwa perbuatan akhlak adalah perbuatan yang timbul dalam diri orang yang mengerjakannya, tanpa ada paksaan dan tekanan dari luar. *Keempat*, bahwa perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan sesungguhnya, bukan main-main atau karena bersandiwara. *Kelima*, sejalan dengan ciri yang keempat, perbuatan akhlak (khususnya akhlak

⁶⁹ Hasyim Syamhudi, *Akhlaq-Tasawuf Dalam Konstruksi Piramida Ilmu Islam*, (Malang: Madani Media, 2015), hlm. 23.

⁷⁰ Hasyim Syamhudi, *Akhlaq-Tasawuf Dalam Konstruksi Piramida Ilmu Islam*, ...hlm. 23.

⁷¹ Hasyim Syamhudi, *Akhlaq-Tasawuf Dalam Konstruksi Piramida Ilmu Islam*, ...hlm. 24.

⁷² Abuddin Nata, *Akhlaq Tasawuf*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2009), hlm. 4.

yang baik), adalah perbuatan yang dilakukan karena ikhlas semata-mata karena Allah, bukan karena ingin dipuji orang atau karena ingin mendapatkan sesuatu pujian.

Selanjutnya pendidikan akhlak (*at-tarbiyah al-khulūqiyah*) itu sendiri terbentuk dari dua suku kata yaitu pendidikan dan akhlak. Yang dimaksud dengan pendidikan akhlak adalah melatih anak untuk berakhlak mulia dan memiliki kebiasaan yang terpuji, sehingga akhlak dan adat kebiasaan tersebut terbentuk menjadi karakter dan sifat yang tertancap kuat dalam diri anak tersebut yang dengannya anak mampu meraih kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat dan terbebas dari jeratan akhlak yang buruk.⁷³ Pembicaraan tentang pendidikan akhlak mencakup seluruh apa yang dibawa oleh Islam berupa dasar-dasar pembinaan akidah, akhlak, adab, dan tingkah laku. Atau dengan kata lain pendidikan akhlak adalah bimbingan, asuhan, dan pertolongan orang dewasa untuk membawa anak didik ke tingkat kedewasaan yang mampu membiasakan diri dengan sifat-sifat yang terpuji dan menghindari sifat-sifat yang tercela dan sesuai dengan agama Islam. Unsur yang dituju dalam pendidikan akhlak adalah menciptakan akhlak yang baik (*khusnu al-khulūq*). Akhlak yang baik ini dibagi menjadi dua yaitu *khusnu al-khulūq* kepada Allah Swt berupa rasa syukur kepada Allah dan selalu mohon ampunan kepada Allah sebagai dzat yang menciptakan. Selanjutnya *khusnu al-khulūq* kepada manusia yaitu berupa mengamalkan perbuatan *ma'rūf*, baik dalam ucapan maupun perbuatan dan menahan diri dari meyakiti orang lain (perbuatan buruk) baik dalam ucapan maupun dalam perbuatan.

Selain itu, unsur lain yang dituju yaitu proses kedewasaan. Kedewasaan disini meliputi aspek kesempurnaan jasmani dan kesempurnaan rohani yang patut dimiliki oleh setiap manusia, sehingga manusia tersebut dapat membedakan mana yang wajib

⁷³Muzaidi Hasbullah, *Manhaj Tarbiyah Ibnu Qayyim*, (Jakarta Timur: Pustaka Al-Kausar, 2001), hlm. 203.

ditinggalkan dan mana yang wajib dikerjakan (*amar ma'rūf nahī munkar*). Kedua perbuatan ini (*amar ma'rūf nahī munkar*) merupakan perbuatan yang memegang peranan sangat penting dalam kehidupan manusia. *Amar ma'rūf nahī munkar* dapat dijadikan sebagai tolak ukur keimanan seseorang atau tinggi rendahnya iman seseorang. Iman yang sempurna akan melahirkan akhlak yang baik. Dengan demikian keindahan akhlak merupakan manifestasi dari kesempurnaan iman. Sebaliknya jika imannya belum sempurna, maka indikasi yang muncul adalah perbuatan-perbuatan yang tercela.

Dalam prosesnya pendidikan akhlak sendiri bertujuan agar manusia mempunyai watak yang *khusnu al-khulūq* (akhlak yang mulia). Akhlak yang baik merupakan akhlak yang menampilkan wajah berseri-seri, mengamalkan perbuatan baik, dan menahan dari perbuatan buruk. Selain itu akhlak mulia juga merupakan buah dari ilmu. Oleh karena itu, seorang *murabbī* haruslah mengajarkan kepada peserta didiknya ilmu-ilmu yang dengannya mereka mampu meraih dan memiliki akhlak mulia. Kita tahu bahwasannya akhlak atau etika itu diatas orang yang berilmu. Jadi akhlak dapat diperoleh dengan cara seseorang berilmu, dengan ilmu tersebut seseorang dapat mengetahui mana yang baik atau buruk dan mana yang salah ataupun benar. Kehidupan berakhlak tidak lepas dari keyakinan beragama. Nabi Muhammad Saw diutus untuk menyempurnakan akhlak manusia dan untuk menyempurnakan agama yang telah dibawa oleh Rasul sebelumnya. Maka jelas bahwa inti ajaran Islam adalah memberikan bimbingan mental dan jiwa manusia.

Dari pernyataan di atas maka pendidikan akhlak dapat diartikan sebagai proses pengubahan tingkah laku individu (seseorang) pada kehidupan pribadi seseorang atau sarana yang mengantarkan seseorang agar menjadi orang yang berakhlak baik (*akhlaq al-karimah*).

B. Dasar Pendidikan Akhlak

Islam merupakan agama yang *rahmah lil ‘alamin*, sehingga setiap ajaran yang ada dalam Islam memiliki dasar pemikiran, begitu juga dengan pendidikan akhlak. Dalam ajaran Islam, yang menjadi dasar-dasar akhlak adalah Al-Quran dan Al-Hadits. Baik dan buruk dalam akhlak Islam ukurannya adalah baik dan buruk menurut kedua sumber tersebut, bukan baik dan buruk menurut ukuran manusia. Sebab, apabila ukuran baik dan buruk itu berasal dari manusia, maka baik dan buruk itu berbeda-beda. Menurut Ibnu Qayyim sumber pendidikan akhlak itu adalah :

Pertama, yaitu *Kitabullah* (Al-Quran). Al-Quran adalah *kalamullah* yang diturunkan kepada Nabi-Nya, Muhammad Saw yang lafadz-lafadznya mengandung mu’jizat, membacanya bernilai ibadah yang diturunkan secara mutawatir dan yang ditulis pada mushaf, mulai dari awal surat Al-Fatihah sampai akhir surat An-Nas.⁷⁴ Al-Quran merupakan sebuah kitab yang menjadi panduan dalam pendidikan umat yang telah disifati Allah Swt sebagai sebaik-baik umat.⁷⁵ Hal ini dijelaskan dalam firman-Nya QS Al-‘Imran: 110, yaitu:

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ
وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ ءَامَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِمَّنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ
وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ

“Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma’ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik. Kalian adalah sebaik-baik umat yang dikeluarkan untuk manusia” (QS. Al-‘Imran: 110)⁷⁶

⁷⁴ Rosihon Anwar, *Ulumul Qura’an*, (Bandung: Pustaka Setia, 2012), hlm. 34.

⁷⁵ Muzaidi Hasbullah, *Manhaj Tarbiyah Ibnu Qayyim*, ... hlm. 208.

⁷⁶ Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya*, (Jakarta: Al-Huda, 2015). hlm.

Kedua, Al-Hadits. Hadits adalah segala sesuatu yang diberitakan dari Nabi Saw, baik berupa sabda, perbuatan, *taqrir*, sifat-sifat maupun hal ikhwal Nabi.⁷⁷ Hadits ini merupakan sumber mata air yang menjadi penyiar bagi lading *tarbiyah al-khulūqiyah* adalah Sunnah Rasulullah sekaligus *sirah* perjalanan beliau yang merupakan praktik *amali* bagi ajaran Islam. Rasulullah Saw teladan dalam berakhlak mulia dan beliau adalah puncak semua akhlak mulia.⁷⁸

- a. Diriwayatkan dari Imam Ahmad, dari Nabi Muhammad Saw, beliau bersabda:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ (رواه احمد)

"Sungguh aku diutus oleh Allah SWT untuk menyempurnakan akhlak." (HR. Ahmad)⁷⁹

- b. Diriwayatkan dari Imran bin Husain, dari Nabi Saw, beliau bersabda,

الْحَيَاءُ لَا يَأْتِي إِلَّا بِخَيْرٍ (رواه البخاري)

"Sifat malu tidak akan mendatangkan sesuatu kecuali kebaikan." (HR. Bukhari, 4/68)⁸⁰

- c. Dari Abu Hurairah RA, Rasulullah Saw bersabda,

أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا (رواه الترمذي)

"Kaum mukminin yang paling sempurna imannya adalah yang paling baik akhlaknya," (HR. Tirmidzi)⁸¹

C. Ciri-Ciri Akhlak

Akhlak sebagai hal yang penting dalam kehidupan manusia memiliki ciri-ciri sebagai berikut:⁸²

1. Akhlak adalah perbuatan yang tertanam kuat dalam jiwa seseorang sehingga menjadi kepribadiannya.
2. Akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan mudah dan tanpa menggunakan pemikiran.

⁷⁷ Agus Solahudin, *Ulumum Hadis*, (Bandung: CV PUSTAKA SETIA, 2015), hlm. 15.

⁷⁸ Muzaidi Hasbullah, *Manhaj Tarbiyah Ibnu Qayyim*, ... hlm. 209.

⁷⁹ Musnad Imam Ahmad (Dar al-Fikir, Kairo, Mesir: 1976), hlm. 75.

⁸⁰ Muzaidi Hasbullah, *Manhaj Tarbiyah Ibnu Qayyim*, ... hlm. 209

⁸¹ Muzaidi Hasbullah, *Manhaj Tarbiyah Ibnu Qayyim*, ... hlm. 210

⁸² Beni Ahmad Saebani dan Abdul Hamid, Ilmu Akhlak, (Bandung: Pustaka Setia, 2010), hlm. 14-15.

3. Akhlak adalah perbuatan yang timbul dari dalam diri orang yang mengerjakannya tanpa ada paksaan atau tekanan dari luar.
4. Akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan sesungguhnya.
5. Akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan ikhlas semata-mata karena Allah Swt.

Sedangkan menurut Yunahar Ilyas, akhlak memiliki ciri-ciri sebagai berikut:⁸³

1. Akhlak *Rabbānī*

Ajaran akhlak dalam Islam bersumber dari wahyu *Ilahī* yang tertulis dalam Al-Quran dan Hadits. Di dalam Al-Quran terdapat sekitar 1.500 ayat yang mengandung ajaran akhlak, baik itu yang teoritis maupun yang praktis. Sedangkan di dalam hadits nabi, juga banyak yang memberikan penjelasan tentang pedoman akhlak. Sifat *rabbānī* juga menyangkut tujuannya, yaitu untuk memperoleh kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Ciri-ciri dari akhlak ini yaitu menegaskan bahwa akhlak dalam Islam bukanlah moral yang bersifat kondisional dan situasional. Akan tetapi akhlak yang benar-benar memiliki nilai yang mutlak. Akhlak *rabbānī* lah yang akan mampu menghindari kekacauan nilai moralitas dalam hidup manusia.

2. Akhlak Manusiawi

Ajaran akhlak dalam Islam sejalan dan memenuhi tuntunan fitrah manusia di bumi. Kerinduan manusia akan kebaikan akan terpenuhi dengan mengikuti ajaran akhlak dalam Islam. Ajaran akhlak dalam Islam diperuntukan bagi manusia yang merindukan kebahagiaan yang nyata bukan semu. Akhlak Islam merupakan akhlak yang benar-benar memelihara eksistensi manusia sebagai makhluk terhormat sesuai dengan fitrahnya.

3. Akhlak Universal

Ajaran akhlak dalam Islam sesuai dengan kemanusiaan yang universal dan mencakup segala aspek kehidupan manusia baik itu vertikal

⁸³ Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak*, (Yogyakarta: LPPI, 2001), hlm. 12-14.

ataupun horizontal. Sebagai contoh Al-Quran menyebutkan sepuluh macam keburukan yang wajib di jauhi oleh setiap orang yaitu, menyekutukan Allah, durhaka kepada orang tua, membunuh anak karena takut miskin, berbuat keji baik secara terbuka maupun secara tersembunyi, membunuh orang tanpa alasan yang sah, makan harta anak yatim, mengurangi takaran dan timbangan, membebani orang lain kewajiban melampaui kekuatan-Nya, persaksian tidak adil, dan mengkhianati janji dengan Allah.

4. Akhlak Keseimbangan

Ajaran akhlak dalam Islam berada di tengah antara yang mengkhayalkan manusia sebagai malaikat yang menitik beratkan segi kebajikannya dan yang mengkhayalkan manusia seperti hewan yang menitik beratkan sifat keburukannya saja. Manusia menurut pandangan Islam memiliki dua kekuatan dalam dirinya, kekuatan baik pada hati nurani dan akal nya dan kekuatan buruk pada hawa nafsunya.

5. Akhlak Realistik

Ajaran akhlak dalam Islam memperhatikan kenyataan hidup manusia. Meskipun manusia memiliki kelebihan dibandingkan dengan makhluk yang lain, akan tetapi manusia mempunyai kelemahan-kelemahan, memiliki kecenderungan manusiawi dan berbagai macam kebutuhan material dan spiritual. Dengan kelemahan-kelemahan tersebut, manusia sangat memungkinkan untuk melakukan kesalahan-kesalahan dan pelanggaran. Oleh sebab itu, Islam memberikan kesempatan kepada manusia yang melakukan kesalahan untuk memperbaiki diri dengan bertaubat.

D. Ruang Lingkup Akhlak

Konsep *akhlaq al-karimah* merupakan konsep yang mengatur sebuah hubungan antara manusia dengan Allah Swt, hubungan manusia dengan

manusia yang lain, dan hubungan manusia dengan alam sekitar.⁸⁴ Dengan demikian, ruang lingkup pendidikan akhlak mencakup hal-hal sebagai berikut:

1. Pola Hubungan Manusia Dengan Allah Swt

Hubungan manusia dengan Allah Swt dapat diartikan sebagai sikap atau perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh manusia sebagai makhluk, dan Tuhan sebagai *khāliq*. Sikap atau perbuatan tersebut memiliki ciri-ciri perbuatan yang melaksanakan segala perintah Allah Swt dan menjauhi segala larangan-Nya. Akhlak kepada Allah adalah beribadah kepada Allah, cinta kepada-Nya, tidak menyekutukannya dan lain-lain. Allah Swt berfirman dalam surah An-Nisā ayat 65:

فَلَا وَرَبِّكَ لَا يُؤْمِنُونَ حَتَّىٰ يُحَكِّمُوكَ فِيمَا شَجَرَ بَيْنَهُمْ ثُمَّ لَا يَجِدُوا فِي
أَنْفُسِهِمْ حَرَجًا مِّمَّا قَضَيْتَ وَيُسَلِّمُوا تَسْلِيمًا

“Maka demi Tuhanmu, mereka (pada hakekatnya) tidak beriman hingga mereka menjadikan kamu hakim terhadap perkara yang mereka perselisihkan, kemudian mereka tidak merasa dalam hati mereka sesuatu keberatan terhadap putusan yang kamu berikan, dan mereka menerima dengan sepenuhnya.” (QS. An-Nisa: 65)⁸⁵

Ayat di atas menjelaskan bahwa Allah Swt memerintahkan untuk selalu menaati segala perintah-perintah Allah yang telah memberikan segala-galanya kepada manusia. Hal ini merupakan hal pertama yang harus dilakukan oleh seorang muslim dalam berakhlak kepada Allah Swt.

Ada beberapa alasan mengapa manusia perlu berakhlak kepada Allah Swt diantaranya yaitu: *Pertama*, karena Allah Swt merupakan dzat yang menciptakan manusia, karena Allah lah yang telah memberikan perlengkapan pancaindra, berupa pendengaran, penglihatan, akal pikiran dan hati sanubari, disamping anggota badan yang kokoh dan sempurna kepada manusia, karena Allah lah yang telah menyediakan berbagai bahan dan sarana yang diperlukan bagi kelangsungan hidup manusia, seperti bahan makanan yang berasal dari tumbuhan, air, udara, binatang ternak

⁸⁴ Syahidin, *Moral dan Kognisi Islam*, (Bandung: CV ALFABETA, 2009), hlm. 235.

⁸⁵ Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya*, ...hlm. 89.

dan sebagainya, dan Allah lah yang telah memuliakan manusia dengan diberikannya kemampuan menguasai daratan dan lautan.⁸⁶ Akhlak kepada Allah Swt dapat dibuktikan dengan cara mentauhidkan Allah dan menghindari syirik, bertaqwa kepada Allah, memohon pertolongan kepada-Nya melalui berdoa, berdzikir di waktu siang atau malam, dan bertawakal kepada-Nya.

2. Pola Hubungan Manusia Dengan Rasulullah Saw

Selain manusia berhubungan dengan Allah Swt, manusia juga hendaknya berhubungan dengan utusan Allah yaitu Rasulullah Saw. Akhlak yang dapat dibangun yaitu dengan cara menegakan sunah Rasul, menziarahi makamnya di Madinah, dan membacakan shalawat. Allah Swt berfirman dalam QS. Al-Fath ayat 17:

لَيْسَ عَلَى الْأَعْمَى حَرْجٌ وَلَا عَلَى الْأَعْرَجِ حَرْجٌ وَلَا عَلَى الْمَرِيضِ
حَرْجٌ وَمَنْ يُطِعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ يُدْخِلْهُ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ وَمَنْ
يَتَوَلَّ يُعَذِّبْهُ عَذَابًا أَلِيمًا

“Tiada dosa atas orang-orang yang buta dan atas orang yang pincang dan atas orang yang sakit (apabila tidak ikut berperang). Dan barangsiapa yang taat kepada Allah dan Rasul-Nya; niscaya Allah akan memasukkannya ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai dan barang siapa yang berpaling niscaya akan diazab-Nya dengan azab yang pedih. (QS. Al-Fath: 17)”⁸⁷

Ayat di atas menunjukkan bahwa orang yang taat kepada Allah dan Rasul-Nya niscaya akan mendapatkan balasan dari Allah dengan memasukan hamba-Nya ke surga. Sebaliknya apabila orang yang melanggar perintah-Nya niscaya akan mendapatkan azab yang pedih.

3. Pola Hubungan Manusia Dengan Dirinya Sendiri

Untuk menciptakan hubungan manusia dengan yang lainnya, maka terlebih dahulu memperbaiki akhlak pribadi manusia itu sendiri. Hal ini agar nantinya dapat menciptakan hubungan yang baik dengan yang

⁸⁶Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*,... hlm. 150.

⁸⁷Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya*,... hlm. 514.

lainnya. Diantaranya yaitu, menjaga kesucian diri dari sifat rakus dan menghumber nafsu, mengembangkan keberaniannya dalam menyampaikan yang hak, menyampaikan kebenaran, dan memberantas kedzaliman, mengembangkan kebijaksanaan dengan memberantas kebodohan dan jumud, bersabar ketika mendapat musibah dan dalam kesulitan, bersyukur atas nikmat yang diberikan Allah, rendah hati atau *tawadu'* dan tidak sombong, menahan diri dari melakukan larangan-larangan Allah, menahan diri dari marah walaupun hati tetap dalam keadaan marah, memaafkan orang, jujur atau amanah, dan merasa cukup dengan apa yang telah diperoleh dengan susah payah. Selain itu kita juga harus memperbaiki hidup kita dengan cara belajar dan menuntut ilmu. Niscaya apabila diri kita dipenuhi dengan ilmu akan menjadikan diri kita menjadi pribadi yang berkualitas. Allah Swt berfirman dalam Al-Quran surah Al-Mujadalah ayat 11:

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجْلِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

“Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.” (QS. Al-Mujadalah: 11)⁸⁸

Dalam ayat di atas dijelaskan bahwa akhlak kita terhadap diri kita yaitu dengan menghiiasi diri kita dengan ilmu. Balasan orang yang menuntut ilmu oleh Allah akan di naikkan derajatnya lebih tinggi tinggi dari manusia yang lain.

⁸⁸Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya*, ...hlm. 544.

4. Pola Hubungan Dengan Keluarga

Keluarga merupakan salah satu tempat pembentukan akhlak dan pendidikan bagi anak-anak yang pertama. Hal ini tentunya sangat penting diciptakan suatu hubungan yang baik diantara anggota keluarga agar tujuan dari pendidikan akhlak dapat tercapai dengan maksimal. Salah satunya yaitu dengan cara berbakti kepada orang tua, baik dalam bertutur kata, pemberian nafkah ataupun doa, memberi bantuan material kepada kerabat, bagi seorang suami memberikan nafkah kepada istri, anak, dan anggota keluarga lain, suami juga mendidik istri dan anak agar terhindar dari api neraka, dan seorang istri menaati suami. Allah Swt berfirman dalam Al-Quran surah At-Tahrim ayat 6:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.” (QS. At-Tahrim: 6)⁸⁹

Menjaga keluarga berarti menyuruh mereka untuk berbuat dan taat kepada Allah dan melarang mereka melakukan maksiat kepada Allah dengan tujuan agar mendapatkan ridha Allah Swt.

5. Pola Hubungan Dengan Masyarakat

Dalam konteks kepemimpinan pola-pola hubungan yang perlu dikembangkan adalah menegakkan keadilan, berbuat *ihsan*, menjunjung tinggi musyawarah, memandang kesederajatan manusia, dan membela orang-orang lemah, menaati peraturan, dan berperan serta dalam kegiatan kepemimpinan. Sedangkan dalam konteks sebagai anggota masyarakat, perlu menjunjung tinggi *ukhūwah al-Islāmiyah*, saling tolong menolong,

⁸⁹ Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya*, ... hlm. 561.

pemurah dan penyantun, menepati janji, saling menasihati dalam kebenaran dan ketaqwaan.

Dalam Al-Quran banyak sekali rincian yang dikemukakan berkaitan dengan perlakuan terhadap sesama manusia. Sebagai contoh dalam QS. Al-Baqarah ayat 263:

قَوْلٌ مَّعْرُوفٌ وَمَغْفِرَةٌ خَيْرٌ مِّنْ صَدَقَةٍ يَتْبَعُهَا أَدَىٰ وَاللَّهُ غَنِيٌّ حَلِيمٌ

“Perkataan yang baik dan pemberian maaf lebih baik dari sedekah yang diiringi dengan sesuatu yang menyakitkan (perasaan si penerima). Allah Maha Kaya lagi Maha Penyantun.” (QS. Al-Baqarah: 263)⁹⁰

Ayat di atas menjelaskan bahwa petunjuk mengenai hal ini bukan hanya dalam bentuk larangan melakukan hal-hal negatif seperti membunuh, menyakiti badan, atau mengambil harta tanpa alasan yang benar, melainkan juga sampai kepada menyakiti hati dengan jalan menceritakan aib seseorang di belakangnya, tidak peduli aib itu benar atau salah, walaupun sambil memberikan materi kepada yang disakiti hatinya itu. Disisi lain Al-Quran menekankan bahwa setiap orang hendaknya didudukkan secara wajar. Tidak masuk ke rumah orang lain tanpa izin, jika bertemu saling mengucapkan salam, dan saling menyapa dengan ucapan yang baik.

6. Pola Hubungan Dengan Lingkungan

Adapun yang dimaksud dengan lingkungan disini adalah segala sesuatu yang disekitar manusia, baik binatang, tumbuh-tumbuhan, maupun benda-benda tak bernyawa.⁹¹ Pada dasarnya akhlak yang diajarkan Al-Quran terhadap lingkungan bersumber dari fungsi manusia sebagai *khalifah fi al-ard*. Hal ini yang menuntut harus adanya interaksi antara manusia dengan sesamanya dan manusia dengan alam. *Kekhalifahan* mengandung arti pengayoman, pemeliharaan serta bimbingan agar setiap makhluk mencapai tujuan penciptanya. Salah satu bentuk contoh

⁹⁰Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya*, ...hlm. 45.

⁹¹ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, ...hlm. 152.

pengayoman dan pemeliharaan tersebut dapat dilakukan dengan cara tidak mengambil buah sebelum matang atau memetik bunga sebelum mekar. Hal ini apabila dilakukan berarti memberikan kesempatan kepada makhluk untuk mencapai tujuan penciptaannya. Selain itu seseorang juga tidak diperbolehkan untuk merusak lingkungan yang ada seperti tumbuhan, binatang dan benda-benda yang tidak bernyawa. Hal ini dikarenakan semuanya itu merupakan hasil ciptaan Allah Swt. Allah Swt berfirman dalam Al-Quran surah Al-An'am ayat 38:

وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا طَيْرٍ يَطِيرُ بِجَنَاحَيْهِ إِلَّا أُمَّمٌ أَمْثَالُكُمْ مَا
فَرَّطْنَا فِي الْكِتَابِ مِنْ شَيْءٍ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِمْ يُحْشَرُونَ

“Dan tiadalah binatang-binatang yang ada di bumi dan burung-burung yang terbang dengan kedua sayapnya, melainkan umat (juga) seperti kamu. Tiadalah Kami alpakan sesuatupun dalam Al-Kitab, kemudian kepada Tuhanlah mereka dihimpunkan.” (QS. Al-An'am: 38).⁹²

Ayat di atas menjelaskan bahwa semua makhluk memiliki tugas dan fungsi masing-masing. Dan makhluk yang ada di bumi diperlakukan sama oleh Allah Swt. Oleh karena itu diharapkan manusia dapat memperlakukan ciptaan Allah dengan baik sebagaimana Allah memperlakukan makhluk-Nya.

Jadi dapat diambil kesimpulan ruang lingkup akhlak dibagi menjadi tiga bagian yaitu akhlak terhadap Allah dan akhlak terhadap sesama manusia dan akhlak terhadap lingkungan. Akhlak terhadap Allah adalah sikap dan perilaku manusia dalam melakukan berbagai aktivitas dalam rangka berhubungan dengan Allah. Sementara itu, akhlak terhadap sesama makhluk bisa dirinci lagi menjadi beberapa macam seperti akhlak terhadap sesama manusia, akhlak terhadap makhluk hidup selain manusia seperti tumbuhan dan hewan, serta akhlak terhadap benda mati (lingkungan dan alam semesta).

⁹² Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya*, ... hlm. 133.

E. Materi Pendidikan Akhlak

Materi pendidikan akhlak secara umum yaitu akhlak kepada Allah Swt, akhlak kepada sesama manusia dan akhlak kepada lingkungan. Materi yang dapat diajarkan dapat berupa akhlak yang terpuji (*akhlak maḥmudah*) dan akhlak yang tercela (*akhlak maẓmumah*). Akhlak terpuji yaitu akhlak yang mencerminkan sebuah perbuatan dimana perbuatan tersebut sesuai dengan ajaran Al-Quran dan Al-Hadits.⁹³ Akhlak terpuji merupakan salah satu tanda kesempurnaan iman seseorang. Sedangkan akhlak tercela adalah perbuatan tercela menurut pandangan akal dan syariat Islam atau dengan kata lain merupakan sifat-sifat yang tidak sesuai dengan ajaran Al-Quran dan Al-Hadits.⁹⁴ Segala bentuk sifat dan akhlak yang tergolong dalam akhlak tercela sangat dibenci dan keji dalam pandangan Islam. Dengan demikian materi tentang pendidikan akhlak dapat diuraikan sebagai berikut, yaitu:

1. Materi Pendidikan Akhlak Yang Menyangkut Hubungan Antara Manusia Dengan Allah Swt

Secara umum pengertian akhlak kepada Allah Swt yaitu suatu hubungan yang harus dilakukan dan atau tidak dilakukan manusia sebagai makhluk kepada Allah sebagai sang *khāliq*. Hal yang utama dari akhlak ini adalah bentuk pengakuan bahwasannya tidak ada Tuhan melainkan Allah dan Nabi Muhammad sebagai utusan Allah (*syahadātāin*). Secara rinci materi pendidikan akhlak kepada Allah dibagi menjadi dua yaitu berupa akhlak terpuji (sesuatu yang harus dilaksanakan) dan akhlak tercela (sesuatu yang harus ditinggalkan).

a. Materi Tentang Akhlak Terpuji Kepada Allah antara lain:

1. Taqwa, yaitu bentuk pengakuan seseorang kepada Allah Swt dimana seseorang tersebut berusaha untuk melaksanakan segala sesuatu yang diperintahkan dan menjauhi segala bentuk yang dilarang oleh Allah Swt. Dasar taqwa dalam Al-Quran dijelaskan dalam surah At-Ṭālaq ayat 2:

⁹³ Nasrul HS, *Akhlak Tasawuf*, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2015), hlm. 37.

⁹⁴ Nasrul HS, *Akhlak Tasawuf*,...hlm. 37.

فَإِذَا بَلَغْنَ أَجَلَهُنَّ فَأَمْسِكُوهُنَّ بِمَعْرُوفٍ أَوْ فَارِقُوهُنَّ بِمَعْرُوفٍ
وَأَشْهِدُوا ذَوِي عَدْلٍ مِّنكُمْ وَأَقِيمُوا الشَّهَادَةَ لِلَّهِ ذَلِكُمْ يُوعَظُ بِهِ مَن كَانَ
يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَمَن يَتَّقِ اللَّهَ يَجْعَلْ لَهُ مَخْرَجًا

"Apabila mereka telah mendekati akhir iddahnya, maka rujukilah mereka dengan baik atau lepaskanlah mereka dengan baik dan persaksikanlah dengan dua orang saksi yang adil di antara kamu dan hendaklah kamu tegakkan kesaksian itu karena Allah. Demikianlah diberi pengajaran dengan itu orang yang beriman kepada Allah dan hari akhirat. Barangsiapa bertakwa kepada Allah niscaya Dia akan mengadakan baginya jalan keluar." (QS.At-Ṭālaq: 2)⁹⁵

2. Beribadah kepada Allah Swt, hal ini merupakan salah satu bukti penghambaan seseorang kepada Allah Swt.
3. Sabar, sebagaimana dikatakan Abu Zakaria Al-Anshari, merupakan kemampuan seseorang mengendalikan diri terhadap sesuatu yang terjadi, baik yang disenangi atau yang dibenci.⁹⁶
4. *Tawādu*, ialah sikap merendahkan diri dan berlaku hormat kepada siapa saja baik kepada manusia ataupun kepada Allah Swt, karena orang sombong selalu menolak kebenaran dan menganggap remeh orang lain.⁹⁷
5. Syukur, merupakan sikap mental tertinggi dari segala sikap mental, dan merupakan pengakuan terhadap nikmat yang telah diberikan Allah kepadanya dengan kedudukannya.⁹⁸
6. Tawakal, yaitu penyandaran hati kepada Allah dengan mempercayai-Nya sepenuhnya, serta kesadaran hati untuk melarikan diri dari pengawasan kekuatan dan sumber manapun.⁹⁹

⁹⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*,... hlm 553.

⁹⁶ Supiani, *Materi Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA, 2009), hlm. 228.

⁹⁷ Supiani, *Materi Pendidikan Agama Islam*,... hlm. 232.

⁹⁸ Supiani, *Materi Pendidikan Agama Islam*,... hlm.233.

⁹⁹ Muhammad Fethullah Gulen, *Tasawuf Untuk Kita Semua*, (Jakarta: Republika Penerbit, 2013), hlm. 135.

7. Ikhlas, yaitu menghindari segala hal yang berada diluar perintah, keinginan, dan kebaikan Allah Swt, demi menjaga berbagai rahasia yang ada diantara hamba dan dzat yang disembah, serta melakukan berbagai amal perbuatan yang semata-mata ditujukan kepada Allah Swt yang Maha Meliahat.¹⁰⁰

b. Materi Tentang Akhlak Tercela Kepada Allah antara lain:

1. Syirik, ialah lawan dari ke-Esaan Allah Swt. Dalam Al-Quran syirik digunakan untuk menunjukkan dan mempertemukan Allah Swt dengan tuhan-tuhanan, mempersertakan Allah dengan sesuatu yang diberlakukan sebagai Tuhan atau mengadakan Tuhan tandingan bagi Allah.¹⁰¹ Syirik merupakan kesalahan dan dosa yang paling besar dan paling berat, sebagaimana firman Allah dalam Q.S An-Nisa ayat 48, yaitu:

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ وَمَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدْ افْتَرَىٰ إِثْمًا عَظِيمًا

"Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan Dia mengampuni segala dosa yang selain dari (syirik) itu, bagi siapa yang dikehendaki-Nya. Barangsiapa yang mempersekutukan Allah, maka sungguh ia telah berbuat dosa yang besar (QS. An-Nisa: 48)¹⁰²"

2. *Kufur*, secara etimologi berarti menutupi. Sedangkan menurut isitilah, kufur berarti mengingkari adanya Allah Swt dan segala ajaran-Nya yang disampaikan oleh Nabi.¹⁰³ Dalam hal ini, mengingkari atau tidak mensyukuri nikmat yang dikaruniakan Allah juga termasuk kufur.

3. *Munāfiq*, yaitu menampakkan sikap, ucapan, dan perbuatan yang sesungguhnya bertentangan dengan apa yang tersembunyi dalam

¹⁰⁰ Muhammad Fethullah Gulen, *Tasawuf Untuk Kita Semua*,...hlm. 123.

¹⁰¹ Akmal Hawi, *Dasar-Dasar Studi Islam*, (Bandung, PT RAJA GRAFINDO PERSADA, 2014), hlm.37.

¹⁰² Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*,...hlm. 87.

¹⁰³ Samsul Munir Amin, *Ilmu Akhlak*, (Jakarta: Sinar Grafika Offset, 2019), hlm. 237.

hatinya.¹⁰⁴ Misalnya, berpura-pura memeluk agama Islam, padahal dalam hatinya kufur (mengingkari).

4. *Takābur*, ialah membesarkan diri atas yang lain dengan pangkat, ilmu, harta dan amal.

2. Materi Pendidikan Akhlak Yang Menyangkut Hubungan Antara Manusia Dengan Manusia

Bentuk akhlak antara manusia terhadap manusia dapat dilakukan diberbagai tempat. Diantaranya yaitu, dalam keluarga, masyarakat, sekolah dan lain-lain. Dibawah ini salah satu bentuk akhlak terhadap sesama manusia.

- a. Materi yang terkait dengan akhlak terpuji manusia dengan manusia antara lain yaitu:
 1. *Ta'āwun*, berarti tolong menolong, gotong royong, bantu membantu dengan sesama manusia.
 2. Kerjasama, bisa diartikan pekerjaan yang dilakukan dua orang atau lebih dengan melibatkan interaksi antar individu karena pada dasarnya manusia adalah makhluk sosial yang membutuhkan orang lain. Oleh karena itu sangat diperlukan untuk berkerjasama antar sesama. Contohnya bekerja sama dalam mendirikan sebuah masjid untuk kepentingan bersama.
 3. *Tasamuh*, ialah sikap tenggang rasa, saling menghormati dan saling menghargai sesama manusia.
 4. Membahagiakan orang tua
 5. Hormat kepada teman dan sahabat
 6. Saling menghormati sesama anggota masyarakat
- b. Materi akhlak tercela terhadap sesama manusia yang harus dihindari antara lain:
 1. *'Ananiah*, berarti keakuan atau disebut juga egois. Yaitu sifat hidup yang selalu mementingkan diri sendiri bahkan bisa mengorbankan orang lain.

¹⁰⁴ Samsul Munir Amin, *Ilmu Akhlak*, ... hlm. 240.

2. *Gibah* dan *Fitnah*, ialah membicarakan kejelekan orang lain dengan tujuan untuk menjatuhkan nama baiknya.
3. *Namimah*, yakni menceritakan sikap atau perbuatan seseorang yang belum tentu benar kepada orang lain dengan maksud terjadi perselisihan antara keduanya.

3. Materi Pendidikan Akhlak Yang Menyangkut Hubungan Antara Manusia Dengan Lingkungan

Salah satu tugas sebagai khalifah di bumi adalah menjaga kelestarian alam. Allah menciptakan alam semesta dan segala isinya, daratan, lautan, angkasa, flora dan fauna adalah untuk kepentingan umat manusia. Manusia sebagai khalifah Allah diamanati untuk melakukan usaha-usaha agar alam semesta dan segala isinya tetap lestari.

a. Materi Akhlak Terpuji Kepada Lingkungan

Pada dasarnya Al-Quran mengajarkan manusia agar berbuat baik kepada siapapun, termasuk kepada lingkungan. Tugas manusia sebagai khalifah tadi menuntut adanya interaksi manusia dengan sesamanya dan terhadap lingkungan. Salah satu bentuk akhlak terhadap lingkungan yaitu tidak mengambil buah sebelum matang, atau memetik bunga sebelum mekar. Artinya, manusia dituntut untuk menghormati proses yang sedang berjalan. Hal ini mengantarkan manusia untuk bertanggung jawab, sehingga ia tidak melakukan perusakan.

Bentuk lain yaitu menjaga kelangsungan hidup dan tidak melakukan kerusakan di dalamnya merupakan suatu keharusan bagi setiap manusia. Contohnya menjaga ekosistem hewan dan tumbuhan agar tetap terjaga. Anjuran menanam pohon Agar lingkungan hidup yang kita diami tetap asri dan lestari, maka kaum muslim sangat dianjurkan untuk menanam pohon, dengan adanya pohon manusia akan memperoleh keuntungan seperti penghijauan.

Melakukan tebang pilih, dengan melakukan tebang pilih akan menjaga keberadaan tanaman agar tetap terjaga ketersediaanya.

b. Materi akhlak tercela kepada lingkungan yang harus dihindari

Hal-hal yang termasuk akhlak yang buruk terhadap lingkungan diantaranya yaitu, membuang sampah sembarangan. Hal ini tentunya akan berdampak terhadap lingkungan berupa lingkungan yang kotor dan dapat mengakibatkan banjir. Selain itu, menebang pohon secara besar-besaran. Hal ini akan mengakibatkan hutan menjadi tandus dan gundul yang mengakibatkan ketersediaan oksigen berkurang.

F. Metode Pendidikan Akhlak

Pendidikan akhlak merupakan tumpuan perhatian pertama dalam Islam. Hal ini dapat dilihat dari salah satu misi Rasulullah Saw yang utama yaitu untuk menyempurnakan akhlak manusia. Perhatian agama Islam tentang pendidikan akhlak melalui lembaga pendidikan dan berbagai macam metode terus dikembangkan. Metode (*uslub*) pendidikan akhlak tidak lepas dari tujuan pendidikan Islam itu sendiri. Secara umum tujuan pendidikan Islam itu dibagi menjadi tiga yaitu keagamaan, keduniaan, dan ilmu untuk ilmu. Tiga tujuan tersebut terintegrasi dalam satu tujuan yang disebut dengan tujuan tertinggi pendidikan Islam, yaitu tercapainya kesempurnaan insani (*insān al-kamīl*). Tujuan ini hanya dapat direalisasikan dengan pendekatan diri kepada Allah Swt serta hubungan yang terus-menerus antara individu dengan sang *Khaliq*. Menurut Hery Noer Aly, pengajaran dan keteladanan merupakan metode asasi bagi terbentuknya keutamaan dan akhlak.¹⁰⁵ Prinsip ini terlihat dari perilaku Rasulullah Saw yang bernilai edukatif akhlaki. Oleh sebab itu, Allah memerintahkan kepada hamba-hamba-Nya untuk meneladani akhlak Rasul, yakni melakukan apa yang diperintahkan dan meninggalkan apa yang dilarangnya. Hal ini dijelaskan oleh Allah Swt dalam firman-Nya dalam QS. Al-Hasyr ayat 7:

¹⁰⁵ Hery Noer Aly, *Watak Pendidikan Islam*, (Jakarta: Friska Agung Insani, 2003), hlm. 151.

مَا أَفَاءَ اللَّهُ عَلَى رَسُولِهِ مِنْ أَهْلِ الْقُرَى فَلِلَّهِ وَلِلرَّسُولِ وَلِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ
وَالْمَسْكِينِ وَابْنِ السَّبِيلِ كَيْ لَا يَكُونَ دُولَةً بَيْنَ الْأَغْنِيَاءِ مِنْكُمْ وَمَا آتَاكُمُ
الرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ فَانْتَهُوا وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

"Apa yang diberikan Rasul kepadamu, maka terimalah. Dan apa yang dilarangnya bagimu, maka tinggalkanlah. Dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah amat keras hukumannya. (QS. Al-Hasyr: 7)¹⁰⁶

Selain itu Allah juga menjelaskan dalam QS. Al-Ahzab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah. (QS. Al-Ahzab: 21)¹⁰⁷

Metode lain yang dapat ditempuh agar pendidikan akhlak dapat mencapai tujuannya yaitu dengan cara memperhatikan faktor kejiwaan sasaran yang akan dibina.¹⁰⁸ Menurut hasil penelitian para psikolog bahwa kejiwaan manusia berbeda-beda menurut tingkat usia. Pada usia anak-anak misalnya lebih menyukai kepada hal-hal yang bersifat rekreatif dan bermain. Untuk itu ajaran akhlak dapat disajikan dalam bentuk permainan. Sedangkan Ibnu Qayyim menjelaskan metode (*uslub*) pendidikan akhlak adalah dengan cara sebagai berikut:¹⁰⁹

1. Metode *Takhliyah* (Pengosongan) dan *Tahliyah* (Menghias Diri)

Ibnu Qayyim menjelaskan bahwa “agar suatu tempat siap untuk diisi dengan sesuatu, maka ia harus dikosongkan dari sesuatu yang menjadi kebalikannya (lawannya). Hal ini sudah logis dalam dzat dan benda-benda lainnya, demikian juga halnya dengan i’tiqad dan iradat, jika hati itu telah dipenuhi dengan kebathilan, baik dalam bentuk i’tiqad maupun dalam bentuk kecintaan, maka tiada lagi tempat di dalamnya

¹⁰⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*,...hlm. 548.

¹⁰⁷ Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*,... hlm. 421.

¹⁰⁸ Abuddin Nata, *Akhlaq Tasawuf*,...hlm. 166.

¹⁰⁹ Muzaidi Hasbullah, *Manhaj Tarbiyah Ibnu Qayyim*,...hlm. 212.

untuk i'tiqad yang benar dan kecintaan terhadapnya. Jadi metode ini menurut penulis secara singkat menjelaskan bahwa jika dalam hati seseorang sudah dikosongkan dari perbuatan yang tercela, maka pendidikan akhlak akan tercapai yaitu terciptanya akhlak yang mulia. Kemudian dilanjutkan dengan cara menghiasinya dengan sesuatu yang baik agar akhlak yang baik tersebut selalu menetap dalam hati seseorang.

2. Mengaktifkan Dan Menyertakan Anak Dalam Berbuat Baik dan *Al-Bir*

Seorang anak hendaklah diaktifkan dalam perbuatan-perbuatan baik sehingga akhlak yang utama menjadi sesuatu yang dicintainya. Ia menjadi orang yang sangat mencintai kebaikan dengan kecintaan yang mendorongnya untuk selalu mengamalkannya dan memperbanyak jumlahnya, karena sesungguhnya keikutsertaan dalam suatu amal kebaikan mendorong untuk mencintai amal tersebut dan melakukannya secara terus menerus. Oleh karena itu, jika seorang *murabbī* hendak memberikan sesuatu kepada orang lain, hendaknya ia membrikan barang tersebut kepada anak didiknya dan anak tersebut yang akan memberikan barang itu kepada orang lain, agar ia merasakannya.

3. Metode Pelatihan Dan Pembiasaan

Metode ini dipakai dalam pendidikan akhlak dikarenakan pendidikan yang baik adalah yang mengarahkan anak didiknya agar menghiasi diri dengan akhlak utama dan tekun menjalankan berbagai bentuk peribadahan. Sebagai bentuk pelatihan Ibnu Qayyim berwasiat kepada para orang tua agar mereka melatih anak-anaknya untuk bangun di akhir malam. Hal ini dikarenakan pada waktu tersebut merupakan waktu pembagian pahala dan hadiah dari Allah Swt. Selain itu, beliau juga berwasiat untuk tidak membiasakan anaknya untuk bersifat suka mengambil milik orang lain. Hal ini dikarenakan apabila seorang anak terbiasa mengambil milik orang lain maka hal itu akan menjadi tabi'at dan adat kebiasaannya, kemudian anak tersebut tumbuh dengan sifat selalu ingin mengambil dan bukan ingin memberi.

Hal ini sangat sejalan dengan pesan Luqman kepada anaknya agar selalu membiasakan berbuat baik kepada orang tua dan berterima kasih kepada orang tua, kemudian diingatkan oleh Allah dengan bagaimana susah dan payahnya ibu mengandung dan menyusukan anak sampai umur dua tahun.¹¹⁰ Selain itu kebiasaan orang tua juga dapat dijadikan sebagai metode untuk membentuk akhlak anak. Anak-anak mempunyai kecenderungan untuk meniru dan unsur identifikasi dalam jiwa anak. Misalnya, orang tua sebelum makan membaca *basmallāh*, selalu berkata baik dan sopan, mengerjakan *amar ma'rūf nahi munkar*, berpuasa sunah, dan lain-lain. Hal ini akan memberikan contoh kepada anak agar dapat meniru perilaku yang semacam itu.

4. Memberikan Gambaran Akhlak Yang Buruk Tentang Akhlak Tercela

Ibnu Qayyim sangat mencela akhlak yang hina dan memberi gambaran yang buruk tentangnya dengan cara menjelaskan dampak yang akan dialami oleh orang yang memiliki sifat dan akhlak tersebut. Sebagaimana penulis jelaskan di atas, bahwa akhlak yang buruk tentunya akan berdampak yang buruk juga. Selain itu akan mendapatkan siksa kelak di akhirat. Oleh sebab itu, dengan adanya pemberian gambaran tentang akhlak yang buruk tadi diharapkan bagi pembaca untuk dapat menghindari dan tidak memiliki akhlak yang tercela tersebut.

5. Menunjukkan Buah Yang Baik Berkat Akhlak Yang Baik

Dengan metode ini, seseorang nantinya diharapkan termotivasi untuk melakukan akhlak yang terpuji. Hal ini dikarenakan banyak sekali di dalam Al-Quran dan Al-Hadits yang menjelaskan tentang manfaat atau buah seseorang apabila melakukan akhlak yang terpuji diantaranya dalam QS. An-Naḥl ayat 97:

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أَنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيٰوةً طَيِّبَةً
وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

¹¹⁰ Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam Dalam Keluarga Dan Sekolah*, (Jakarta: CV RUHAMA, 1995), hlm. 58.

"Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan Kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan. (QS. An-Nahl: 97)."¹¹¹

Selain itu dijelaskan dalam QS. Al-Kahfi ayat 88:

وَأَمَّا مَنْ ءَامَنَ وَعَمِلَ صَالِحًا فَلَهُ جَزَاءٌ الْحَسَنَىٰ وَسَنُفُوْلُ لَهُ مِنْ أَمْرِنَا يُسْرًا

“Adapun orang-orang yang beriman dan beramal saleh, maka baginya pahala yang terbaik sebagai balasan, dan akan kami titahkan kepadanya (perintah) yang mudah dari perintah-perintah kami". (QS. Al-Kahfi: 88)¹¹²

G. Tujuan Pendidikan Akhlak

Secara umum, *al-ghāyah* (tujuan) dari pendidikan akhlak adalah untuk mencapai kebahagiaan. Hakikat kebahagiaan tersebut adalah kebahagiaan yang dapat melindungi perorangan dan melindungi umat. Inilah kebahagiaan yang sejati, bukan kebahagiaan yang bersifat khayalan dan angan-angan belaka. Selain itu, tujuan pokok pendidikan akhlak adalah agar setiap muslim berbudi pekerti, bertingkah laku, berperangai atau beradat-istiadat yang baik sesuai dengan ajaran agama Islam.

Beberapa tokoh Islam berpendapat terkait dengan adanya tujuan pendidikan akhlak, diantaranya ialah sebagai berikut:

- a. Al-Ghazali, tujuan pendidikan akhlak adalah untuk mencapai *sa'ādah al-ukhrāwiyyah* (kebahagiaan akhirat).¹¹³
- b. Moh Atiyah Al-Abrasyi, tujuan pendidikan akhlak adalah membentuk manusia bermoral baik, sopan dalam perkataan dan perbuatan, mulia dalam tingkah laku, berperangai, bersifat sederhana, sopan, ikhlas, jujur dan suci.
- c. Prof. Dr. Rosihan Anwar, M.Ag, mengatakan bahwa tujuan pendidikan akhlak dibagi menjadi dua yaitu berupa tujuan umum dan tujuan

¹¹¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*,...hlm. 278.

¹¹² Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*,...hlm. 304.

¹¹³ Samsul Munir Amin, *Ilmu Akhlak*,...hlm.18.

- khusus.¹¹⁴ Tujuan khusus yaitu untuk membentuk kepribadian seorang muslim agar memiliki akhlak mulia, baik secara lahir maupun batin. Sedangkan tujuan khusus yaitu untuk mengetahui tujuan diutusnya Nabi Muhammad Saw, untuk menjembatani kerenggangan antara akhlak dan ibadah, dan mengimplemantasikan akhlak dalam kehidupan sehari-hari.
- d. Prof. Dr. H. Said Agil, mengatakan bahwa tujuan pendidikan akhlak yaitu sebagai upaya membentuk manusia yang beriman, bertakwa berakhlak mulia, maju mandiri sehingga memiliki ketahanan rohaniah yang tinggi serta mampu beradaptasi dengan dinamika perkembangan masyarakat.¹¹⁵
 - e. Ibnu Qayyim mengatakan bahwa tujuan pendidikan akhlak adalah untuk merealisasikan ubudiyah kepada Allah yang menjadi sebab utama bagi kebahagiaan manusia, yang karenanya Allah menciptakan manusia, memuliakan manusia dan menjadikannya sebagai khalifah di bumi.¹¹⁶
 - f. Yatiman Abdullah, mengatakan bahwa tujuan pendidikan akhlak adalah untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat bagi pelakunya sesuai dengan Al-Quran dan Hadits.¹¹⁷

Dari uraian pengertian pendapat para tokoh di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan akhlak adalah agar manusia mempunyai budi pekerti yang luar biasa dan mulia, taat kepada Allah, penciptanya dan berbuat baik kepada sesama manusia dan makhluk lainnya sesuai ajaran Allah dan Rasul-Nya.

¹¹⁴ Samsul Munir Amin, *Ilmu Akhlak*, ...hlm. 20.

¹¹⁵ Said Agil Husain, *Analisis Nilai-Nilai Qurani dalam Sistem Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pres, 2005), hlm. 5.

¹¹⁶ Muzaidi Hasbullah, *Manhaj Tarbiyah Ibnu Qayyim*, ...hlm.211.

¹¹⁷ Yatiman Abdullah, *Studi Akhlak Dalam Perspektif Al-Quran*, ...hlm. 11.

BAB III
BIOGRAFI AL-MUNZIRI
DAN DESKRIPSI KITAB AT-TARGĪB WA AT-TARHĪB

A. Riwayat Hidup Al-Munziri

1. Nama Lengkap dan Keturunannya

Imam Al-Munziri, nama lengkapnya adalah Zakiyudin ‘Abdul ‘Adhīm bin ‘Abdul Qawī bin ‘Abdillāh bin Salāmah bin Sa’d Al-Munziri Al-Miṣri, lebih dikenal dengan nama Al-Munziri.¹¹⁸ Hal ini dikarenakan dinisbatkan kepada nenek beliau yaitu Al-Munziri bin ‘Abdillāh bin Harits dari Bani Lakhm.¹¹⁹ Kemudian dinisbatkan juga dengan As-Syami sebagai tempat kelahiran beliau yaitu di kota Syam (Damaskus). Selain itu, Al-Miṣri juga dinisbatkan kepada beliau karena beliau lama bertempat tinggal di Mesir baik ketika beliau sebagai pelajar hadits sampai dengan beliau menjadi orang yang terkenal yaitu menjadi pimpinan pada Perguruan Darul Hadits Al-Kamilliyah (Mesir). Al-Subki menjulukinya dengan *waliyullāh turtajā al-rahman bi-dzikrihi wa yustanzalu ridha al-rahman bidu’a ilih* (seorang wali yang dengan menyebut namanya serta dengan doanya rahmat dan Ridha Allah diharapkan turun).¹²⁰

Beliau dilahirkan pada tanggal kesepuluh pertama dalam bulan Sya’ban tahun 581 Hijriyah di kota Syam (Damaskus) dan wafat pada tahun 656 Hijriyah di Mesir.¹²¹ Semasa perjalanannya ke beberapa daerah selama bertahun-tahun, berbagai ilmu pengetahuan berhasil beliau peroleh. Sehingga beliau bisa dikatakan kemampuannya dalam ilmu agama khususnya hadits melebihi tokoh-tokoh sejawatnya pada masa itu. Hal ini sangat mungkin terjadi lantaran ia berguru kepada para cendekiawan

¹¹⁸ Amirudin Asra. ”Al-Munziri dan At-Targīb Wa At-Tarhīb”. Al-Hikmah, Vol.8, No.1, April 2011. hlm.50.

¹¹⁹ Abdul Salam, *Studi Tentang Kedudukan Hadits At-Targīb Wa At-Tarhīb*. Buah Karya Al-Mundziri, (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Surabaya, 1986), hlm. 41.

¹²⁰ Hidayatullah, *Penerapan Nilai-Nilai At-Targīb Wa At-Tarhīb*. Untuk Meningkatkan Kedisiplinan Shalat Wajib Mahasiswa IKAMI Sulawesi Selatan, Surabaya. UIN Sanan Ampel Surabaya, 2019), hlm. 21

¹²¹ Amirudin Asra, ” Al-Munziri dan At-Targīb Wa At-Tarhīb”. ...hlm. 51.

hadits yang tergolong *huffāz al-hadits* dan didukung oleh kecerdasannya yang mumpuni. Bahkan berdasarkan pernyataan al-Dzahabi, Al-Munziri telah memulai belajar hadits serta seluk beluknya dari beberapa orang guru semenjak tahun 591 Hijriyah, tepatnya saat ia berumur 10 tahun. Disamping itu, beliau pun menekuni *Al-Qirōah Al-Sab'ah* dari pakarnya.

2. Masa Belajar dan Guru-Guru Al-Munziri

Beliau belajar pengetahuan dasar (elementari) tentang bahasa, agama, dan ilmu-ilmu alat seperti nahwu, *saraf*, *balagah*, dan *mantiq* di Kota Syam (Damaskus). Ilmu hadits mulai beliau pelajari sejak umur 15 tahun dan guru-guru beliau di Syam antara lain, Abu 'Abdillah Al-Aryaḥi, 'Abdul Mujib bin Zahir, Muhammad bin Sa'id Al-Ma'muni, Muṭahhir bin Abu Bakar Al-Baihaqi, Rabi' Al-Yamani Al-Hafiz, dan Al-Hafiz Al-Kabir 'Ali bin Al-Fadlil Al-Muqaddasi.¹²² Sedangkan dalam ilmu fiqih, beliau belajar kepada ulama yang cukup terkenal yakni Imam Abul Qasim 'Abdurrahman bin Muhammad Al-Qurasyi Al-Waraq¹²³

Akan tetapi, kiranya beliau belum merasa cukup dengan ilmu-ilmu yang beliau peroleh dari ulama-ulama Syam ini sehingga beliau merantau ke Mekah untuk belajar ilmu hadits juga. Ketika di sana beliau berguru kepada Abu Abdillah bin Al-Bana dan ulama-ulama lain yang semasanya. Setelah dari Mekah beliau kembali lagi ke Syam (Damaskus) untuk belajar kembali dengan guru yang berbeda pula diantaranya yaitu, Umar bin Ṭabarzud, Muhammad bin Wahab bin As-Syarif, Al-Khidir bin Kamil, Abul Yaman Al-Kindi. Sedangkan kota-kota lain yang beliau kunjungi dalam rangka belajar ilmu hadits adalah: Bahran, Riha, Iskandariyah, dan lain-lain. Sebagai tempat belajar yang paling lama adalah di Mesir.

Kepakarannya dalam hadits dan *muṣṭalah*-nya dalam hadits menarik para pelajar dari berbagai daerah untuk menggali ilmu darinya. Bahkan Al-Dzahabi sebagai seorang pakar hadits dan Al-hafiz mengakui

¹²²Hidayatullah, *Penerapan Nilai-Nilai Kitab At-Targīb Wa At-Tarhib Untuk Meningkatkan Kedisiplinan Shalat Wajib Mahasiswa IKAMI Sulawesi Selatan*, ... hlm. 21.

¹²³ Amirudin Asra, "Al-Munziri dan At-Targīb Wa At-Tarhib"...hlm. 52.

bahwa kebanyakan guru-gurunya adalah murid dari Al-Munziri. Ia mengatakan, “diantara guru-guru kami yang belajar hadits darinya adalah Al-Dimyathiziri Ibn Al-Zahiri, Abu Al-Husayn Al-Yunayni, Abu ‘Abdillah Al-Qazzaz, Ismail IAl-Mundziribn An-Naşr.

3. Buah Karya dan Murid-Murid Al-Munziri

Karya Imam Al-Munziri cukup banyak, hal ini merupakan bukti bahwa beliau merupakan orang yang produktif. Diantara karya-karya beliau itu ada yang ditulis sendiri kemudian dibacakan kepada orang banyak dan ada pula yang dibacakan kepada muridnya kemudian murid-muridnya yang membukukannya. Berbagai cabang ilmu beliau kuasai dan membuah karya yang luar biasa. Dalam ilmu hadis karya-karya Mundbeliau diantaranya, kitab *At-Targīb Wa At-Tarhīb Minal Hadits Asy-Syarīf*, *Mukhtaşar Şahih Muslim*, *Tahzīb as-Sunan*, *Mukhtaşar Sunan Abu Dawud*, *Ḥasiyah Sunan Abu Dawud*, dan *Muḥarraġ Mu’jam Al-Kabīr*. Sedangkan karya beliau dalam ilmu fiqih diantaranya, Kitab *Khilāfiyah*, *Mażāhib as-Salāf*, dan *Syarah At-Tanbīh*.¹²⁴

Melengkapi keahlian dalam ilmu hadits, ternyata beliau juga merupakan pendidik yang mampu mencetak murid-muridnya menjadi orang yang dapat meneruskan perjuangan dan darma baktinya kepada masyarakat. Diantara murid-murid beliau yang terkenal antara lain, Abu Muhammad Al-Dimiyati, Taqiyyudīn bin Daqiqil ‘led, dan Al-Hafiz Al-Syarif ‘Izzudin.

4. Pribadi Al-Munziri

Al-Munziri dikenal sebagai orang yang *wira’i* dan *zuhūd*. Seluruh hidupnya dapat dikatakan hanya untuk beribadah dan kepada Allah, mencari ilmu, mengajar, mengarang kitab dan mensyaraih kitab hadits. Para ulama sepakat menetapkan bahwa imam Al-Munziri sebagai orang yang sangat taqwa dan zuhud. Dalam ilmu hadits beliau diberi gelar *Al-Hafiz* yang sempurna. Dalam mengembangkan dan mengamalkan

¹²⁴Abdul Salam, *Studi Tentang Kedudukan Hadits At-Targīb Wa At-Tarhīb Buah Karya Al-Munziri*,...hlm. 43.

ilmunya, beliau juga sangat terkenal sebagai sosok pribadi yang ikhlas dan *maqbul* doanya. Sehingga banyak sekali masyarakat yang datang kepadanya seraya meminta doa dan mendengarkan fatwa-fatwa beliau.

Perpaduan antara kezuhudan dengan kecintaannya terhadap ilmu hadits sangat mengagumkan. Perpaduan antara kezuhudan dengan kecintaannya terhadap ilmu hadits sangat mengagumkan. Imam At-Tajuddīn As-Subkhi menceritakan bahwa ketika Imam Al-Munziri sebagai guru dalam perguruan tinggi Dar al-Hadits Al-Kamiliyah, beliau tidak pernah keluar dari kompleks Perguruan kecuali untuk Shalat Jumat. Sampai suatu ketika seorang putra beliau meninggal dunia, Imam Al-Munziri hanya menshalatinya di dalam kompleks Perguruan dan mengantarkan jenazahnya hanya sampai pada pintu Perguruan dan mengatakan “Selamat berpisah wahai anakku, betapa sedihnya kita berpisah”, seraya menitikkan air mata dari kedua mata beliau. Setelah beliau menyelesaikan belajar dan kehidupannya di dunia akhirnya Imam Al-Munziri pada tanggal 4 Zulq’adah tahun 656 H beliau wafat di Mesir.

Tidak banyak yang dapat diungkap dari biografi Al-Munziri karena sepanjang pencarian belum ditemukan. Biografi ini yang secara asli diambil dari pendahuluan Kitab *At-Targīb Wa At-Tarhīb* yang diterbitkan oleh *Dar al-‘Ulūm* Mesir.¹²⁵

IAIN PURWOKERTO

B. Gambaran Kitab *At-Targīb Wa At-Tarhīb*

Kitab *At-Targīb Wa At-Tarhīb* merupakan kitab yang berisi tentang hadits-hadits amar *ma’rūf nahi munkar* dan *mau’izhoh* yakni mendorong orang lain agar gemar melaksanakan amalan-amalan yang diridhai oleh Allah Swt. Penulisan kitab ini dilatarbelakangi karena permintaan santri Al-Munziri yang menginginkan adanya sebuah kitab hadis.¹²⁶ Permintaan santrinya ini merupakan sebuah permintaan yang tulus dari hati. kemudian Al-Munziri mulai menulis kitab ini dengan ungkapan beliau “Kitab kecil akan tetapi

¹²⁵Hidayatullah, *Penerapan Nilai-Nilai Kitab At-Targīb Wa At-Tarhīb Untuk Meningkatkan Kedisiplinan Shalat Wajib Mahasiswa IKAMI Sulawesi Selatan*, ... hlm. 23.

¹²⁶ Amirudin Asra, “*Al-Munziri dan At-Targīb Wa At-Tarhīb*” ...hlm. 53.

dengan limpahan ilmu”. Selain itu, bentuk dorongan lain penulisan kitab ini adalah adanya pendapat yang *muttasilīn* diantara ulama-ulama sebelum beliau yakni berpendapat bahwa hadits *ḍa’īf* dapat dijadikan hujjah *targīb wa tarhīb*, sehingga mereka banyak meriwayatkan hadits-hadits maudu’ dan dhaif dengan tidak menerangkan keadaannya.

Disisi lain kondisi sosial masyarakat pada masa itu mulai berpaling dan menjauh dari agama dan akhlak yang terpuji, serta mereka juga berlomba-lomba dalam hal dunaiwi secara berlebihan. Sehingga dalam hal ini merupakan sebuah kewajiban bagi Al-Munziri selaku ulama untuk menasihati secara lisan maupun tulisan agar mereka kembali untuk berlomba-lomba dalam hal kebaikan dan taqwa kepada Allah Swt sebagaimana kehidupan pada zaman Rasulullah Saw.

Kitab *At-Targīb Wa At-Tarhīb* adalah kitab yang secara spesifik membicarakan tentang anjuran dan janji-janji Allah terhadap umat manusia yang taat kepada-Nya, dan larangan serta ancaman Allah terhadap siapa saja yang tidak taat kepada Allah. Isi dari kitab *mukhtaṣar* ini membahas tentang sub bab dalam fiqih yang di dalam sub bab tersebut terdapat hadits-hadits yang dapat diambil nilai-nilai pendidikan akhlak. Hal ini karena metode yang digunakan dalam kitab *mukhtaṣar At-Targīb Wa At-Tarhīb* ini sesuai dengan metode pendidikan atau proses belajar mengajar, baik secara formal ataupun non formal.

Al-Munziri dalam kitab ini berusaha untuk menjelaskan kepada umat Islam tentang seberapa penting beribadah yang sesuai dengan ketentuan yang ada dalam hadits nabi, sehingga ibadah tersebut mejadi ibadah yang tertib yang merubah dan mempengaruhi perilaku kehidupan umat Islam sehari-hari. Oleh sebab itu, dalam konteks ini, Al-Munziri menjelaskan tentang keutamaan-keutamaan sebuah perbuatan dengan memberi penghargaan bagi yang melaksanakan secara taat dan memberi hukuman bagi yang melanggar aturan yang telah diatur oleh syariat.

Secara *taghlibi* tujuan penyusunan kitab ini adalah untuk dapat dijadikan sebagai pedoman pendidikan dan akhlak. Sehingga, Syekh Husain

Muhtar yang merupakan Rektor Perguruan Tinggi Al-Falah Al-Hijaziyah (Jedah), menjadikan kitab ini sebagai buku wajib untuk mata pelajaran akhlak pada perguruan tinggi tersebut.¹²⁷

Berdasarkan penyusunannya kitab ini terdiri dari enam jilid yang di dalamnya terdapat hadits yang di nukil dari beberapa kitab yaitu, *At-Targīb Wa At-Tarhīb* Al-Munziri, *Kasyf al-Ghummah* karya As-Sya'rani, *Al-Zawājir* karya Ibnu Hajar, *Al-Jami' As-Shaghir* karya As-Syuyuthi, *Ihya' Ulumaddīn* karya Imam Al-Ghazali, *Mu'atha* karya Imam Malik, *Musnad Imam Ahmad*, *Ṣaḥīh Bukhārī*, *Ṣaḥīh Muslim*, *Sunan Abi Daud*, *Sunan Nasa'I*, *Musnad Abu Bakar Al-Bazārī*, *Ṣaḥīh Ibnu Hibban*, *Ṣaḥīh Ibnu 'Abdillāh*, dan *Ṣaḥīh Abi 'Abdillāh An-Nasaibury*.¹²⁸

Akan tetapi penulis menggunakan *mukhtaṣar* (ringkasan) kitab tersebut yang fokus menjelaskan tentang sub bab fiqih yang di dalamnya terdapat hadits kurang lebih terdapat 152 sub bab hadits yang di dalamnya terdapat ancaman dan anjuran Allah Swt yang dapat diambil nilai-nilai pendidikan akhlak yang terdapat dalam hadits tersebut. Secara rinci bab yang terdapat dalam kitab *mukhtaṣar* tersebut adalah sebagai berikut:

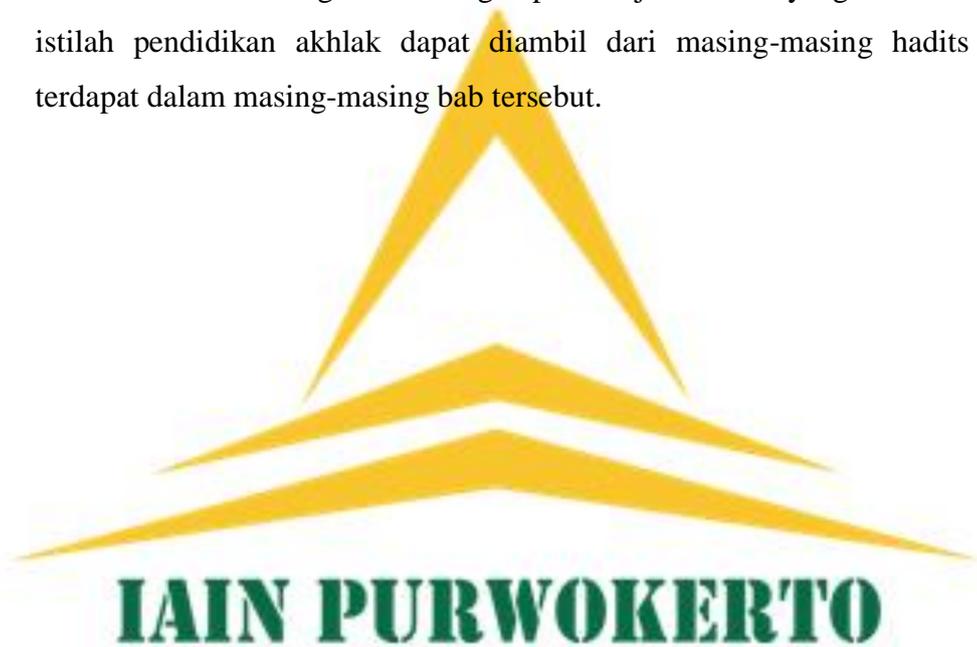
1. BAB 1 : Kitab tentang Ilmu
2. BAB 2 : Kitab Tentang Bersuci
3. BAB 3 : Kitab Tentang Shalat
4. BAB 4 : Kitab Tentang Zakat
5. BAB 5 : Kitab Tentang Puasa
6. BAB 6 : Kitab Tentang Haji
7. BAB 7 : Kitab Tentang Jual Beli
8. BAB 8 : Kitab Tentang Faraidh dan Wasiat
9. BAB 9 : Kitab Tentang Nikah
10. BAB 10 : Kitab Tentang 'Iddah
11. BAB 11 : Kitab Tentang Had atau Hukum Pidana

¹²⁷ Abdul Salam, *Studi Tentang Kedudukan Hadits At-Targīb Wa At-Tarhīb* Buah Karya Al-Munziri, ... hlm. 46.

¹²⁸ Hidayatullah, *Penerapan Nilai-Nilai Kitab At-Targīb Wa At-Tarhīb Untuk Meningkatkan Kedisiplinan Shalat Wajib Mahasiswa IKAMI Sulawesi Selatan, ...* hlm. 27.

- 12. BAB 12 : Kitab Tentang Jihad
- 13. BAB 13 : Kitab Tentang Sembelihan
- 14. BAB 14 : Kitab Tentang Melempar dan Perlombaan
- 15. BAB 15 : Kitab Tentang Pemutusan Perkara dan Persaksian

Meskipun dalam kitab ini terlihat membahas fiqh, akan tetapi dalam masing-masing bab terdapat hadits yang membahas tentang bagaimana ancaman dan janji Allah Swt terhadap hamba yang menjalankan ataupun yang meninggalkan perintah Allah Swt. Selain itu, terdapat juga perintah *amar ma'ruf nahi munkar* agar seseorang dapat menjadi hamba yang baik. Sehingga istilah pendidikan akhlak dapat diambil dari masing-masing hadits yang terdapat dalam masing-masing bab tersebut.



BAB IV
ANALISIS NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK
DALAM KITAB *AT-TARGĪB WA AT-TARHĪB*
KARYA AL-MUNZIRI

A. Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kitab *At-Targīb Wa At-Tarhīb*

Pendidikan akhlak dapat diartikan sebagai suatu usaha yang dilakukan secara sadar yang mengarahkan pada terciptanya perilaku lahir dan batin manusia sehingga menjadi manusia yang berbudi luhur dan berakhlak yang mulia. Dalam menciptakan akhlak yang mulia Al-Munziri menjelaskan dalam kitab *At-Targīb Wa At-Tarhīb* melalui hadits-hadits yang terkandung di dalamnya. Kitab *At-Targīb Wa At-Tarhīb* merupakan kitab yang berisi tentang hadits-hadits *amar ma;rūf nahi munkar* dan *mauizhoh* yakni mendorong seseorang agar gemar melaksanakan amalan-amalan yang diridhai oleh Allah. Selain itu kitab ini secara spesifik membicarakan tentang janji-janji Allah Swt terhadap orang yang taat kepada-Nya, dan larangan serta ancaman Allah terhadap siapa saja yang tidak taat kepada-Nya.

Penulis dalam hal ini menggunakan kitab *mukhtaṣar At-Targīb Wa At-Tarhīb* yang lebih khusus membahas tentang sub bab fiqih yang di dalamnya terdapat hadits-hadits yang dapat diambil nilai-nilai pendidikan akhlak. Karakteristik hadits yang terdapat di dalam kitab ini merupakan hadits yang diambil dari beberapa kitab diantaranya *At-Targīb Wa At-Tarhīb* Al-Munziri, *Kasyf al-Ghummah* karya As-Sya'rani, *Ihya 'Ulumaddīn* karya Al-Ghazali dan lain-lain. Al-Munziri menjelaskan nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kitab tersebut melalui hadits nabi yang ada dalam masing-masing bab sebagai berikut:

1. Bab Tentang Ilmu

Dalam bab ini menjelaskan bagaimana anjuran seseorang untuk selalu mencari ilmu dan belajar. Kemudian dijelaskan juga bagaimana keutamaan seseorang yang berilmu dan orang yang belajar. Selain itu, hadits-hadits dalam bab ini juga menjelaskan

tentang ancaman bagaimana seseorang yang mencari ilmu bukan karena Allah dan orang yang tidak mau mengajarkan ilmunya kepada orang lain.

2. Bab Tentang Bersuci

Dalam bab ini dijelaskan tentang anjuran bagi kita untuk selalu bersuci, seperti wudhu, tayamum, istinja', dan lain-lain. Ketika kita akan istinja' kita harus doa terlebih dahulu sebelum memasuki WC dan setelah istinja' kita juga di anjurkan untuk berdoa. Hal ini dijelaskan dalam hadits yang terdapat dalam bab ini.

3. Bab Tentang Shalat

Hadits tentang nilai-nilai pendidikan akhlak yang terdapat di dalam bab shalat diantaranya menjelaskan sebagai berikut:

- a. Anjuran untuk melaksanakan shalat dan ancaman seseorang yang meninggalkannya.
- b. Anjuran shalat untuk dilaksanakan dipermulaan waktu dan ancaman mengakhirkan shalat.
- c. Anjuran untuk melaksanakan shalat sunat.
- d. Hadits tentang anjuran untuk menengok orang sakit.

4. Bab Tentang Zakat

Nilai-nilai Pendidikan akhlak yang terkandung dalam bab zakat yaitu hadits yang menjelaskan bagaimana anjuran seseorang untuk mengeluarkan zakat. Hal ini dikarenakan zakat merupakan salah satu kewajiban umat muslim dalam rangka melaksanakan salah satu rukun Islam yang ke tiga.

5. Bab Tentang Puasa

Hadits yang terkandung dalam bab puasa terkait nilai-nilai pendidikan akhlak yaitu:

- a. Hadits tentang anjuran untuk melaksanakan puasa
- b. Hadits tentang ancaman berkata kotor dan bohong
- c. Hadits tentang anjuran melaksanakan i'tikaf.

6. Bab Tentang Haji

Haji merupakan salah satu rukun Islam yang ke lima. Dalam bab haji ini dijelaskan tentang nilai-nilai pendidikan akhlak yaitu hadits yang menjelaskan tentang anjuran untuk melaksanakan haji baik itu melaksanakan semua rukun-rukunnya, kewajibannya, sunatnya, dan anjuran untuk melaksanakan umrah. Selain itu, hadits lain juga menjelaskan juga ancaman bagi seseorang yang tidak melaksanakan haji sedangkan orang tersebut mampu untuk melaksanakannya.

7. Bab Tentang Jual Beli

Hadits tentang nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam bab ini yaitu:

- a. Hadits tentang anjuran untuk gemar berusaha
- b. Hadits tentang anjuran di dalam mencari harta yang halal dan ancaman mencari harta yang haram
- c. Hadits tentang ancaman untuk mengurangi harta takaran dan timbangan
- d. Hadits tentang ancaman menipu dalam jual beli
- e. Hadits tentang ancaman melakukan riba
- f. Hadits tentang anjuran untuk memperlakukan baik terhadap anak yatim
- g. Hadits tentang ancaman untuk melakukan pemborosan dan menghambur-hamburkan harta
- h. Hadits tentang anjuran untuk memberikan hutangan terhadap orang lain
- i. Hadits tentang ancaman melakukan *ghazab*
- j. Hadits tentang ancaman menyakiti tetangga.

8. Bab Faraidh dan Wasiat-Wasiat

Dalam bab ini dijelaskan bagaimana anjuran untuk melakukan wasiat dan bagaimana anjuran untuk mempelajari ilmu faraidh. Selain itu nilai-nilai akhlak yang terkandung dalam bab ini yaitu ancaman

bagi seseorang yang meninggalkan wasiat dan meninggalkan keadilan dalam melakukan wasiat.

9. Bab Tentang Pernikahan

Nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam bab ini diantaranya:

- a. Anjuran untuk melakukan sunah nabi yaitu melaksanakan pernikahan
- b. Hadits tentang anjuran memilih perempuan yang salehah dan beragama Islam sebelum melakukan akad nikah
- c. Hadits tentang ancaman melakukan perusakan dalam pernikahan seperti *khulu'*, *thalaq*, dan sumpah *zihar*.

10. Bab Tentang 'Iddah

Hadits tentang nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam bab ini diantaranya yaitu:

- a. Hadits tentang bagaimana anjuran untuk memberikan nafkah terhadap keluarga
- b. Hadits tentang bagaimana ancaman melakukan pembunuhan terhadap orang Islam yang dilakukan dengan sengaja.
- c. Hadits tentang ancaman melakukan bunuh diri
- d. Hadits tentang anjuran untuk memberikan maaf kepada orang yang telah membunuh.

11. Bab Tentang Had atau Hukum Badan

Dalam bab ini dijelaskan tentang nilai-nilai pendidikan akhlak yang terdapat dalam hadits di bawah ini, yaitu:

- a. Hadits tentang ancaman melakukan perbuatan zina
- b. Hadits tentang anjuran menjaga aurat
- c. Hadits tentang ancaman melakukan kerusakan terhadap orang lain seperti pencurian, penuduhan, pembegalan, dan melakukan pemberontakan.

12. Bab Tentang Jihad

Dalam bab ini dijelaskan bahwa seseorang yang sedang jihad harus melaksanakan atau mempunyai akhlak yaitu anjuran untuk melaksanakan jihad, tidak meninggalkan perang dan jihad pada saat perang atau jihad tersebut berlangsung. Selain itu bagi orang yang sedang melaksanakan jihad, tidak diperbolehkan untuk berkhianat dalam urusan harta perang. Allah Swt memberikan ancaman terhadap orang yang melakukan perbuatan tadi sesuai dengan hadits yang dijelaskan dalam bab ini.

13. Bab Tentang Sembelihan

Dalam bab tentang sembelihan ada beberapa nilai pendidikan akhlak yang dapat kita pahami, diantaranya yaitu:

- a. Hadits tentang larangan dan ancaman seseorang yang menyakiti/penyiksaan terhadap hewan-hewan.
- b. Hadits tentang ancaman menyembelih tidak karena Allah.
- c. Hadits tentang anjuran untuk melaksanakan *aqiqah*.

14. Bab Tentang Melempar dan Perlombaan

Dalam bab ini nilai-nilai pendidikan akhlak yang paling utama yaitu adanya hadits yang menjelaskan tentang ancaman seseorang yang melakukan persumpahan dengan menggunakan sumpah palsu dan hadits yang menjelaskan tentang ancaman seseorang yang bersumpah dengan selain Allah.

15. Bab Tentang Pemutusan Perkara dan Persaksian-Persaksian

Nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam bab ini diantaranya:

- a. Hadits tentang ancaman bagi seseorang yang menyuap dan orang yang menerima suap serta berusaha diantara keduanya.
- b. Hadits tentang ancaman persaksian dusta dan menyembunyikan persaksian.

B. Tujuan Pendidikan Akhlak Dalam Kitab *At-Targīb Wa At-Tarhīb*

Dalam kitab ini Al-Munziri tidak menuliskan secara langsung tujuan dari pendidikan akhlak itu sendiri. Akan tetapi Al-Munziri menampilkan dengan metode *targīb* (anjuran) dan *tarhīb* (ancaman) yang dituliskan dalam masing-masing hadits. Penulis mengambil salah satu contoh hadits yang berisi tentang anjuran dan ancaman Allah swt terhadap seorang hamba yang melakukan atau meninggalkan perbuatan yang telah diperintah ataupun dilarang oleh Allah Swt. Salah satu contoh hadits tersebut diantaranya:

1. Anjuran dalam Bersiwak

قَالَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : لِأَنَّ أُصَلِّيَ رَكَعَتَيْنِ بِسِوَاكَ أَحَبُّ إِلَيَّ مِنْ أَنْ أُصَلِّيَ سَبْعِينَ رَكَعَةً بِغَيْرِ سِوَاكَ. (رواه أبو نعيم)

Rasulullah Saw bersabda: “Sesungguhnya Aku shalat dua rakaat dengan bersiwak itu lebih baik dan disenangi dari pada Aku shalat tujuh puluh rakaat tanpa bersiwak (lebih dulu).” (HR. Abu Nu’aim).¹²⁹

Allah Swt menjelaskan dalam hadits tersebut berupa anjuran untuk melakukan siwak sebelum melakukan shalat.

2. Keutamaan Orang Yang Berilmu

قَالَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : فَضْلُ الْعِلْمِ خَيْرٌ مِنْ فَضْلِ الْعِبَادَةِ وَ خَيْرٌ دِينِكُمْ الْوَرَعُ. (رواه الطبراني)

Rasulullah Saw bersabda: “Keutamaan ilmu itu lebih baik dari pada keutamaan ibadah, sedang baik-baik agama kalian adalah wara’.” (HR. Thabrani)¹³⁰

Hadits tersebut memberikan gambaran bahwa orang yang berilmu itu sangat mulia. Dalam hadits tersebut digambarkan bahwa orang yang berilmu itu lebih utama dari pada ibadahnya. Hal ini tentunya sangat benar, hal ini dikarenakan ibadah seseorang yang ilmu itu sia-sia.

¹²⁹ Achmad Sunarto, *Hadits Amar Ma’ruf Nahi Munkar Terjemahan At-Targīb Wa At-Tarhīb*,...hlm. 28.

¹³⁰ Achmad Sunarto, *Hadits Amar Ma’ruf Nahi Munkar Terjemahan At-Targīb Wa At-Tarhīb*,... hlm. 18.

3. Ancaman bagi seseorang yang mendahului imam dalam shalat:

قَالَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : الَّذِي يَخْفِضُ وَيَرْفَعُ قَبْلَ الْإِمَامِ إِنَّمَا نَاصِيئُهُ
بِيَدِ الشَّيْطَانِ. (كشف الغمة ص ١٠٥ ج ١)

Rasulullah Saw bersabda: “Orang yang turun dan bangkit sebelum imam, sesungguhnya ubun-ubunnya ada ditangan syetan.” (Kasyful Ghummah: hlm. 105 jilid 1).¹³¹

4. Ancaman Bagi Seseorang Yang Berilmu Akan Tetapi Tidak Mau Mengajarkan Kepada Orang Lain

قَالَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : مَنْ سئِلَ عَنْ عِلْمٍ فَكَتَمَهُ أُجِمَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ
بِلِجَامٍ مِنْ نَارٍ. (رواه ابو داوود و الترمذي)

Rasulullah Saw bersabda: “Barangsiapa ditanya mengenai sesuatu ilmu lalu ia menyembunyikan (tidak mau menerangkan), maka ia bakal dikekang pada hari kiamat dengan tali kendali dari neraka.” (HR. Abu Dawud dan Turmudzi)¹³²

Hadits di atas merupakan salah satu ancaman Allah terhadap orang yang yang me lakukan suatu ibadah tidak sesuai aturan dalam Islam. Hal tersebut dicontohkan dalam hadits di atas ancaman orang yang mendahului imam ketika melakukan gerakan shalat.

Dalam contoh kasus hadits diatas dapat diambil penjelasan betapa besar janji Allah Swt terhadap hamba yang dapat melaksanakan apa-apa yang telah dianjurkan oleh Rasul dan betapa besar pula ancaman Allah Swt terhadap hamba yang keluar dari aturan dan perintah Allah Swt. Al-Munziri menggunakan metode tersebut yang nantinya diharapkan seorang peserta didik dapat mengambil *ibrah* dan memunculkan sifat *khauf* kepada Allah Swt tentang ancaman yang akan diberikan oleh Allah Swt dari contoh hadits yang ditulis dalam kitab *At-Targīb Wa At-Tarhīb* yang nantinya akan tercapai tujuan dari pendidikan akhlak. Sebagaimana kita ketahui tujuan pokok dari pendidikan akhlak yang paling utama yaitu terciptanya akhlak mulia yang

¹³¹ Achmad Sunarto, *Hadits Amar Ma'ruf Nahi Munkar Terjemahan At-Targīb Wa At-Tarhīb*,...hlm. 94.

¹³² Achmad Sunarto, *Hadits Amar Ma'ruf Nahi Munkar Terjemahan At-Targīb Wa At-Tarhīb* ,...hlm. 23.

dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari dan menciptakan sikap taqwa kepada Allah Swt.

Dasar dari taqwa adalah perasaan takut kepada Allah Swt agar seorang muslim tidak berbuat maksiat kepada-Nya. Hal ini dikarenakan seseorang yang merasa selalu diawasi oleh Allah Swt akan mencegah dirinya dari hal-hal yang dapat membuat Allah Swt murka. Maka dalam hal ini Al-Munziri menuliskan kitab yang berisi ancaman dan anjuran kepada seseorang muslim agar tercipta sifat yang demikian. Hal ini juga sesuai dengan firman Allah Swt dalam surat Al-Maidah ayat 44:

إِنَّا أَنْزَلْنَا التَّوْرَةَ فِيهَا هُدًى وَنُورٌ يَحْكُمُ بِهَا النَّبِيُّونَ الَّذِينَ أَسْلَمُوا لِلَّذِينَ هَادُوا
وَالرَّبِّيُّونَ وَالْأَحْبَارُ بِمَا اسْتُحْفِظُوا مِنْ كِتَابِ اللَّهِ وَكَانُوا عَلَيْهِ شُهَدَاءَ فَلَا تَخْشَوُا
النَّاسَ وَآخِشُوا وَلَا تَسْتَرْوُا بِآيَاتِي ثَمَنًا قَلِيلًا وَمَنْ لَمْ يَحْكَمْ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ فَأُولَئِكَ
هُمُ الْكٰفِرُونَ.

“Sesungguhnya Kami telah menurunkan Kitab Taurat di dalamnya (ada) petunjuk dan cahaya (yang menerangi), yang dengan Kitab itu diputuskan perkara orang-orang Yahudi oleh nabi-nabi yang menyerah diri kepada Allah, oleh orang-orang alim mereka dan pendeta-pendeta mereka, disebabkan mereka diperintahkan memelihara kitab-kitab Allah dan mereka menjadi saksi terhadapnya. Karena itu janganlah kamu takut kepada manusia, (tetapi) takutlah kepada-Ku. Dan janganlah kamu menukar ayat-ayat-Ku dengan harga yang sedikit. Barangsiapa yang tidak memutuskan menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itu adalah orang-orang yang kafir.” (QS. Al-Maidah: 44)¹³³

Yang dimaksud takut dalam ayat tersebut adalah takut yang hanya menyebabkan sifat taqwa, yaitu takut dalam hati yang ditujukan hanya kepada Allah Swt. Hal ini lah yang nantinya diharapkan penulis setelah membaca kitab *At-Targib Wa At-Tarhib* karya Al-Munziri yang berisi tentang janji dan ancaman Allah Swt.

¹³³ Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya*, ... 116.

C. Ruang Lingkup Pendidikan Akhlak Dalam Kitab *At-Targīb Wa At-Tarhīb*

Ruang lingkup akhlak sama dengan ruang lingkup ajaran Islam. Akhlak mencakup berbagai aspek, dimulai dari akhlak terhadap Allah hingga kepada sesama makhluk (manusia, binatang, tumbuh-tumbuhan, dan benda-benda tak bernyawa).

1. Akhlak Kepada Allah Swt

Hal utama yang ditekankan oleh Al-Munziri dalam kitab *At-Targīb Wa At-Tarhīb* adalah bagaimana berakhlak kepada Allah, karena Dia adalah Tuhan yang menciptakan yang harus ditaati, disembah dan diagungkan. Bagaimanapun baiknya akhlak seseorang kepada sesama, alam dan lingkungan, hal itu tiada berarti jika tidak ada keimanan dan ketaatan kepada Tuhan yang menciptakan. Oleh sebab itu pertama kali yang harus dilakukan oleh seorang pendidik ketika pertama kali memberi materi tentang akhlak adalah tentang keimanan serta ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya. Hal yang harus diketahui oleh pelajar untuk memperkuat keimanannya adalah dengan mengenal dzat yang menciptakan. Salah satu bukti akhlak kita terhadap Allah Swt adalah dengan cara menjalankan segala perintah Allah dan menjauhi segala larangan Allah Swt. Dalam pembahasan ini, penulis hanya mencantumkan poin-poin penting yang terkandung dalam kitab tersebut.

a. Shalat

Al-Munziri dalam menjelaskan akhlak kita terhadap Allah Swt yaitu dengan cara orang tersebut melaksanakan shalat. Shalat merupakan salah satu kewajiban yang menduduki posisi kedua setelah Syahadat dalam rukun Islam. Shalat juga merupakan sebuah kewajiban yang harus dilaksanakan oleh seorang hamba kepada sang *Khāliq*. Dengan seseorang melakukan shalat merupakan salah satu bukti ketakwaan seseorang kepada sang *Khāliq*. Secara bahasa shalat berarti berdoa, sedangkan menurut istilah shalat merupakan ucapan-ucapan dan perbuatan-perbuatan yang dimulai dengan takbir dan

ditutup dengan salam disertai beberapa syarat yang sudah ditentukan.¹³⁴

Selain itu shalat juga merupakan bentuk penghambaan seseorang kepada Allah Swt yang menempati posisi strategis bagi seorang individu dibanding dengan ibadah yang lain. Shalat merupakan tiang agama, sehingga tanpa shalat maka Islamnya seorang muslim tidak dapat berdiri. Oleh karena itu Al-Munziri mengungkapkan tentang bagaimana balasan orang yang melaksanakan shalat dan ancaman bagi seseorang yang meninggalkan shalat. Gambaran balasan tersebut digambarkan dalam hadist dibawah ini yang terdapat dalam kitab *At-Targib Wa At-Tarhib*:

قَالَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : مَنْ حَافَظَ عَلَى الصَّلَاةِ أَكْرَمَهُ اللَّهُ بِخَمْسِ خِصَالٍ : يَرْفَعُ عَنْهُ ضِيقَ الْعَيْشِ وَعَذَابَ الْقَبْرِ وَيُعْطِيَهُ اللَّهُ كِتَابَهُ بِيَمِينِهِ وَيَمُرُّ عَلَى الصِّرَاطِ كَالْبَرْقِ وَيَدْخُلُ الْجَنَّةَ بِغَيْرِ حِسَابٍ وَمَنْ تَهَاوَنَ بِالصَّلَاةِ. عَاقَبَهُ اللَّهُ بِخَمْسِ عَشْرَةَ عُقُوبَةً سِتٌّ فِي الدُّنْيَا وَثَلَاثٌ عِنْدَ الْمَوْتِ وَثَلَاثٌ عِنْدَ دُخُولِهِ فِي الْقَبْرِ وَثَلَاثٌ عِنْدَ لِقَاءِ رَبِّهِ (أَي مَوْقِفِ الْقِيَامَةِ) فَأَمَّ اللّٰوَاتِي فِي الدُّنْيَا فَأَلْأُولَى تُنَزَّعُ الْبِرَّكَاتُ مِنْ عُمْرِهِ وَالثَّانِيَةُ تُمَحَى سَيِّمَاتُ الصَّالِحِينَ مِنْ وَجْهِهِ, وَالثَّلَاثَةُ كُلُّ عَمَالٍ يَعْمَلُهُ لَا يُؤَاجِرُهُ عَلَيْهِ, وَالرَّابِعَةُ لَا يَرْفَعُ لَهُ دُعَاءٌ إِلَى السَّمَاءِ, وَالْخَامِسَةُ لَيْسَ لَهُ حَظٌّ فِي الدُّعَاءِ الصَّالِحِينَ, وَالسَّادِسَةُ تَخْرُجُ رُوحُهُ بِغَيْرِ إِيْمَانٍ, وَ أَمَّا الَّتِي تُصِيبُهُ عِنْدَ الْمَوْتِ فَأَلْأُولَى أَنْ يَمُوتَ ذَلِيلًا وَالثَّانِيَةُ أَنْ يَمُوتَ جَانِعًا, وَالثَّلَاثَةُ أَنْ يَمُوتَ عَطْشَانَ وَلَوْ سُقِيَ بِحَارِ الدُّنْيَا مَا رَوِيَ. وَأَمَّا الَّتِي تُصِيبُهُ فِي الْقَبْرِ فَأَلْأُولَى يُضَيِّقُ اللَّهُ عَلَيْهِ الْقَبْرَ حَتَّى تَخْتَلِفَ أَضْلَاعُهُ وَالثَّانِيَةُ يُوقَدُ عَلَيْهِ فِي الْقَبْرِ يَتَقَلَّبُ

¹³⁴ Imron Abu Amar, *Fathul Qorib*, (Kudus: Menara Kudus, 1983), hlm. 72.

عَلَى الْجَمْرِ لَيْلًا وَنَهَارًا. وَالثَّالِثَةُ يُسَلِّطُ عَلَيْهِ فِي قَبْرِهِ ثُعْبَانٌ اسْمُهُ الشُّجَاعُ الْأَقْرَعُ يَضْرِبُهُ عَلَى تَضْيِيعِ الصَّلَوَاتِ وَيَسْتَعْرِقُ تَعَذِّيبُهُ بِمِقْدَارِ أَوْقَاتِ الصَّلَوَاتِ. وَأَمَّا الَّتِي تَصِيبُهُ عِنْدَ لِقَاءِ رَبِّهِ إِذَا انْشَقَّتِ السَّمَاءُ يَأْتِيهِ مَلَكٌ وَبِيَدِهِ سِلْسِلَةٌ ذَرَعُهَا سَبْعُونَ ذِرَاعًا فَيَعَلِّقُهَا فِي عُنُقِهِ ثُمَّ يَدْخُلُهَا فِي فِيهِ وَيُخْرِجُهَا مِنْ دُبُرِهِ وَهُوَ يُنَادِي هَذَا جَزَاءُ مَنْ يُضَيِّعُ فَرَائِضَ اللَّهِ. قَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا : لَوْ أَنَّ خَلْقًا مِنَ السِّلْسِلَةِ وَقَعَتْ عَلَى الْأَرْضِ لِأَحْرَقَتْهَا , الثَّانِيَةُ لَا يَنْظُرُ إِلَيْهِ. وَالثَّالِثَةُ يُرَكِّبُهُ وَلَهُ عَذَابٌ أَلِيمٌ. وَيُرْوَى أَنَّ أَوَّلَ مَا يَسْوَدُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وُجُوهُ تَارِكِي الصَّلَاةِ وَأَنَّ فِي جَهَنَّمَ وَايًّا يُقَالُ لَهُ لَمَلَمٌ فِيهِ حَيَاتٌ كُلُّ حَيَّةٍ بِيْحَنَ رَقَبَةَ الْبَعِيرِ طَوَّلَهَا مَسِيرَةَ شَهْرٍ تَلْسَعُ تَارِكَ الصَّلَاةِ فَيَعْلِي سُمْهَا فِي جَسَدِهِ سَبْعِينَ سَنَةً ثُمَّ يَتَحَرَّى لَحْمَهُ. (رسالة السيد احمد دحلان).

Rasulullah Saw. Bersabda: “Barangsiapa menjaga shalat, niscaya Allah akan memuliakannya dengan lima perkara yaitu, Allah akan menghilangkan dari padanya kesempitan hidup, Allah menghilangkan dari padanya siksa kubur, Allah akan memberikan buku catatan amalnya dengan tangan kanannya, Dia akan melewati jembatan (*Shirat*) bagaikan kilat, dan Dia akan masuk surge tanpa melalui penelitian. Sebaliknya, barangsiapa yang menyepelekan shalat, niscaya Allah akan menyiksanya dengan lima belas siksaan, yang enam siksa ditunda, yang tiga siksaan waktu mati, yang tiga siksaan ketika masuknya kedalam liang lahat, yang tiga siksaan ketika bertemu dengan Tuhannya (artinya ditempat pemberhentian hari kiamat). Adapun yang didunia pertama ialah dicabut berkah dari umurnya. Kedua dihapus tanda-tanda orang shaleh dari wajahnya. Ketiga, setiap amal yang dikerjakan Allah tidak memberi pahala kepadanya. Keempat, tidak diangkat doa baginya ke langit (doanya tertolak). Kelima, tidak ada baginya bagian dari doanya orang-orang shaleh. Keenam, keluarlah ruhnya dengan tanpa iman. Dan adapun yang menimpa padanya pada waktu mati, maka yang pertama ia akan mati dalam keadaan hina, kedua ia akan mati dalam keadaan lapar, ketiga ia akan mati dalam keadaan haus

dimana seandainya ia disiram dengan semua air lautan didunia tidak bakal ia merasa segar. Dan adapun yang menimpunya waktu dalam kubur, maka Allah menyempitkan liang kubur atasnya sehingga bersilang tulang rusuknya. Kedua disulut keatasnya di dalam kubur, ia dipanggang di atas bara api malam dan siang. Ketiga dikuasakan atasnya di dalam kubur ular yang namanya Suja'ul Aqra' seraya menerkamnya karena menyia-nyiakan shalat dan ia habiskan siksaannya sesuai dengan kira-kira waktu shalat. Dan adapun yang menimpunya waktu bertemu dengan Tuhannya, apabila langit telah terbuka maka datanglah kepadanya malaikat yang ditangannya terdapat rantai panjangnya tujuh puluh hasta. Maka ia gantungkan rantai itu pada lehernya (leher orang-orang yang menyepelekan shalat) kemudian ia memasukannya kedalam mulutnya serta mengeluarkannya dari jalan belakang. Lalu malaikat itu mengumumkan: *"Ini adalah balasan orang yang menyepelekan kewajiban-kewajiban Allah."* Berkata Ibnu Abbas ra.: *"Seandainya lingkaran rantai itu jatuh ke atas bumi pasti dapat membakarnya."* Kedua Allah tidak bakal melihat kepadanya (dengan pandangan kasih sayang). Ketiga Allah tidak akan mensucikannya dan baginya siksa yang amat pedih." Dan diceritakan sesungguhnya pertama kali bagian yang menjadi hitam pada hari kiamat ialah wajah-wajah orang yang meninggalkan shalat, dan sesungguhnya didalam neraka Jahannam terdapat jurang yang disebut "Lam-lam". Di dalamnya terdapat banyak ular, setiap ular itu setebal leher unta, panjangnya sepanjang perjalanan sebulan, ia lalu menyengat (menggigit) orang yang meninggalkan shalat sehingga mendidih bisanya didalam tubuh orang itu selama tujuh puluh tahun kemudian membusuk daginya. (Risalah As-Sayid Ahmad Dahlan).¹³⁵

Al-Munziri dalam pembahasan shalat banyak sekali mengungkapkan betapa pentingnya shalat, baik itu shalat wajib ataupun shalat sunah. Shalat wajib merupakan shalat yang sudah ditentukan oleh Allah Swt seperti shalat subuh, dhuhur, ashar, maghrib, dan isya. Sedangkan shalat sunah yaitu shalat yang apabila dikerjakan akan mendapatkan pahala dan apabila ditinggalkan juga

¹³⁵ Achmad Sunarto, *Hadits Amar Ma'ruf Nahi Munkar Terjemahan At-Targīb Wa At-Tarhīb*,...hlm. 54.

tidak mendapatkan dosa seperti halnya shalat tahajud, shalat witir, shalat tarawih, dan lain-lain.

Kitab *At-Targīb Wa At-Tarhīb* yang dikarang oleh Al-Munziri juga menjelaskan tentang pentingnya shalat sunah tahajud. Shalat ini merupakan shalat yang dikerjakan pada waktu sepertiga malam. Penjelasan mengenai pentingnya shalat tahajud tersebut dijelaskan dalam hadits dibawah ini:

قَالَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : عَلَيْكُمْ بِقِيَامِ اللَّيْلِ فَإِنَّهُ مِنْ دَابِّ الصَّلَاحِينَ
قَبْلَكُمْ وَقُرْبَةً إِلَى رَبِّكُمْ وَمَنْهَاةٌ عَنِ الْإِثَامِ وَتَكْفِيرٌ لِلْسَّيِّئَاتِ وَمَطْرَدَةٌ
الدَّاءِ عَنِ الْجَسَدِ. (كشف الغمة ص ٩٥ ج ١)

“Rasulullah Saw bersabda: Tetapkanlah bangun sembahyang pada waktu malam. Maka sesungguhnya bangun sembahyang pada waktu malam itu adalah ibadah kebiasaan dari orang-orang shaleh sebelum kalian, merupakan ibadah kepada Tuhan kalian, bisa mencegah dari berbagai macam dosa, merupakan tebusan bagi berbagai macam kejahatan, dan bisa menolak penyakit dari badan.” (Kasyful Ghummah: hlm. 95 jilid 1)¹³⁶

Hal ini sangat sejalan dengan firman Allah Swt yang menjelaskan tentang betapa pentingnya shalat malam. Allah Swt berfirman:

IAIN PURWOKERTO

تَتَجَافَى جُنُوبُهُمْ عَنِ الْمَضَاجِعِ يَدْعُونَ رَبَّهُمْ خَوْفًا وَطَمَعًا وَمِمَّا
رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ.

فَلَا تَعْلَمُ نَفْسٌ مَّا أُخْفِيَ لَهُمْ مِّن قُرَّةِ أَعْيُنٍ جَزَاءً بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

“Lambung mereka jauh dari tempat tidurnya dan mereka selalu berdoa kepada Rabbnya dengan penuh rasa takut dan harap, serta mereka menafkahkan apa apa rezeki yang Kami berikan. Tak seorangpun mengetahui berbagai nikmat yang menanti, yang indah dipandang sebagai balasan bagi mereka, atas apa yang mereka kerjakan. (QS. As-Sajdah: 16-17)”¹³⁷

¹³⁶ Achmad Sunarto, *Hadits Amar Ma'ruf Nahi Munkar Terjemahan At-Targīb Wa At-Tarhīb*,...hlm. 73.

¹³⁷ Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya*,...hlm. 417.

Dalam hadits tersebut dijelaskan bahwa shalat merupakan hal yang sangat urgent yang harus dipegang teguh oleh seorang hamba baik itu shalat sunah ataupun shalat fardhu. Dengan adanya janji dan ancaman tersebut diharapkan kita dapat mengambil hikmah yang terkandung didalamnya dan gemar untuk mengerjakan shalat dan menjadi insan yang bertaqwa.

b. Puasa

Puasa merupakan ibadah seorang hamba kepada Allah Swt dengan cara menahan sesuatu yang membatalkannya dimulai dari terbit fajar hingga terbenamnya fajar. Al-Munziri dalam kitab *At-Targīb Wa At-Tarhīb* menjelaskan tentang ibadah puasa tersebut yang dijelaskan dalam hadits di bawah ini:

قَالَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : قَالَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ كُلُّ عَمَلِ ابْنِ آدَمَ لَهُ إِلَّا الصَّوْمَ فَإِنَّهُ لِي وَأَنَا أَجْزِي بِهِ وَالصِّيَامُ جُنَّةٌ فَإِذَا كَانَ يَوْمُ صَوْمِ أَحَدِكُمْ فَلَا يَزِفْتُ وَلَا يَصْنُحُبُ فَإِنْ سَابَّهُ أَحَدٌ أَوْ قَاتَلَهُ فَلْيُقِلْ إِلَيَّ صَائِمٌ إِلَيَّ صَائِمٌ وَالَّذِي نَفْسُ مُحَمَّدٍ بِيَدِهِ لَخُلُوفٌ فَمِ الصَّائِمِ أَطْيَبُ عِنْدَ اللَّهِ مِنْ رِيحِ الْمِسْكِ لِلصَّائِمِ فَرَحَتَانِ يَفْرَحُهُمَا إِذَا أَفْطَرَ فَرِحَ بِفِطْرِهِ وَإِذَا لَقِيَ رَبَّهُ فَرِحَ بِصَوْمِهِ. (رواه البخاري)

Rasulullah Saw bersabda: “Allah Azza wa Jalla berfirman: “Setiap amal anak Adam adalah miliknya kecuali puasa. Maka sesungguhnya puasa itu kepunyaan-Ku dan Akulah yang membalasnya. Puasa itu adalah perisai (dari api neraka). Apabila ada hari puasanya salah seorang dari kalian, maka janganlah ia berkata kotor dan jangan pula menjerit. Lalu apabila ada seseorang memakinya atau mengutuknya, maka hendaklah ia berkata: “Sesungguhnya saya ini sedang berpuasa.” Demi dzat yang jiwa Muhammad ada ditangan-Nya, sungguh bau basin mulut orang yang berpuasa itu lebih harum disisi Allah dari pada bau minyak misik. Bagi orang yang berpuasa ada dua kebahagiaan yang ia telah merasa bahagia dengan keduanya. (Yaitu) apabila berbuka, maka ia bahagia dengan berbukanya, dan apabila ia bertemu

Tuhannya maka ia berbahagialah sebab ia berpuasa.” (HR. Bukhari)¹³⁸

Dari penggalan hadits di atas dapat diambil kesimpulan bahwasannya puasa merupakan sesuatu yang wajib dilakukan oleh seorang hamba dalam rangka menjalankan perintah Allah Swt dan merupakan perbuatan hamba yang sangat istimewa dihadapan Allah Swt apabila seseorang dapat melaksanakannya. Hal ini dikarenakan ibadah puasa merupakan ibadah yang hanya diketahui oleh seorang hamba itu sendiri dan Allah semata. Dan akhirnya nanti Allah lah yang akan menilai ibadah seseorang itu sendiri. Dengan seseorang berpuasa akan menjadikan nafsu seseorang menjadi terkontrol sehingga menjadikan hati menjadi bersih dan sikap seseorang juga akan menjadi baik. Hal ini juga sesuai dengan firman Allah yang menjelaskan kewajiban seseorang menjalankan ibadah puasa. Allah Swt berfirman dalam QS. Al-Baqarah ayat 183:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِينَ مِن قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ.

“Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa.” (QS. Al-Baqarah: 183)¹³⁹

Dalam ayat tersebut kita dapat memahami bahwa Allah telah mewajibkan puasa agar tercipta hamba yang bertaqwa. Hal ini tentunya sangat sejalan dengan tujuan dari pendidikan akhlak yaitu agar menjadi insan yang bertaqwa.

c. Zakat

Berkaitan dengan zakat Al-Munziri didalam kitabnya yang terkandung dalam hadits Rasulullah Saw mengungkapkan:

¹³⁸ Achmad Sunarto, *Hadits Amar Ma'ruf Nahi Munkar Terjemahan At-Targib Wa At-Tarhib*,...hlm. 142.

¹³⁹ Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya*,...hlm. 29.

قَالَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : حَصِّنُوا أَمْوَالَكُمْ بِالزَّكَاةِ وَزَوِّدُوا
مَرْضَاكُمْ بِالصَّدَقَةِ وَاسْتَقْبِلُوا أَمْوَاجَ الْبَلَاءِ بِالدُّعَاءِ وَالتَّضَرُّعِ. (رواه
ابو داود)

Rasulullah Saw bersabda: “Kukuhkanlah harta-harta kalian dengan zakat, bekalilah orang-orang sakit kalian dengan sedekah, dan hadapilah semua gelombang bencana dengan doa dan memohon serta merendahkan diri kepada Allah.” (HR.Abu Dawud)¹⁴⁰

Dalam penggalan hadits tersebut sangat jelas bahwa kita diperintahkan untuk mengeluarkan zakat dengan tujuan agar harta yang kita miliki dapat lestari. Zakat berasal dari kata *zaka* yang berarti bertambah dan berkembang. Menurut bahasa zakat berarti kesuburan, tumbuh dan berkembang, kesucian, keberkahan, dan menyucikan jiwa dan harta.¹⁴¹ Dengan adanya zakat tersebut diharapkan akan mendatangkan kesuburan dan tumbuhnya pahala-pahala dari amal ini. Selain itu diharapkan tumbuhnya pahala-pahala, akan menyucikan jiwa-jiwa orang yang telah berzakat, dan harta yang dizakati menjadi suci dari hal-hal yang mengotori dari segala sesuatu yang syubhat.

Zakat merupakan salah satu akhlak seorang hamba kepada Allah Swt yaitu mengamalkan rukun Islam yang ketiga. Perintah zakat ini termaktub dalam Al-Quran surat Al-Baqarah ayat 43:

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَارْكَعُوا مَعَ الرَّاكِعِينَ.

“Dan dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat dan ruku'lah beserta orang-orang yang ruku'.” (QS. Al-Baqarah:43)¹⁴²

¹⁴⁰ Achmad Sunarto, *Hadits Amar Ma'ruf Nahi Munkar Terjemahan At-Targib Wa At-Tarhib*,...hlm. 129.

¹⁴¹ Zulkifli, *Fiqh Ibadah*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2017), hlm.145.

¹⁴² Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya*,...hlm. 8.

2. Akhlak Kepada Sesama Manusia

a. Anjuran Untuk Memberikan Nafkah Kepada Anggota Keluarga

Apabila akad nikah telah berlangsung dan sah memenuhi syarat dan rukunnya, maka akan menimbulkan akibat hukum. Dengan demikian menimbulkan pula hak dan kewajibannya selaku suami istri dalam keluarga. Hak dan kewajiban menjadi dua hal yang tidak dapat terpisahkan. Salah satu hal yang wajib dilakukan oleh seorang suami kepada seorang istri adalah memenuhi kebutuhan istri yang meliputi makanan, pakaian, tempat tinggal, dan hal-hal lain yang termasuk kebutuhan rumah tangga lainnya. Selain tempat tinggal, maka keperluan rumah tangga yang wajib dipenuhi oleh suami meliputi: belanja dan keperluan rumah tangga sehari-hari, belanja pemeliharaan kehidupan anak-anak, belanja sekolah dan pendidikan anak-anak. Keterangan di atas sangat *masyhūr* ditengah kita sebagai istilah nafkah.

Menurut Hukum Islam, dalam hubungan suami dan istri maka suamilah sebagai kepala keluarga. Pengurus rumah tangga sehari-hari dan pendidikan anak adalah kewajiban istri. Hal ini disebabkan pada umumnya keadaan jiwa laki-laki lebih stabil dari wanita, demikian juga dalam hal fisik laki-laki lebih dalam kuat dari wanita.¹⁴³

Sebagai seorang suami haruslah memiliki jiwa dan perilaku yang demikian agar anggota keluarga dapat hidup dengan tentram. Al-Munziri memberikan gambaran orang yang memberikan nafkah dengan hadits sebagai berikut:

قَالَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : أَوْلَ مَا يُؤْضَعُ فِي مِيزَانِ الْعَبْدِ نَفَقَتُهُ
عَلَى أَهْلِهِ. (رواه الطبراني)

¹⁴³ Moh. Idris Ramulyo, *Hukum Perkawinan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1999), hlm. 88.

Rasulullah Saw bersabda: “Pertama kali barang yang diletakan di dalam timbangan seorang hamba adalah nafkahnya atas keluarganya.(HR. Thabrani)¹⁴⁴

Perkataan dalam hadits tersebut memberikan penjelasan bahwa pemberian nafkah kepada anggota keluarga merupakan hal yang sangat dianjurkan oleh Rasulullah Saw yang merupakan sikap seorang suami kepada seorang istri agar kehidupan keluarga terpenuhi. Kelak dalam kehidupan akhirat seorang suami dimintai pertanggungjawabannya atas apa yang telah diberikan kepada keluarga. Tentunya pemberian tersebut merupakan pemberian nafkah yang harus didasarkan pada prinsip syariat Islam yaitu berupa barang yang halal dan baik. Seorang suami diperintahkan agar mencari nafkah tersebut pada waktu yang baik agar dapat membagai waktu bersama keluarga ataupun waktu dimana untuk mencari nafkah. Allah Swt berfirman dalam Al-Quran surat An-Naba: ayat 11:

وَجَعَلْنَا النَّهَارَ مَعَاشًا

“dan Kami jadikan siang untuk mencari penghidupan,” (QS. An-Naba: 11)¹⁴⁵

Yang dimaksud mencari penghidupan tersebut apabila kita kaitkan dengan mencari nafkah, maka sesungguhnya wajib bagi seorang suami untuk mencari nafkah untuk anggota keluarga. Waktu siang merupakan waktu yang diperintahkan oleh Allah Swt agar mencari sumber kehidupan terutama untuk anggota keluarga.

b. Anjuran Untuk Menjenguk Orang Sakit

Sikap tolong menolong dan kepedulian terhadap sesama merupakan hal yang harus dilakukan oleh masing-masing manusia. Dengan adanya sifat tersebut niscaya dapat menciptakan hubungan yang harmonis diantara manusia satu dengan manusia yang lain. Kegiatan menjenguk orang sakit merupakan hal yang sangat mulia

¹⁴⁴ Achmad Sunarto, *Hadits Amar Ma'ruf Nahi Munkar Terjemahan At-Targib Wa At-Tarhib*,...hlm. 309.

¹⁴⁵ Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya*,...hlm. 583.

dalam hal manusia sebagai makhluk sosial. Sebagaimana kita pahami, bahwasannya orang sakit sangat membutuhkan perhatian lebih dari kita yang dianugrahi kesehatan. Oleh sebab itu agama Islam sangat memperhatikan terhadap orang yang sakit. Al-Munziri menjelaskan dalam hadits di bawah ini:

قَالَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : مَا مِنْ مُسْلِمٍ يَعُودُ مُسْلِمًا عُدْوَةً إِلَّا صَلَّى عَلَيْهِ سَبْعُونَ أَلْفَ مَلَكٍ حَتَّى يُمِيسِيَ وَإِنْ عَادَ عَشِيَّةً إِلَّا صَلَّى عَلَيْهِ سَبْعُونَ أَلْفَ مَلَكٍ حَتَّى يُصْبِحُ وَكَانَ لَهُ خَرِيفٌ فِي الْجَنَّةِ. (رواه الترمذی)

Rasulullah Saw bersabda: “Tiada seorang muslim yang menengok sesama muslim waktu pagi, melainkan tujuh puluh ribu malaikat mendoakan kepadanya hingga sore. Dan jika ia menengok waktu sore, melainkan tujuh puluh ribu malaikat mendoakan kepadanya hingga waktu pagi. Dan ada baginya jaminan buah-buahan yang terpetik dalam surga.”(HR. Turmudzi)¹⁴⁶

Al-Munziri dalam hadits tersebut memberikan gambaran bahwa seseorang yang menjenguk orang sakit niscaya akan selalu didoakan oleh para malaikat baik itu pagi ataupun sore. Selain itu, manusia kelak juga akan mendapatkan jaminan kenikmatan disurga oleh Allah Swt. Jadi dapat ditarik kesimpulan bahwasannya seseorang yang menjenguk orang sakit apabila didasari dengan rasa ikhlas akan menimbulkan manfaat yang sangat luar biasa terhadap diri seseorang tersebut.

Sesuai dengan hadits diatas dapat diambil mutiara hikmah bahwa seharusnya sikap kita sebagai orang mukmin yang sejati apabila ada kerabat kita yang mengalami musibah haruslah kita menjenguknya seraya mendoakan kepadanya agar cepat diberikan kesembuhan, memberikan semangat agar selalu bersabar dan tidak mengeluh.

¹⁴⁶ Achmad Sunarto, *Hadits Amar Ma'ruf Nahi Munkar Terjemahan At-Targīb Wa At-Tarhīb*,...hlm. 120.

c. Larangan Untuk Tidak Membuat Kerusakan Terhadap Orang Lain

Islam merupakan agama yang sangat menjunjung tinggi nilai kemanusiaan. Oleh sebab itu, kita sebagai umat Islam yang berakhlak haruslah menjaga harga dan martabat manusia. Penjagaan tersebut dapat kita implementasikan dengan cara bagaimana kita bersikap dan berbicara terhadap orang lain baik itu kelompok atau pun masing-masing individu agar tercipta hubungan yang harmonis antara manusia yang satu dengan yang lain.

Banyak sekali contoh perbuatan yang dapat membuat kerusakan terhadap orang lain. Diantaranya yaitu pembunuhan, berzina, pencurian, pembegalan dan pemberontakan. Kegiatan tersebut selain merugikan terhadap diri sendiri tentunya juga merugikan orang lain. Oleh sebab itu, Imam Al-Munziri dalam hal ini menjelaskan betapa bahayanya dan ancaman Allah Swt terhadap orang yang melakukan perbuatan tersebut. Perkataan Imam Al-Mundziri dijelaskan dalam hadits dibawah ini secara terperinci:

قَالَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : اجْتَنِبُوا السَّبْعَ الْمُبِيقَاتِ قِيلَ يَا رَسُولَ اللَّهِ وَمَا هُنَّ؟ قَالَ الشِّرْكُ بِاللَّهِ وَالسِّحْرُ وَقَتْلُ النَّفْسِ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ إِلَّا بِالْحَقِّ وَأَكْلُ مَالِ الْيَتِيمِ وَأَكْلُ الرِّبَا وَتَوَلَّى يَوْمَ الرَّحْفِ وَقَذْفُ الْمُحْصَنَاتِ الْغَافِلَاتِ الْمُؤْمِنَاتِ.

(رواه البخاري وغيره)

“Rasulullah Saw bersabda: “Jauhilah tujuh perkara yang merusakkan.” Wahai Rasulullah apakah tujuh perkara tersebut?”. Beliau bersabda: “Yaitu menyekutukan Allah, sihir, membunuh diri yang Allah haramkan kecuali dengan hak (baik membunuh dirinya sendiri ataupun orang lain), memakan harta anak yatim, makan barang riba, melarikan diri dari perang berkecamuk dan menuduh wanita-wanita yang baik, yang lengah lagi beriman.” (HR. Bukhari dan Muslim).¹⁴⁷

¹⁴⁷ Achmad Sunarto, *Hadits Amar Ma'ruf Nahi Munkar Terjemahan At-Targīb Wa At-Tarhīb*,...hlm. 317.

Imam Al-Munziri melalui hadits tersebut menjelaskan bahwa akhlak kita sebagai umat Islam untuk tidak saling membunuh. Pembunuhan yang dimaksudkan adalah pembunuhan yang disengaja untuk membunuh kepada orang lain. Sebagaimana kita ketahui bahwa pembunuhan merupakan perbuatan yang dapat menghilangkan nyawa orang lain dan merupakan dosa yang sangat besar dan kelak di akhirat akan mendapatkan siksa yang sangat pedih. Hal ini sesuai dengan firman Allah Swt dalam QS. Al-Baqarah ayat 178:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الْقِصَاصُ فِي الْقَتْلِ الْحُرِّ بِالْحُرِّ
وَالْعَبْدُ بِالْعَبْدِ وَالْأَنْثَىٰ بِالْأُنْثَىٰ فَمَنْ عُفِيَ لَهُ مِنْ أَخِيهِ شَيْءٌ فَاتَّبِعْ
بِالْمَعْرُوفِ وَأَدَاءٌ إِلَيْهِ بِإِحْسَانٍ ذَلِكَ تَخْفِيفٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَرَحْمَةٌ فَمَنْ
أَعْتَدَىٰ بَعْدَ ذَلِكَ فَلَهُ عَذَابٌ أَلِيمٌ.

"Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu qishaash berkenaan dengan orang-orang yang dibunuh; orang merdeka dengan orang merdeka, hamba dengan hamba, dan wanita dengan wanita. Maka barangsiapa yang mendapat suatu pemaafan dari saudaranya, hendaklah (yang memaafkan) mengikuti dengan cara yang baik, dan hendaklah (yang diberi maaf) membayar (diat) kepada yang memberi maaf dengan cara yang baik (pula). Yang demikian itu adalah suatu keringanan dari Tuhan kamu dan suatu rahmat. Barangsiapa yang melampaui batas sesudah itu, maka baginya siksa yang sangat pedih (QS. Baqarah: 178)¹⁴⁸

Dengan adanya siksaan tersebut, sikap yang harus dilakukan oleh seorang muslim adalah dengan cara menghindari perbuatan pembunuhan. Hal tersebut merupakan ikhtiyar seorang muslim agar terhindar dari siksaan dari sang pencipta meskipun pada dasarnya Allah merupakan dzat yang Maha Pengampun.

Selanjutnya, selain kita dilarang untuk melakukan pembunuhan antara sesama manusia, Allah Swt juga melarang untuk

¹⁴⁸ Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya*, ...hlm. 28.

melakukan perzinaan. Perbuatan zina merupakan perbuatan yang kotor. Perbuatan zina merupakan persetubuhan antara laki-laki tanpa ada ikatan perkawinan yang sah, yaitu memasukan kelamin laki-laki ke dalam kelamin perempuan minimal sampai batas *ḥasyafah* (kepala zakar).¹⁴⁹ Prof. Dr. Wahbah Zuhaili menjelaskan bahwa zina merupakan persetubuhan yang dilakukan seorang laki-laki dan perempuan pada kemaluan depannya tanpa di dasari dengan tali kepemilikan dan syubhat kepemilikan.¹⁵⁰ Persetubuhan yang diharamkan dan dianggap zina adalah persetubuhan di dalam farji, dimana dzakar di dalam farji seperti batang celak di dalam botol celak atau seperti timba di dalam sumur.

Zina ini merupakan salah satu tindak pidana yang diancam dengan tindakan *hudūd* atau *had* yakni suatu hukuman yang diberlakukan terhadap pelanggaran yang menyangkut hak Allah Swt. Oleh sebab itu, sikap orang muslim haruslah menghindari perbuatan tersebut. Al-Munziri menjelaskan ancaman bagi seseorang yang melakukan perbuatan zina dalam hadits di bawah ini:

قَالَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : لَا يَزْنِي الزَّانِي حِينَ يَزْنِي وَهُوَ مُؤْمِنٌ
وَلَا يَسْرِقُ السَّارِقُ حِينَ يَسْرِقُ وَهُوَ مُؤْمِنٌ وَلَا يَشْرَبُ الْخَمْرَ حِينَ
يَشْرَبُهَا وَهُوَ مُؤْمِنٌ.
IAIN PURWOKERTO
(رواه البخاري و مسلم)

Rasulullah Saw bersabda: “Tidak berzina orang yang berzina ketika akan berzina ia beriman, tidak mencuri orang yang mencuri ketika akan mencuri ia beriman, dan tidak meminum tuak ketika akan meminumnya ia beriman.” (HR. Bukhari dan Muslim).¹⁵¹

¹⁴⁹ Syamsul Huda, *Zina Dalam Perspektif Hukum Islam Dan Kitab Undan-Undang Hukum Pidana*, Stain Kudus, Vol.12, Nomor 2, Desember 2015, hlm. 381.

¹⁵⁰ Wahbah Zuhaili, *Fiqh Islam Wa Adillatuhu*, (Damaskus: Darul Fikr, 2007), hlm. 303.

¹⁵¹ Achmad Sunarto, *Hadits Amar Ma'ruf Nahi Munkar Terjemahan At-Targīb Wa At-Tarhīb*,...hlm. 329.

Nilai yang dapat diambil dari penjelasan Imam Al-Munziri melalui hadits tersebut adalah keimanan seseorang ketika berzina itu tidak dianggap orang yang beriman. Hal ini membuktikan bahwa larangan zina antara sesama manusia merupakan hal yang fatal apabila dilakukan.

Allah Swt juga melarang bagi seseorang untuk melakukan perbuatan zina tersebut. Sesuai dengan firmanNya dalam QS. Al-Isra' ayat 32:

وَلَا تَقْرَبُوا الزَّيْنَىٰ إِنَّهُ كَانَ فُحْشَةً وَسَاءَ سَبِيلًا.

"Dan janganlah kamu mendekati zina; sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji. Dan suatu jalan yang buruk (QS. Al-Isra: 32)¹⁵²

Larangan berbuat zina tersebut, dalam rangka menjaga keturunan manusia agar dapat beribadah kepada Allah Swt. Hal ini tentunya sesuai dengan maqashid *asy-syariat* yang harus dipegang oleh setiap insan manusia.

3. Akhlak Terhadap Diri Sendiri

a. Menjaga Waktu Shalat Pada Waktunya

Al-Munziri menjelaskan melalui hadits Rasulullah Saw sebagai berikut:

قَالَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَفْضَلُ الْأَعْمَالِ الصَّلَاةُ لَوْ قُتِلَ وَبِرُّ الْوَالِدَيْنِ وَالْجِهَادُ.

(رواه احمد)

Rasulullah Saw bersabda: “Amal-amal yang paling utama adalah shalat pada waktunya, berbakti kepada orang tua dan jihad.” (HR. Ahmad)¹⁵³

Menjaga waktu shalat merupakan manifestasi tanggung jawab kita kepada Allah Swt sebagai makhluk. Al-Munziri

¹⁵² Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya*,...hlm. 286.

¹⁵³ Achmad Sunarto, *Hadits Amar Ma'ruf Nahi Munkar Terjemahan At-Targib Wa At-Tarhib*,...hlm. 66.

mencantumkan adab menjaga waktu shalat agar peserta didik lebih mengutamakan nilai-nilai spiritual dalam diri mereka. Dalam hadits tersebut manusia di anjurkan untuk shalat pada waktu yang telah ditentukan. Hal ini mengandung makna yang tersirat didalamnya agar manusia disiplin dalam menjalankan shalat. Sebuah tanggung jawab manusia kepada Allah Swt yang terkandung di dalam firman-Nya dalam QS. Adz-Dzariat ayat 56:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ.

"Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku." (QS. Az-Zariyat: 56)¹⁵⁴

b. Menjaga Aurat dan Selalu Menutupinya

Imam Al-Munziri mengatakan dalam kitabnya yang diambil dari hadits Rasulullah Saw:

قَالَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : أَيَّاكُمْ وَتَعَرَّيَ فَإِنَّ مَعَكُمْ مَنْ لَا يُفَارِقُكُمْ إِلَّا عِنْدَ الْغَائِطِ وَحِينَ يُفْضَى الرَّجُلُ إِلَّا أَهْلَهُ فَاسْتَحْيُواهُمْ وَأَكْرَمُوهُمْ. (كشَف

الغمة ص ٦٨ ج ١

Rasulullah Saw bersabda: “Takutlah kalian bertelanjang, karena sesungguhnya bersama kalian adalah orang (malaikat) yang tidak pernah berpisah dari kalian kecuali ketika sedang berak dan dikala seorang laki-laki mendatangi istrinya (bersenggama), maka merasalah malu kalian kepada mereka dan muliakanlah mereka itu.”(Kasyful Ghummah, hlm. 68 jilid 1)¹⁵⁵

Harga martabat manusia haruslah dijaga oleh masing-masing individu. Sesuai dengan *maqashid asy-syariat* bahwasannya menjaga diri sangat dianjurkan. Imam Al-Mundziri menjelaskan bahwa salah satu adab yang dijelaskan yaitu agar selalu menjaga dan menutup aurat baik laki-laki atau perempuan. Hal ini tentunya agar tidak

¹⁵⁴ Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya*,...hlm. 534.

¹⁵⁵ Achmad Sunarto, *Hadits Amar Ma'ruf Nahi Munkar Terjemahan At-Targib Wa At-Tarhib*,...hlm. 329

menimbulkan syahwat kepada orang yang melihat. Dalam kitab *Fathul Qarib* dijelaskan bahwasannya aurat laki-laki itu terletak diantara pusar dan lutut, sedangkan aurat perempuan itu seluruh badannya kecuali wajah dan kedua telapak tangannya ketika waktu shalat.¹⁵⁶ Hukum menutupi aurat adalah wajib dan haram bagi orang yang melihatnya.¹⁵⁷

c. Menjaga Lisan

Menjaga lisan berarti berkata baik tidak berbohong dan menggunakan bahasa yang tidak menyakiti orang lain. Setiap manusia wajib menjaga lisannya. Hal ini dikarenakan lisan itu diibaratkan sebuah pisau yang apabila salah menggunakannya akan melukai banyak orang. Pada zaman modern ini, ketajaman lisan kadang juga terwujud dalam aktivitas di media sosial melalui status-status yang ditulis. Sudah semestinya, sebagai umat Islam membuat status di media sosial yang tidak menyinggung orang lain dan menyebarkan berita yang *hoaks* atau berkata bohong. Imam Al-Mundziri menegaskan dalam ucapannya melalui hadits Rasulullah Saw sebagai berikut:

قَالَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : مَنْ لَمْ يَدَعْ الْخَنَا وَالْكَذِبَ فَلَا حَاجَةَ لِلَّهِ أَنْ يَدَعَ طَعَامَهُ وَشَرَابَهُ. (رواه الطبرانی)

Rasulullah Saw bersabda: “Barangsiapa tidak meninggalkan perkataan kotor/dusta, kebodohan dan perbuatan palsu, maka tidak ada bagi Allah hajat agar ia meninggalkan makanannya dan minumannya (berpuasa)” (HR.Thabrani)¹⁵⁸

Ancaman Allah Swt apabila berkata kotor dan berbohong kepada orang lain, bahwa Allah memberikan kepada hambanya balasan berupa tidak diberikan sumber makanan dan minuman yang mencukupi hamba tersebut. Oleh sebab itu kita diperintahkan agar

¹⁵⁶ Imron Abu Amar, *Fathul Qorib*,...hlm. 83.

¹⁵⁷ Imron Abu Amar, *Fathul Qorib*,...hlm. 84.

¹⁵⁸ Achmad Sunarto, *Hadits Amar Ma'ruf Nahi Munkar Terjemahan At-Targīb Wa At-Tarhīb*,...hlm. 146.

selalu menjaga lisan kita untuk berkata baik dan tidak melakukan pendustaan terhadap orang lain. Hal ini sejalan dengan firman Allah dalam QS. An-Nisā ayat 114:

لَا خَيْرَ فِي كَثِيرٍ مِّنْ نَّجْوَاهُمْ إِلَّا مَنْ أَمَرَ بِصَدَقَةٍ أَوْ مَعْرُوفٍ أَوْ
إِصْلَاحٍ بَيْنَ النَّاسِ وَمَنْ يَفْعَلْ ذَلِكَ ابْتِغَاءَ مَرْضَاتِ اللَّهِ فَسَوْفَ نُؤْتِيهِ
أَجْرًا عَظِيمًا

"Tidak ada kebaikan pada kebanyakan bisikan-bisikan mereka, kecuali bisikan-bisikan dari orang yang menyuruh (manusia) memberi sedekah, atau berbuat ma'ruf, atau mengadakan perdamaian di antara manusia. Dan barangsiapa yang berbuat demikian karena mencari keridhaan Allah, maka kelak Kami memberi kepadanya pahala yang besar." (QS. An-Nisā:114)¹⁵⁹

Imbalan yang diberikan oleh Allah Swt terhadap orang yang berkata baik terhadap orang lain baik itu teman, saudara, guru dll. Niscaya Allah akan memberikan pahala yang sangat besar yang masih disembunyikan oleh Allah Swt.

d. *Hifz an- Nafs*

Dalam ajaran agama Islam ada lima tujuan pokok hukum Islam yang harus dijaga keberlangsungannya oleh umat Islam. Kelimanya tersebut tidak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lain. Diantara tujuan pokok tersebut yaitu *hifz ad-dīn* (memelihara agama), *hifz an-nafs* (menjaga jiwa) yaitu umat Islam berkewajiban untuk menjaga diri sendiri dan orang lain. Sehingga tidak saling melukai atau melakukan pembunuhan antar sesama manusia. Jiwa manusia harus selalu dihormati. Manusia diharapkan saling menyayangi dan berbagi kasih sayang dalam bingkai ajaran Islam serta yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad Saw. Selanjutnya, memelihara keturunan (*hifz an-Nasl*), menjaga amal (*hifz al-māl*), dan menjaga akal (*hifz al-‘aql*).

¹⁵⁹ Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya*,...hlm. 98.

Dalam kaitannya menjaga jiwa, Imam Al-Munziri menjelaskan dalam hadits di bawah ini:

قَالَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : مَنْ تَرَدَّى مِنْ جَبَلٍ فَقَتَلَ نَفْسَهُ فَهُوَ فِي النَّارِ جَهَنَّمَ يَتَرَدَّى فِيهَا خَالِدًا مُخَلَّدًا أَبَدًا, وَمَنْ تَحَسَّى سُمًّا فَقَتَلَ نَفْسَهُ فَسُمُّهُ فِي يَدِهِ يَتَحَسَّاهُ فِي نَارِ جَهَنَّمَ خَالِدًا مُخَلَّدًا أَبَدًا, وَمَنْ قَتَلَ نَفْسَهُ بِحَدِيدَةٍ فَحَدِيدُهُ فِي يَدِهِ يَتَوَجَّؤُ بِهَا فِي نَارِ جَهَنَّمَ خَالِدًا مُخَلَّدًا أَبَدًا.
(رواه البخارى و مسلم.)

Rasulullah Saw bersabda: “Barangsiapa melemparkan dirinya dari gunung hingga ia membunuh dirinya, maka ia berada di neraka Jahannam dimana ia telah melemparkan dirinya ke dalamnya kekal selama-lamanya. Barangsiapa meminum racun hingga ia membunuh dirinya, maka racunnya itu ada di dalam tangannya dimana ia akan meminumnya di dalam neraka Jahannam kekal selama-lamanya. Dan barangsiapa membunuh dirinya dengan besi (senjata tajam), maka besinya itu berada di dalam tangannya dimana ia akan memukuli dirinya di dalam neraka Jahannam kekal di dalamnya selama-lamanya.” (HR. Bukhari dan Muslim)¹⁶⁰

Begitu berharganya jiwa dan raga manusia, oleh Allah Swt memberikan ancaman kepada seorang hamba yang melakukan pembunuhan khususnya diri sendiri akan diancam masuk neraka Jahannam. Dengan di sifati yang selama-lamanya di dalamnya. Dengan demikian, masing-masing individu diantara kita wajib untuk menjaganya untuk keberlangsungan hidup di dunia yang digunakan untuk ibadah kepada Allah Swt.

e. Melakukan *I'tikaf*

I'tikaf adalah berdiam di masjid dengan niat beribadah kepada Allah Swt. *I'tikaf* merupakan salah satu akhlak seorang hamba ketika berada di masjid. Imam Al-Munziri menjelaskan anjuran untuk ber'*itikaf* untuk manusia melalui hadits di bawah ini:

¹⁶⁰ Achmad Sunarto, *Hadits Amar Ma'ruf Nahi Munkar Terjemahan At-Targhib Wa At-Tarhib*,...hlm. 322.

قَالَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : مَنْ إِعْتَكَفَ يَوْمًا إِبْتِغَاءً وَجْهَ اللَّهِ جُعِلَ بَيْنَهُ وَبَيْنَ النَّارِ ثَلَاثَ خَنَاقٍ أَبْعَدَ مِمَّا بَيْنَ الْخَافِقَيْنِ. (كشف الغمة ص ١٨٣ ج ١)

Rasulullah Saw bersabda: “ Barangsiapa beri’tikaf sehari karena mengharap kerelaan Allah, maka dijadikan antara dia dan antara neraka jarak tiga parit yang lebih jauh dari pada antara Barat dengan Timur.” (Kasyful Ghummah: hlm.182. jilid 1)¹⁶¹

Dalam hadits di atas dijelaskan bahwa janji Allah Swt terhadap orang yang sering melakukan i’tikaf karena Allah niscaya akan di jauhka dari api neraka. Oleh sebab itu kita sebagai umat Islam seharusnya dapat melakukan i’tikaf tersebut agar kita memperoleh kebahagiaan di akhirat.

4. Akhlak Terhadap Lingkungan Masyarakat

a. Tidak Meng *ghozab*

Manusia merupakan makhluk sosial yang satu dengan lainnya saling membutuhkan. Manusia biasanya saling berinteraksi, saling melindungi, mengadakan hubungan timbal balik antara satu dengan yang lainnya, tolong menolong dan lain-lain. Namun dalam kegiatan tersebut haruslah ada aturannya atau tata karma. Imam Al-Munziri melalui hadits Rasulullah Saw menjelaskan:

قَالَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : مَنْ أَخَذَ مِنَ الْأَرْضِ شَيْئًا بِغَيْرِ حَقِّهِ خُسِفَ بِهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِلَى سَبْعِ أَرْضِينَ. (رواه البخاري)

Rasulllah Saw bersabda: “Barangsiapa mengambil sejenkal dari tanah (bumi) dengan tanpa hak, niscaya akan ditenggelamkan pada hari kiamat sampai kedalam tujuh lapis bumi.” (HR. Bukhari).¹⁶²

Dalam hadits tersebut kita dilarang untuk melakukan perbuatan *ghazab*. Kata *ghazab* secara bahasa berarti

¹⁶¹Achmad Sunarto, *Hadits Amar Ma'ruf Nahi Munkar Terjemahan At-Targib Wa At-Tarhib*,...hlm.148.

¹⁶²Achmad Sunarto, *Hadits Amar Ma'ruf Nahi Munkar Terjemahan At-Targib Wa At-Tarhib*,...hlm. 228.

mengambil sesuatu secara aniaya dan terang-terangan. Sedangkan menurut istilah *ghazab* adalah menguasai hak orang lain dengan jalan aniaya.¹⁶³ *Ghazab* tidak terbatas pada perkara yang berupa harta benda, tetapi juga hal-hal yang berupa kemanfaatan seperti menyuruh beriri orang yang sedang duduk di masjid, duduk di atas alas orang lain sekalipun tidak digeser ke tempat lain, mengusir orang dari rumahnya sendiri sekalipun tidak kemudian dimasukinya.

Oleh sebab itu, kita harus menghindari perbuatan tersebut dalam rangka menciptakan hubungan yang baik antara manusia yang satu dengan manusia lainnya. Sehingga tercipta kehidupan yang tentram di masyarakat.

b. Menyayangi Tetangga

Sebagai makhluk sosial, tetangga dalam posisi berkeluarga merupakan manusia yang paling dekat dengan kita setelah anggota keluarga. Tetangga disini mencakup tetangga yang muslim, kafir, ahli ibadah, teman dan lain-lain. Imam Al-Munziri menjelaskan hal tersebut melalui hadits Rasulullah Saw di bawah ini:

قَالَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلَا يُؤْذِ جَارَهُ، وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَأَلْيَكُرْمَ ضَيْفِهِ، مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَأَلْيُقَلَّ خَيْرًا أَوْ

لَيْسَنُكْتُ. (رواه البخاري)

Rasulullah Saw bersabda: Barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir (kiamat), maka janganlah ia menyakiti tetangganya. Dan barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir maka hendaklah ia memuliakan tamunya. Dan barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir maka hendaklah ia berkata baik atau diam. (HR. Bukhari)¹⁶⁴

¹⁶³ Imron Abu Amar, *Fathul Qorib*,...hlm. 283.

¹⁶⁴ Achmad Sunarto, *Hadits Amar Ma'ruf Nahi Munkar Terjemahan At-Targīb Wa At-Tarhīb*,...hlm. 232.

Hadits tersebut memberikan penjelasan bahwa kita kepada tetangga kita haruslah saling menghormati, memuliakannya, dan tidak menyakitinya. Salah satu contohnya yaitu menjaga harta dan kehormatan tetangga kita, sopan santun terhadap tetangga, menjaga aib tetangga kita dan lain-lain. Jika kita melihat ancaman dari Allah Swt terhadap orang yang menyakiti tetangga menurut hadits tersebut yaitu tidak dikatakan orang yang beriman kepada Allah Swt dan hari dimana kita akan dimintai pertanggungjawaban.

c. Saling Tolong Menolong

Sikap saling peduli dan tolong menolong menjadi salah satu ciri khas dalam budaya Islam. Dalam masyarakat kita sebagai peserta didik ataupun pendidik pasti akan menemukan orang-orang yang majemuk yang berbeda antara satu dengan lainnya. Banyak sekali bentuk saling tolong menolong kita terhadap manusia yang lain. Imam Al-Munziri menjelaskan tentang hal tersebut melalui hadits Rasulullah Saw di bawah ini:

قَالَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : كُلُّ قَرْضٍ صَدَقَةٌ. (كشف الغمة ص ١٢ ج ٢)

Rasulullah Saw bersabda: “Setiap pemberian hutang adalah sedekah.” (Kasyful Ghummah hal:12 jilid II)¹⁶⁵

IAIN PURWOKERTO

Imam Al-Munziri menjelaskan bahwa salah satu akhlak kita terhadap manusia yang lain yaitu memberikan hutangan kepada orang yang sedang membutuhkan. Ketika kita melakukan hal tersebut, sikap kita akan di nilai sadaqah.

d. Tidak Menyakiti Hewan dan Melakukan Penyiksaan Terhadapnya

Al-Munziri melalui hadits Rasulullah Saw menjelaskan ancaman terhadap orang yang melakukan penyiksaan terhadap hewan :

¹⁶⁵ Achmad Sunarto, *Hadits Amar Ma'ruf Nahi Munkar Terjemahan At-Targīb Wa At-Tarhīb*,...hlm. 210.

قَالَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : إِنَّ اللَّهَ كَتَبَ الْإِحْسَانَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ فَاذَا قَتَلْتُمْ فَأَحْسِنُوا الْقِتْلَةَ وَإِذَا ذَبَحْتُمْ فَأَحْسِنُوا الذَّبْحَةَ وَلْيُجِدَ أَعْدَاكُمْ شَفْرَتَهُ وَلْيُرَخَّ ذَبِيحَتَهُ.

(رواه مسلم)

Rasulullah Saw bersabda: “Sesungguhnya Allah telah menetapkan kebaikan atas segala sesuatu. Oleh sebab itu jika kalian membunuh, maka baguskanlah penyembelihan itu. Dan apabila kalian menyembelih, maka baguskanlah penyembelihan itu dan hendaklah salah seorang dari kalian mempertajam pisanya serta mempermudah (kematian) binatang sembelihannya.” (HR. Muslim)¹⁶⁶

Dalam hadits lain dijelaskan:

و كَانَ قَالَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : يَنْهَى عَنِ الْخَذْفِ وَيَقُولُ إِنَّهَا لَا تَصِيدُ صَيْدًا وَلَا تَنْكِي عَدُوًّا وَلَكِنَّهَا تَكْسِرُ السِّنَّ وَتَفْقَأُ الْعَيْنَ. (كشف الغمة ص ١٧٦ ج ١)

Rasulullah Saw bersabda: “ Rasulullah melarang melempar dan beliau bersabda: “Sesungguhnya (batu lemparan) itu tidak bisa memburu buruan, dan tidak bisa menyakiti musuh, tetapi batu itu memecahkan gigi dan membutakan mata.” (Kasyful Ghummah: hlm. 176, jilid 1)¹⁶⁷

Dalam hadits tersebut, dijelaskan bahwa kita sebagai manusia selain menghormati dan berakhlak kepada manusia yang lain, kita juga harus berakhlak kepada hewan. Hal ini dapat kita lakukan dengan cara ketika kita menyembelih hewan, hendaknya menggunakan pisau yang tajam, membaca bismillah, dan tidak melempari hewan dengan menggunakan batu. Melempar dengan batu akan mengakibatkan hewan tersebut menjadi rusak dan tersakiti.

¹⁶⁶ Achmad Sunarto, *Hadits Amar Ma'ruf Nahi Munkar Terjemahan At-Targīb Wa At-Tarhīb*, ...hlm.381.

¹⁶⁷ Achmad Sunarto, *Hadits Amar Ma'ruf Nahi Munkar Terjemahan At-Targīb Wa At-Tarhīb*...hlm. 381.

D. Materi Pendidikan Akhlak Dalam Kitab *At-Targīb Wa At-Tarhīb*

1. Akhlak *Maḥmūdah* (Akhlak Terpuji)

a. Berkata Benar

Akhlak terpuji merupakan bentuk perbuatan atau yang didasari pada kebenaran dan kejujuran. Benar dalam perkataan adalah mengatakan keadaan yang sebenarnya, sedangkan benar dalam perbuatan adalah mengerjakan sesuatu sesuai dengan tuntutan agama.¹⁶⁸ Berkata jujur atau benar merupakan kewajiban kewajiban bagi setiap insan manusia kepada siapapun dan dimanapun manusia itu berada. Dalam kehidupan sehari-hari, apabila manusia sering tidak berkata jujur hal tersebut akan menjadi kebiasaan yang buruk. Imam Al-Mundziri menjelaskan melalui hadits Rasulullah Saw di bawah ini:

وَمَرَّ رَسُولَ اللَّهِ قَالَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِطَعَامٍ وَقَدْ حَسَنَتْهُ صَاحِبُهُ
فَأَدْخَلَ فِيهِ فَإِذَا طَعَامٌ رَدِيٌّ فَقَالَ بَعْ هَذَا عَلَى حِدَةٍ فَمَنْ غَشَّنَا فَلَيْسَ مِنَّا.
(رواه احمد البزار و الطبراني)

“Dan lewatlah Rasulullah Saw pada suatu makanan di mana orang yang mempunyai makanan itu memperbagusnya. Maka beliau memasukkan tangannya ke dalam makanan itu. Ternyata makanan itu jelek. Maka beliau bersabda: “Juallah ini tersendiri dan ini juga tersendiri. Barangsiapa menipuku, maka tidaklah ia termasuk golonganku.” (HR. Ahmad dan Bazzar dan Thabrani)¹⁶⁹

Dalam hadits tersebut, seorang digambarkan sebagai penjual yang akan menjual barang dagangannya. Seorang penjual dilarang oleh Allah Swt berkata tidak jujur kepada pembeli terhadap apa yang dijual. Hal ini dikarenakan seorang pembohong akan mengakibatkan tidak dipercaya lagi oleh orang lain terhadap apa yang dikatakan. Apabila seorang terbiasa berkata tidak benar maka perbuatan tersebut akan menjadi kebiasaan. Muhammad Syakir menjelaskan dalam kitabnya,

¹⁶⁸ Rosihun Anwar, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010), hlm. 102.

¹⁶⁹ Achmad Sunarto, *Hadits Amar Ma'ruf Nahi Munkar Terjemahan At-Targīb Wa At-Tarhīb*,...hlm. 175.

bahwa apabila orang berdusta maka dia akan terbiasa melakukannya. Sulit baginya untuk berbuat jujur. Oleh sebab itu, usahakanlah untuk selalu memelihara kejujuran dan hindari perbuatan bohong, sekalipun perbuatan itu dapat menyelamatkan dirimu.¹⁷⁰

Setiap kebohongan akan mendapat balasan dari Allah Swt sekalipun tidak ada seorang pun yang mengetahui akan tetapi Allah Maha Mengetahui apa yang dikerjakan oleh makhluknya. Hal tersebut sejalan dengan firman Allah dalam QS. Ibrahim ayat 27:

يُنَبِّتُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا بِالْقَوْلِ الثَّابِتِ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَفِي الْآخِرَةِ
وَيُضِلُّ اللَّهُ الظَّالِمِينَ وَيَفْعَلُ اللَّهُ مَا يَشَاءُ

"Allah meneguhkan (iman) orang-orang yang beriman dengan ucapan yang teguh itu dalam kehidupan di dunia dan di akhirat; dan Allah menyesatkan orang-orang yang zalim dan memperbuat apa yang Dia kehendaki. " (QS. Ibrahim: 27)¹⁷¹

b. Etos Kerja Yang Tinggi

Islam menganjurkan setiap manusia untuk selalu berikhtiar yang diiringi dengan doa. Setelah kita berikhtiar dengan maksimal selanjutnya diserahkan oleh Allah Swt. Usaha disini dalam rangka untuk mencukupi kehidupan manusia di bumi sebagai modal kita untuk beribadah kepada Allah Swt. Upaya tersebut dapat kita aplikasikan dalam berbagai hal, seperti berdagang, bekerja di kantor, bekerja sebagai buruh tani dan lain-lain. Hal yang perlu digaris bawahi dalam pekerjaan tersebut haruslah pekerjaan yang sesuai dengan tuntunan syariat Islam agar hasil yang didapatkan memperoleh sesuatu yang halal dan tentunya bermanfaat untuk seseorang yang melakukan pekerjaan tersebut dan orang lain. Imam Al-Munziri menjelaskan:

قَالَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : مَا أَكَلَ أَحَدٌ طَعَامًا قَطُّ خَيْرًا مِنْ أَنْ يَأْكُلَ
مِنْ عَمَلِ يَدِهِ وَإِنَّ نَبِيَّ اللَّهِ دَاوُدَ كَانَ يَأْكُلُ مِنْ عَمَلِ يَدِهِ. (رواه البخارى)

¹⁷⁰Muhammad Syakir, *Wasaya Al-Aba Li Al-Abna Terjemahan Achmad Sunarto*, (Surabaya: Al-Miftah, 2011), hlm. 34.

¹⁷¹Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya*,...hlm. 260.

Rasulullah Saw bersabda: “Tidak makan seseorang pada makanan sama sekali yang lebih baik daripada makanan yang ia makan dari pekerjaan tangannya. Dan sesungguhnya Nabiullah Dawud, beliau makan pekerjaan tangannya.” (HR. Bukhari)¹⁷²

Usaha yang baik merupakan usaha yang dilakukan oleh diri sendiri, bukan hasil dari meminta-minta kepada orang lain. Hal ini dikarenakan tangan yang diatas itu lebih baik dari pada tangan yang di bawah. Maksudnya, kita sebagai umat manusia haruslah berusaha semaksimal mungkin untuk mencukupi kebutuhan dan menopang kehidupan kita. Allah Swt berfirman dalam QS. Al-Jumu’ah ayat 10:

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِنْ فَضْلِ اللَّهِ
وَأذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ.

“Apabila telah ditunaikan shalat, maka bertebaranlah kamu di muka bumi; dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung.” (QS. Al-Jumu’ah: 10)¹⁷³

2. Akhlak *Mazmūmah* (Akhlak Tercela)

a. Riba

Secara bahasa, riba berarti tambahan. Sedangkan secara terminologis, riba adalah tambahan yang diambil oleh pemberi hutang dari penghutang sebagai perumbangan dari masa meminjam.¹⁷⁴ Riba ini dilarang oleh Allah dalam Al-Quran dijelaskan secara terperinci. Diantara pelarangan tersebut dikarenakan adanya unsur negatif di dalam sistem riba. Kemudian disusul dengan keharaman riba dalam kehidupan sehari-hari. Imam Al-Munziri menjelaskan:

قَالَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : لَعَنَ اللَّهُ الرَّبَا وَآكِلَهُ وَمُوكَلَّهُ وَكَاتِبَهُ
وَشَاهِدَهُ وَهُمْ يَعْلَمُونَ وَالْوَاصِلَةَ وَالْمُسْتَوْصِلَةَ وَالْوَاشِمَةَ
وَالْمُسْتَوْشِمَةَ وَالنَّامِصَةَ وَالْمُنْتَمِصَةَ.

¹⁷² Achmad Sunarto, *Hadits Amar Ma'ruf Nahi Munkar Terjemahan At-Targīb Wa At-Tarhīb*,...hlm. 167.

¹⁷³ Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya*,...hlm. 555.

¹⁷⁴ Abdul Ghafur, *Konsep Riba Dalam Al-Quran*, Jurnal Ekonomi Islam, Volume VII, Edisi 1, Mei 2016, hlm. 5.

(رواه الطبراني)

Rasulullah Saw bersabda: “Allah melaknati Riba, orang yang makan riba, orang yang memberi makan riba, orang yang menulisi riba, dan orang yang menjadi saksi sedang mereka itu mengetahui, wanita yang menyambung rambutnya, wanita yang minta disambung rambutnya, wanita yang membuat tahi lalat palsu, wanita yang minta dibuatkan tahi lalat, wanita yang berhias dengan mencabuti rambutnya dan wanita yang dihias dengan cabutan rambut.” (HR. Thabrani)¹⁷⁵

Dalam hadits lain Imam Al-Munziri melalui hadits Rasulullah Saw menjelaskan acaman perilaku riba:

قَالَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لِيُبَيِّنَنَّ أَنْاسٌ مِنْ أُمَّتِي عَلَى أَشْرٍ وَبَطْرٍ وَلَهْوٍ وَلَعِبٍ فَيُصْبِحُوا قِرْدَةً وَخَنَازِيرَ بِاسْتِحْلَالِهِمْ الْمَحَارِمَ وَاتِّخَاذِهِمُ الْقَيْنَاتِ وَشُرْبِهِمُ الْخَمْرَ وَبِأَكْلِهِمُ الرِّبَا وَلُبْسِهِمُ الْحَرِيرَ. (رواه عبدالله احمد في زوائد)

Rasulullah Saw bersabda: “Demi Dzat yang jiwaku ada ditangan-Nya, sungguh semalam-malam manusia dan umatku itu ada dalam kemaksiatan (karena tidak tahu menggunakan nikmat yang telah dilimpahkan kepada mereka), lelah dan permainan, maka pagi-pagi mereka menjadi keras dan babi hutan sebab mereka menghalalkan barang haram, mereka mengambil penyanyi-penyanyi wanita,, mereka minum tuak,dan sebab mereka makan barang riba serta memakai sutra.” (HR. Abdullah bin Ahmad dalam Kitab Zawaid)¹⁷⁶

Kedua hadits tersebut menggambarkan perilaku riba dan kitab yang diberikan oleh Allah Swt terhadap orang yang melakukan riba. Selain itu Allah Swt berfirman dalam QS. Al-Baqarah ayat 275-276 sebagai berikut:

الَّذِينَ يَأْكُلُونَ الرِّبَا لَا يَقُومُونَ إِلَّا كَمَا يَقُومُ الَّذِي يَتَخَبَّطُهُ الشَّيْطَانُ مِنَ الْمَسِّ ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ قَالُوا إِنَّمَا الْبَيْعُ مِثْلُ الرِّبَا وَأَحَلَّ اللَّهُ الْبَيْعَ وَحَرَّمَ الرِّبَا فَمَنْ جَاءَهُ مَوْعِظَةٌ مِنْ رَبِّهِ فَانْتَهَى فَلَهُ مَا سَلَفَ

¹⁷⁵ Achmad Sunarto, *Hadits Amar Ma'ruf Nahi Munkar Terjemahan At-Targīb Wa At-Tarhīb*,...hlm. 188.

¹⁷⁶ Achmad Sunarto, *Hadits Amar Ma'ruf Nahi Munkar Terjemahan At-Targīb Wa At-Tarhīb*,...hlm. 189.

وَأَمْرُهُ إِلَى اللَّهِ وَمَنْ عَادَ فَأُولَئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ.
يَمْحَقُ اللَّهُ الرِّبَا وَيُزْبِتُ الرِّبَا وَيُرِي الصَّدَقَاتِ وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ كُلَّ كَفَّارٍ أَثِيمٍ.

"Orang-orang yang makan (mengambil) riba tidak dapat berdiri melainkan seperti berdirinya orang yang kemasukan syaitan lantaran (tekanan) penyakit gila. Keadaan mereka yang demikian itu, adalah disebabkan mereka berkata (berpendapat), sesungguhnya jual beli itu sama dengan riba, padahal Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba. Orang-orang yang telah sampai kepadanya larangan dari Tuhannya, lalu terus berhenti (dari mengambil riba), maka baginya apa yang telah diambilnya dahulu (sebelum datang larangan); dan urusannya (terserah) kepada Allah. Orang yang kembali (mengambil riba), maka orang itu adalah penghuni-penghuni neraka; mereka kekal di dalamnya. Allah memusnahkan riba dan menyuburkan sedekah. Dan Allah tidak menyukai setiap orang yang tetap dalam kekafiran, dan selalu berbuat dosa. (QS. Al-Baqarah: 275-276)¹⁷⁷

b. Boros

Perilaku boros merupakan salah satu sifat *mazmūmah* yang harus kita hindari. Boros berarti menggunakan atau membelanjakan sesuatu kepada hal yang tidak perlu. Berlebihan atau boros merupakan sikap menghamburkan harta dalam hal yang tidak diperintahkan Allah dan tidak ada manfaat, baik diri sendiri maupun orang lain bahkan termasuk perbuatan yang merusak. Al-Munziri menjelaskan:

قَالَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : مَنْ أَقْتَصَدَ أَغْنَاهُ اللَّهُ، وَمَنْ بَدَّرَ أَفْقَرَهُ

اللَّهُ , وَمَنْ تَوَاضَعَ رَفَعَهُ اللَّهُ، وَمَنْ تَجَبَّرَ قَصَمَهُ اللَّهُ. (رواه البزار)

Rasulullah Saw bersabda:” Barangsiapa ekonomis (cermat dalam menggunakan uang) niscaya Allah memberikan kekayaan kepadanya. Dan barangsiapa pemboros niscaya Allah menjadikan miskin kepadanya. Dan barangsiapa merendahkan diri, maka Allah akan mengangkat derajatnya dan barangsiapa sombong, maka Allah akan memutuskannya.” (HR. Bazzar)¹⁷⁸

¹⁷⁷ Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya*, ...hlm. 84.

¹⁷⁸ Achmad Sunarto, *Hadits Amar Ma'ruf Nahi Munkar Terjemahan At-Targīb Wa At-Tarhīb*, ...hlm. 200.

Imam Al-Munziri menjelaskan bahwa manusia dilarang untuk berperilaku boros. Menggunakan harta sesuai dengan kebutuhan dan tidak berlebihan. Perilaku berlebihan akan menjadi saudara syetan. Hal ini digambarkan dalam Al-Quran sebagai berikut:

وَأْتِ ذَا الْقُرْبَىٰ حَقَّهُ وَالْمِسْكِينَ وَابْنَ السَّبِيلِ وَلَا تُبَذِّرْ تَبْذِيرًا. إِنَّ الْمُبَذِّرِينَ كَانُوا إِخْوَانَ الشَّيْطَانِ وَكَانَ الشَّيْطَانُ لِرَبِّهِ كَفُورًا.

“Dan berikanlah kepada keluarga-keluarga yang dekat akan haknya, kepada orang miskin dan orang yang dalam perjalanan dan janganlah kamu menghambur-hamburkan (hartamu) secara boros. Sesungguhnya pemboros-pemboros itu adalah saudara-saudara syaitan dan syaitan itu adalah sangat ingkar kepada Tuhannya.(QS. Al-Isra: 26-27)”¹⁷⁹

E. Metode Pendidikan Akhlak Menurut Kitab *At-Targīb Wa At-Tarhīb*

Keberhasilan dalam pembelajaran tergantung kepada cara pendidik menggunakan metode pembelajaran. Oleh karena itu Imam Al-Munziri menjelaskan salah satu metode yang digunakan agar anak dapat merangsang melakukan pembelajaran dengan baik. Secara keseluruhan metode yang ditampilkan dalam kitab *At-Targīb Wa At-Tarhīb* yaitu dengan menggunakan ancaman dan larangan. Metode ini selalu digunakan dan diterapkan oleh Imam Al-Munziri sebagai sarana untuk keberhasilan pembelajaran. Salah satu bentuk metode tersebut dijelaskan dalam hadits di bawah ini:

قَالَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : مَنْ يُرِدِ اللَّهُ بِهِ خَيْرًا يُفَقِّهُهُ فِي الدِّينِ.
(رواه البخاري و مسلم)

“Rasulullah Saw bersabda: “Barangsiapa Allah menghendaki baik kepadanya, maka Dia akan memberikan kefahaman kepadanya di dalam agama.” (HR. Bukhari dan Muslim)¹⁸⁰

¹⁷⁹ Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya*,...hlm. 289.

¹⁸⁰ Achmad Sunarto, *Hadits Amar Ma'ruf Nahi Munkar Terjemahan At-Targīb Wa At-Tarhīb*,...hlm. 15.

Contoh perkataan lain dijelaskan dalam hadits sebagai berikut:

قَالَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : مَنْ تَعَلَّمَ الْعِلْمَ لِيُبَاهِيَ بِهِ الْعُلَمَاءَ وَ يُمَارِيَ بِهِ السُّفَهَاءَ وَيَصْرِفَ بِهِ وُجُوهُ النَّاسِ أَدْخَلَهُ اللَّهُ جَهَنَّمَ. (رواه ابن ماجه)

Rasulullah Saw bersabda: “Barangsiapa menuntut ilmu agar ia dapat bermegah-megahan (sombong) dengan ilmu itu terhadap ulama dan dapat berbantah-bantahan dengan ilmu itu terhadap orang-orang yang bodoh, dan dapat memalingkan dengannya wajah-wajah manusia, maka Allah akan memasukannya ke neraka Jahannam.” (HR. Ibnu Majjah)¹⁸¹

Dua contoh hadits di atas merupakan salah satu contoh metode *targīb* (sesuatu yang menggembirakan) dan *tarhīb* (ancaman) Allah Swt. Metode *targīb* merupakan metode yang berupa janji dan disertai dengan bujukan serta membuat senang terhadap suatu masalah, kenikmatan atau kesenangan akhirat yang pasti dan baik serta bersih dari segala kotoran. Sedangkan *tarhīb* adalah ancaman dengan siksaan sebai akibat melakukan dosa atau kesalahan yang dilarang oleh Allah atau dikarenakan lengah dar menjalankan kewajiabn yang diperintahkan oleh Allah Swt.

Mendidik dengan *targīb* adalah menyampaikan hal-hal yang menyenangkan pada peserta didik agar ia mau melakukan sesuatu yang baik. Seperti ungkapan Imam Al-Mundziri melalui hadits yang pertama di atas.

Sedangkan mendidik secara *tarhīb* adalah menyampaikan sesuatu yang tidak menyenangkan agar peserta didik melakukan sesuatu atau tidak melakukannya.¹⁸² Seperti halnya ungkapan Al-Munziri tentang bahaya yang diakibatkan ketika seseorang melakukan yang dilarang oleh syariat Islam seperti melakukan pembunuhan, menipu, zina dan lain-lain.

¹⁸¹ Achmad Sunarto, *Hadits Amar Ma'ruf Nahi Munkar Terjemahan At-Targīb Wa At-Tarhīb*, ... hlm. 23.

¹⁸² Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Amzah, 2010), hlm. 192.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan di atas maka dapat peneliti simpulkan bahwa nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kitab *At-Targīb Wa At-Tarhīb* karya Al-Munziri terdapat dalam masing-masing hadits yang terdapat dalam per babnya. Kemudian nilai pendidikan akhlak yang lain itu dijelaskan dalam materi pendidikan akhlak yang terdiri dari akhlak terpuji (*maḥmūdah*) seperti berkata benar, mempunyai jiwa atau etos kerja yang tinggi, dan melakukan hubungan yang baik terhadap Allah dan ciptaan-Nya dan lain-lain. Selain akhlak terpuji terdapat juga akhlak tercela (*mazmūmah*) seperti melakukan perbuatan riba dan melakukan pemborosan. Materi pendidikan akhlak tersebut dikemas dalam beberapa ruang lingkup akhlak yang meliputi akhlak kepada Allah Swt, akhlak kepada sesama, akhlak terhadap lingkungan masyarakat, dan akhlak terhadap diri sendiri sebagai manusia. Semuanya tersebut dapat disampaikan kepada anak-anak dan peserta didik dengan menggunakan metode *targīb* (anjuran) dan *tarhīb* (ancaman) yang terdapat dalam kitab *At-Targīb Wa At-Tarhīb* karya Al-Munziri.

Salah satu bentuk metode yang disampaikan dalam kitab tersebut yaitu, anjuran seseorang yang berilmu, anjuran bersiwak, anjuran berkata baik dan jujur, anjuran melakukan shalat, anjuran menunaikan zakat dan lain-lain. Selain itu ada juga bentuk ancaman terhadap orang yang melakukan riba, ancaman mendahului imam ketika shalat, ancaman menyakiti orang lain, ancaman melakukan pemborosan dan lain-lain. Semuanya tersebut disajikan dalam bentuk metode anjuran dan ancaman atau *targīb wa tarhīb*.

Penanaman dan pembentukan akhlak tersebut mempunyai tujuan untuk membentuk karakter peserta didik yang berakhlak mulia serta mampu menggunakan pengetahuan, nilai, dan keterampilan mata pelajaran yang mereka dapatkan sebagai wahana yang memungkinkan tumbuh dan berkembang menjadi insan manusia yang bertaqwa dan menimbulkan akhlak yang mulai seperti yang diajarkan oleh agama.

B. Saran-Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah penulis uraikan di atas, dapat penulis kemukakan saran-saran sebagai berikut:

1. Untuk para guru mata pelajaran akhlak khususnya, dan para pengamat pendidikan umumnya, penulis menyarankan bahwa kitab *At-Targ̃ib Wa At-Tarhib̃* sangat relevan untuk sebuah bahan rujukan dalam pembelajaran akhlak. Terutama penggunaan metode yang digunakan. Hal ini dikarenakan dalam kitab ini dijelaskan bagaimana janji dan ancaman Allah Swt terhadap orang yang melakukan dan meninggalkan sesuatu yang diperintahkan atau dilarang oleh Allah Swt.
2. Untuk orang tua hendaknya meningkatkan kesadaran akan peranan dan posisinya yang sangat penting dalam mendukung keberhasilan proses pendidikan yang sedang berjalan. Hal ini dikarenakan orang tua merupakan penganggungjawab utama dalam pendidikan sekaligus yang diberikan oleh Allah Swt
3. Bagi dunia pendidikan, banyak hal yang perlu dikaji tidak hanya melalui wasiat para Nabi akan tetapi kita juga dapat mengkaji dari berbagai aspek yang dapat menginspirasi dan justru belum banyak diketahui oleh banyak orang

IAIN PURWOKERTO

C. Kata Penutup

Alhamdulillah segala puji dan syukur yang tak terhingga saya panjatkan kepada Allah Swt Tuhan semesta alam, berkat pertolongan dan karunia-Nya lah penulisan skripsi ini dapat terselesaikan. Meskipun saya telah berusaha dengan segenap kemampuan yang saya punya untuk menyajikan skripsi ini sebaik-baiknya, akan tetapi skripsi ini masih saja ditemui berbagai macam kekurangan dan kelemahan. Dengan demikian, betapapun pahit untuk dirasakan kritik dan saran dari siapa pun yang membaca skripsi ini sangat saya nantikan demi untuk meningkatkan pengetahuan penulis. Akhirnya semoga karya yang jauh dari kesempurnaan ini, dapat bermanfaat bagi dunia

pendidikan, khususnya pendidikan agama islam dan semua pihak yang terkait. Penulis berharap semoga penulis senantiasa *istiqomah* untuk belajar. Amiin



DAFTAR PUSTAKA

- Abu Amar, Imron. 1983. *Fathul Qarib*. Kudus: Menara Kudus.
- Adisusilo, Sutarjo. 2012. *Pembelajaran Nilai Karakter*. Jakarta: PT Grafindo Persada.
- Agama RI, Departemen. 2015. *Al-Quran dan Terjemahannya*. Jakarta: Al-Huda.
- Agil Husain, Said. 2005. *Analisis Nilai-Nilai Qurani dalam Sistem Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Press.
- Ahmadi, Abu. 2004. *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Alfi, Imam dkk. 2016. *Pendekatan Pekerjaan Sosial Pada Kenakalan Remaja*. Purwokerto: Stain Press.
- Aly, Hery Noer. 1999. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: PT LOGOS Wacana Ilmu.
- Aly, Hery Noer. 2003. *Watak Pendidikan Islam*. Jakarta: Friska Agung Insani.
- Amin, Samsul Munir. 2019. *Ilmu Akhlak*. Jakarta: Sinar Grafika Offset.
- Amrulloh, Agus Hakim dkk. 2016. *Akhlake Kang! Wasilah Menjadi Insan Mulia*. Kediri: Lirboyo Press.
- Andayani, Dian dan Majid, Abdul. 2012. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Anwar, Ali. 2011. *Pembaruan Pendidikan di Pesantren Lirboyo Kediri*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Anwar, Rosihon. 2010. *Akhlak Tasawuf*. Bandung: Pustaka Setia.
- Anwar, Rosihon. 2012. *Ulumul Qura'an*. Bandung: Pustaka Setia.
- Asra, Amirudin. 2011. "Al-Mundziri dan Al-Targhib Wa Al-Tarhib". *Al-Hikmah*. Vol.8, No. 1.
- Azra, Azyumardi. 2012. *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*. Jakarta: PRENADA MEDIA GRUP.
- Cokroaminoto. 2011. "Analisi Isi (Content Analysis) dalam Penelitian Kualitatif", <http://www.menulisproposalphelitian.com/2011/01/analisis-isi-content-analysis-dalam.html?m=1>. diakses tanggal 01 November 2019 pukul 01.13 WIB.

- Damanhuri. 2014. *Akhlak Perspektif Tasawuf Syeikh Abdurrauf As-Singkili*. Jakarta: LECTURA PRESS.
- Damsar. 2019. *Pengantar Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: PRENADAMEDIA GROUP.
- Daradjat, Zakiah. 1995. *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*. Jakarta: Ruhama.
- Daradjat, Zakiah. 1995. *Pendidikan Islam Dalam Keluarga Dan Sekolah*. Jakarta: CV RUHAMA.
- Daradjat, Zakiah. 2017. *Ilmu Pendidikan Islam*: Jakarta: Bumi Aksara.
- Djatnika, Rachmat. 1996. *Sistem Ethika Islami(Akhlak Mulia)*. Jakarta: PUSTAKA PANJIMAS, 1996).
- Engku, Iskandar. 2014. *Sejarah Pendidikan Islam*. Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA.
- Fethullah Gulen, Muhammad. 2013. *Tasawuf Untuk Kita Semua*. Jakarta: Republika Penerbit.
- Ghafur, Abdul. 2016. “Konsep Riba Dalam Al-Quran”. *Jurnal Ekonomi Islam*. Vol. VII, No. 1.
- Hartono. 2016. *Pendidikan Integratif*. Purbalingga: Kaldera Institute.
- Hasbullah, Muzaidi. 2001. *Manhaj Tarbiyah Ibnu Qayyim*. Jakarta Timur: Pustaka Al-Kausar.
- Hawi, Akmal. 2014. *Dasar-Dasar Studi Islam*. Bandung: PT RAJA GRAFINDO PERSADA.
- Hidayat, Fahri. 2018. *Islamic Building*. Yogyakarta: Pustaka Senja.
- Hidayatullah. 2019. “Penerapan Nilai-Nilai Kitab Targhib wa Tarhib Untuk Meningkatkan Kedisiplinan Shalat Wajib Mahasiswa IKAMI Sulawesi Selatan”. Skripsi. Surabaya. UIN Sanan Ampel Surabaya.
- HS, Nasrul. 2015. *Akhlak Tasawuf*. Yogyakarta: Aswaja Pressndo.
- http://library.walisongo.ac.id/digilib/files/disk1/14/jtptiain-gdl-s1-2004-sugito3199-699-BAB3_319-9.pdf diakses 29 Oktober 2019 Pukul 23.07 WIB.
- Huda, Syamsul. 2015. “Zina Dalam Perspektif Hukum Islam dan Kitab Undang-Undang Hukum Pidana”. *Stain Kudus*. Vol. 12, No. 2.

- Ibnu Rusn, Abidin. 1998. *Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Idris Ramulyo, Moh. 1999. *Hukum Perkawinan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ied al-Hilali, bin Salim. 2001. *Khusyuk Sebagai Pola Hidup Akhlakul Karimah*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Ilyas, Yunahar. 2001. *Kuliah Akhlaq*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Imam Ahmad, Musnad. 1976. *Dar al-Fikir*. Kairo, Mesir: 1976.
- Izutsu, Toshiko. 1996. *Etika Beragama Dalam Al-Quran*. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- LAL, Anshori. 2012. *Pendidikan Islam Transformatif*. Jakarta: Referensi.
- Mahali, A. Mudjab. 1984. *Pembinaan Moral di Mata Al-Ghazali*. Yogyakarta: BPFE.
- Maunah, Binti. 2009. *Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: TERAS.
- Mubarok, Achmad. 2009. *Ahlak Mulia Sebagai Konsep Pembangunan Karakter*. Jakarta: GMPAM- YPC- WAP.
- Mulyana, Rohmat. 2011. *Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta.
- Najib, Mohamad. 2014. *Pendidikan Nilai*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Nasrul HS. 2015. *Ahlak Tasawuf*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.
- Nasution, S. 2016. *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Nata, Abuddin. 2009. *Ahlak Tasawuf*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Rasyadi, Khoirun . 2004. *Pendidikan Profetik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Rohmad. 2017. *Pengembangan Instrumen Evaluasi dan Penelitian*. Yogyakarta: KALIMEDIA.
- Roqib, Moh. 2016. *Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: PT.LKis Pelangi Aksara.
- S.Willis, Sofyan. 2010. *Remaja dan Masalahnya*. Bandung: Alfabeta.
- Sabiq, Sayid. 1981. *Unsur- Unsur Dinamika Dalam Islam*. Jakarta: PT Djaya Pirusa.

- Salam, Abdul. 1986. "Studi Tentang Kedudukan Hadits Al-Targhib Wa Al-Tarhib Buah Karya Al-Mundziri," Skripsi. Surabaya: IAIN Sunan Ampel Surabaya.
- Siswanto, Wahyudi. 2010. *Membentuk Kecerdasan Spiritual Anak*. Jakarta: AMZAH.
- Soendari, Tjutju. 2012 "Metode Penelitian Deskriptif", [http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR._PEND._LUAR_BIASA/195602141980032-TJUTJU_SOENDARI/Power Point Perkuliahan/Metode PPKKh/Penelitian Deskriptif.ppt %5BCompatibility Mode%5D.pdf](http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR._PEND._LUAR_BIASA/195602141980032-TJUTJU_SOENDARI/Power_Point_Perkuliahan/Metode_PPKKh/Penelitian_Deskriptif.ppt_%5BCompatibility_Mode%5D.pdf), diakses pada tanggal 01 November 2019 Pukul 01.35 WIB.
- Solahudin, Agus. 2015. *Ulumul Hadis*. Bandung: CV PUSTAKA SETIA.
- Sugito. 2004. "Deskripsi Kitab Targhib Wa Tarhib"
- Sunarto, Achmad. 2012. *Terjemah Kitab At-Targhib wa Al-Tarhib Makna Jawa Pegon dan Terjemahan Indonesia*. Surabaya: AL-MIFTAH.
- Supiani. 2009. *Materi Pendidikan Agama Islam*. Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA.
- Susanto, A. 2009. *Pemikiran Pendidikan Islam*. Jakarta: AMZAH.
- Syahidin, dkk. 2009. *Moral dan Kognisi Islam*. Bandung: CV ALFABETA.
- Syagir, Muhammad. 2011. *Washaya Li Al-Abna Terjemahan Achmad Sunarto*. Surabaya: Al-Miftah.
- Syamhudi, Hasyim. 2015. *Ahlak-Tasawuf Dalam Konstruksi Piramida Ilmu Islam*. Malang: Madani Media.
- Syarifah Habibah, 2015. *Ahlak dan Etika Dalam Islam, Jurnal Pesona Dasar*, Universitas Syiah Kuala Lumpur Vol. 1 No. 4.
- Tafsir, Ahmad. 2012. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Taimiyah, Ibnu. 2001. *Etika Amar Ma'ruf Nahi Munkar*. Jakarta: GEMA INSANI PRESS.
- Tim Penyusun Kamus, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Umar, Bukhari. 2010. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Amzah.

Ya'qub, Hamzah. 1996. *Etika Islam Pembinaan Akhlakul Karimah*. Bandung: CV DIPONEGORO.

Zuhaili, Wahbah. 2007. *Fiqih Islam Waadillatuhu*. Damaskus: Darul Fikr.

Zulfa, Umi. 2019. *Teknik Kilat Penyusunan Proposal Skripsi*. Cilacap: IHYA MEDIA.

Zulkifli. 2017. *Fiqih Ibadah*. Yogyakarta: Kalimedia.

